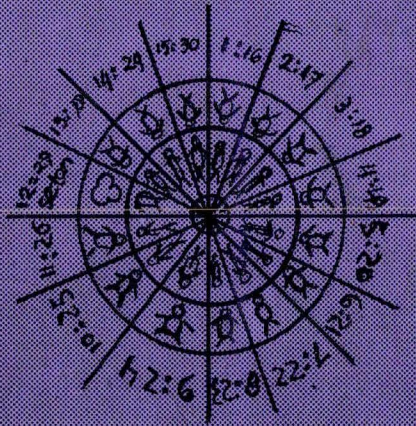


Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan



# ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI SULAWESI TENGAH



KAAN

Direktorat  
dayaan

PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
REKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
IAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN  
LAI-NILAI BUDAYA DAERAH SULAWESI TENGAH

TAHUN 1991/1992

**ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL  
DI DAERAH PROPINSI SULAWESI TENGAH**

52.0244

IND

a

**PENELITI / PENULIS :**

<b>MASYHUDDIN MASYHUDA, BA</b>	<b>: KONSULTAN</b>
<b>DRS. H. INDRA B. WUMBU</b>	<b>: KETUA</b>
<b>DRS. BADRUN ALI</b>	<b>: ANGGOTA</b>
<b>DRA. HERMIN</b>	<b>: ANGGOTA</b>
<b>ARIS SAHIDO</b>	<b>: ANGGOTA</b>

**PENYEMPURNA / PENYUNTING :**

**USULUDDIN TADORANTE**

**SIMSON SENGKE**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN  
NILAI - NILAI BUDAYA DAERAH SULAWESI TENGAH**

**TAHUN 1991 / 1992**



P E N D I S T A K A A N

Direktorat Perlindungan dan Penyelenggaraan  
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO. DRUK 3901

T G L. 13 - 7 - 92

## PRAKATA

Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah tahun Anggaran 1991/1992 diberi kepercayaan untuk memperbanyak dan menyebarkan 2 (dua) naskah hasil perekaman (penganalisaan kebudayaan tradisional Daerah Sulawesi Tengah).

Dengan restu dan bimbingan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah serta bantuan dari Tim Editor, salah satu naskah yang diterbitkan adalah hasil kerja Tim Peneliti Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan dari Sulawesi Tengah tahun 1988/1989 yang berjudul :

**" ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL**

**DI DAERAH PROPINSI SULAWESI TENGAH "**

Atas kepercayaan, arahan, dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami sampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Dirjen Kebudayaan, Bapak Gubernur KDH Tingkat I Sulawesi Tengah, Bapak Direktur Jarahnitra, dan Bapak Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah.

Juga tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Pimpmin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Tim Peneliti, Tim Editor, bahkan semua pihak yang berpartisipasi hingga tersebar luasnya buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya sehingga, apabila adasaran maupun kritik guna penyempurnaan buku ini, akan diterima dengan senang hati.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dalam usaha penggalian dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa, untuk memperkuat Penghayatan dan Pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan Nasional di bidang sosial budaya.

Palu, Januari 1992

Pimpinan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah,



MP. 130.162.478



## II

### **SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI TENGAH**

*Dengan mengucapkan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami gembira menyambut penerbitan buku hasil Penelitian bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah tahun anggaran 1988/1989 berjudul :*

#### **" ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI SULAWESI TENGAH "**

*Penerbitan naskah ini merupakan realisasi kebijaksanaan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bidang Pengembangan Kebudayaan Nasional, dimana Daerah Sulawesi Tengah sebagai salah satu daerah diantara sekian daerah yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kekayaan budaya yang khas.*

*Warisan Budaya Daerah Aspek Astronomi dan Meteorologi Tradisional sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya di Daerah Sulawesi Tengah. Nilai-Nilai yang terkandung didalamnya perlu dikaji dalam menunjang Pembangunan di sektor Pendidikan dan Kebudayaan untuk peningkatan sosial budaya masyarakat. Akhirnya dengan meyakini bahwa penerbitan buku ini sebagai salah satu usaha nyata dalam memperkaya khasanah Kebudayaan Nasional, dapat menunjang pembangunan bangsa tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan penerbitan ini.*

**Palu, Pebruari 1992**







### III

#### **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

*Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan Penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur Bangsa.*

*Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.*

*Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.*

*Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.*

Jakarta, Juni 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



**Drs. GBPH POEGER**

**NIP. 130.204.562**





## IV

### D A F T A R I S I

---

	Halaman
<b>PRAKATA</b> .....	I
<b>SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD SULTENG</b> .....	II
<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPDIKBUD</b> .....	III
<b>DAFTAR ISI</b> .....	IV
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
PETA - PETA .....	11
<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b>	
A. Lokasi dan Luas .....	20
B. Lingkungan Alam .....	24
C. Kependudukan .....	30
D. Kehidupan Ekonomi, Sosial Budaya .....	35
E. TABEL - TABEL .....	46
<b>BAB III PENGETAHUAN MARGA MASYARAKAT TENTANG ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL</b>	
A. HATA HARI DAN BULAN .....	57
B. PERBINTANGAN .....	75
C. GEJALA - GEJALA LAINNYA .....	79
D. KAITAN DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN .....	82
<b>BAB IV ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN BERCOCOK TANAM SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN</b>	
A. Saat bercocok tanam .....	85
B. Saat Panen .....	95
C. Rasionalisasi Bercocok Tanam Tradisional .....	99





## V

BAB V	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN PELAYARAN/PERIKANAN SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN	
	A. Saat Baik / Buruk untuk berlayar .....	101
	B. Rasionalisasi Pelayaran/Perikanan Tradisional .....	114
BAB VI	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN BERBURU DAN PINDAH TEMPAT SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN	
	A. Saat baik/buruk untuk berburu dan pindah tempat .....	120
	B. Tokoh yang berperan menentukan kegiatan	
	C. Cara mengenal dan menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional untuk kegiatan perburuan dan berpindah tempat .....	121
BAB VII	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN SOSIAL SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN	
	A. Daur Hidup .....	129
	B. Kehidupan sehari - hari .....	135
	C. Rasionalisasi .....	142
BAB VIII	KESIMPULAN	
	- Jenis Pengetahuan Astronomi dan Meteorologi yang masih diterapkan .....	145
LAMPIRAN	- LAMPIRAN :	
	- DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	149
	- DAFTAR ISTILAH/KAMUS DAERAH .....	150
	- DAFTAR INFORMAN .....	153



## BAB I

# PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kualitas penduduk Indonesia menurut Indeks Mutu Hidup (IMH) pada tahun-1980 menunjukkan angka 59. Angka ini memang sudah meningkat dari 51 pada tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976. Di Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah IMH pada tahun 1980 terdapat 59, mengalami kenaikan yang cukup besar yakni dari 40 pada tahun 1971 dan 50 pada tahun 1976 (BPS 1985, XXII).

Baik IMH Nasional maupun IMH Propinsi Sulawesi Tengah walaupun dari tiga kurun waktu terakhir ini menunjukkan trend kenaikan yang cukup berarti, tetapi masih jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi yang digalakkan selama ini.

Salah satu kenaikan dalam kehidupan sosial ekonomi di Daerah Propinsi Sulawesi Tengah ialah berkaitan dengan astronomi dan meteorologi. Kegiatan bercocok tanam, pelayaran, penelayanan dan pelaksanaan upacara daur hidup misalnya, masih berpedoman pada pengetahuan tradisional tentang benda langit (bintang, planet dan satelit) dan cuaca.

Pengetahuan ini, sebagai tercermin pada namanya dialihkan dari generasi ke generasi secara informal, bukan secara formal melalui pendidikan dan biasanya terbatas pada kalangan tertentu yang dianggap masyarakat sebagai cendekiawan "Tradisional".

Di beberapa daerah, seperti di Bali dan Sulawesi Selatan astronomi dan meteorologi tradisional sudah dituliskan dengan huruf lokal dalam wujud lembaran lontar.

Sementara itu masih banyak daerah yang tidak menuliskannya, ter simpan dalam ingatan tokoh tertentu seperti yang sering disebut pawang atau dukun. Sejumlah masyarakat di Indonesia masih menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional itu dalam menentukan saat mulai menyiapkan lahan untuk bercocok tanam padi. Dalam masyarakat tani Aceh misalnya, saat turun ke sawah adalah ketika terjadi "pertemua" antara bulan dengan bintang tertentu dalam rasi kala.

Dalam masyarakat Jawa apabila terlihat gugusan bintang wuluh dicakrawala timur pertanda berakhirnya musim kemarau yang akan disusul dengan hari-hari hujan pertama musim hujan (Waardenburg, 1979 : 7-8; Mangunwijaya, Kompas 22 Januari 1987). Orang Palasa Tengah dan orang Ambesia (orang Tomini) memulai kegiatan pelayaran / penelayannya pada saat munculnya gugusan bintang SUMUN SUUL TANGABENG Jam 24 WITA, sedangkan orang Lambunu, Moutong, Tomini dapat meramalkan lamanya masa kemarau dengan memperhitungkan keadaan cuaca pada hari-hari setelah pertemuan pertama antara bintang " TO DE ISA " (bintang tujuh) dengan wulan (bulan) dan ditambah dengan perhitungan hari, bulan yang dianggap oleh " PASOBOE " (dukun) baik dan dengan keyakinan bahwa dengan timbulnya bintang " TO DE ISA " menyatakan musim hujan tiba. lain lagi dengan orang Dusunan, Tinombo, memastikan saat berburu yang paling baik adalah untuk siang hari pada hari Jumat, Senin, Kamis, Sabtu dan Minggu. Sedangkan untuk malam hari pada malam gelap, dimulai pada 24 hari bulan sampai dengan 4 hari bulan pada bulan berikutnya.

## **B. M A S A L A H.**

Pengetahuan tradisional tentang Astronomi dan Meteorologi sebagai warisan budaya masih berperan dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, sementara itu pembangunan sosial ekonomi yang berlangsung dalam dasa warsa terakhir.

Ini memperkenalkan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam berbagai kegiatan masyarakat itu sendiri.

Masalahnya sekarang adalah sejauh manakah terjadinya sinkronisasi antara peranan astronomi dan meteorologi tradisional setelah masyarakat menerima pengetahuan dan teknologi baru dalam berbagai kegiatan sosial ekonominya.

### C. TUJUAN.

Perekaman ini bertujuan pertama-tama untuk mengungkap pengetahuan tradisional tentang astronomi dan meteorologi serta peranannya dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Tengah. Kemudian akan diungkapkan pula peranannya setelah program pembangunan memperkenalkan pengetahuan dan teknologi baru dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat itu.

### D. RUANG LINGKUP.

Ruang lingkup perekaman tertulis ini meliputi pengetahuan tentang Astronomi dan meteorologi tradisional yang berkaitan dengan kegiatan sosial ekonomi kelompok masyarakat Sulawesi Tengah.

Kegiatan sosial yang diutamakan adalah yang berkaitan dengan peristiwa daur hidup dan kegiatan sosial sehari-hari. Sementara itu, kegiatan ekonomi dititik beratkan pada bercocok tanam (terutama padi), pelayaran, penelanaan dan perburuan. Dalam hal ini kategori kegiatan sosial ekonomi adalah :

#### 1. Kegiatan Ekonomi.

##### 1.1. Bercocok tanam.

##### 1.2. Pelayaran.

1.3. Penelanaan.

1.4. Perburuan.

2. Kegiatan Sosial.

2.1. Daur hidup (kelahiran dan perkawinan).

2.2. Kaitan dengan peristiwa sehari-hari, seperti pindah tempat.

3. Kepercayaan.

3.1. Ilmu Gaib sebagai pengendali gejala alam

3.2. Saat baik/ buruk.

Ruang lingkup mencakup beberapa satuan pemukiman yang masyarakatnya masih menerapkan Astronomi dan meteorologi tradisional sesuai dengan kegiatan tertentu.

## **E. METODOLOGI.**

Berdasarkan kategori bidang penerapan Astronomi dan Meteorologi tradisional yang diuraikan dalam ruang lingkup diatas, dapatlah dipastikan bahwa bidang kegiatan itu relatif terdapat pada seluruh kelompok masyarakat dalam Propinsi Sulawesi Tengah. Karena itu cara yang paling ideal untuk merekamnya adalah mengunjungi semua kelompok masyarakat yang bersangkutan. Namun kondisi waktu, tenaga dan dana memaksa tim untuk membatasi dan atau memilih lokasi yang sesuai dengan obyek perekaman.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan studi kepustakaan dan wawancara awal di kota kediaman tim perekam/peneliti sendiri. Informasi yang dilacak adalah dimana saja pelaksanaan bidang kegiatan ekonomi (bercocok tanam, pelayaran, penelanaan, perburuan), sosial, dan kepercayaan yang masih didasarkan pada astronomi dan meteorologi tradisional baik secara

utuh maupun parsial dan atau campuran dan mungkin juga insidental.

Temuan ini menghasilkan berbagai kemungkinan, pelaksanaan perekaman akan sangat mudah jika semua bidang kegiatan berkaitan dengan astronomi dan meteorologi tradisional ditemukan dalam arti satu kelompok masyarakat. Kemungkinan kedua yang juga ekstrim adalah setiap kegiatan hanya ditemukan pada sebuah kelompok masyarakat. Dalam hal ini jumlah kelompok masyarakat adalah sebanyak jumlah bidang kegiatan, kemungkinan ketiga adalah suatu bidang kegiatan misalnya bercocok tanam padi berkaitan dengan astronomi dan meteorologi tradisional ditemukan pada beberapa kelompok masyarakat.

Berdasarkan beberapa alternatif yang di ajukan tersebut diatas, dan sesuai dengan kondisi geografis Sulawesi Tengah, dipilihlah beberapa kelompok masyarakat yang derajat keutuhan penerapan astronomi dan meteorologi tradisionalnya paling tinggi dalam bidang kegiatan yang bersangkutan sebagai berikut

1. Perekaman kegiatan yang berkaitan dengan pelayaran dan penelayaran dilaksanakan di Wilayah Tomini Kabupaten Donggala. Sebagian besar penduduk tersebut sesuai kondisi geografisnya memanfaatkan kegiatan pelayaran dan penelayaran sebagai mata pencaharian pokoknya. Karena luasnya wilayah Tomini yang membujur dari arah selatan ke utara sepanjang Teluk Tomini (Tomini Boc) tidak mungkin terjangkau dalam waktu yang relatif singkat, maka dipilihlah dua desa sampel yaitu Desa Ambesia dan Desa Palasa, keduanya dalam wilayah Kecamatan Tomini.
2. Perekaman kegiatan yang berkaitan dengan bercocok tanam padi (padi ladang) dilaksanakan di wilayah Kecamatan Moutong Kabupaten Donggala. Sepanjang jalan raya dari perbatasan Tinombo sampai ke perbatasan Sulawesi Utara Kabupaten



Gorontalo ataupun dengan semua jalan Trans Sulawesi dimana suku bangsa Tomini bermukim, masih ada beberapa desa yang melaksanakan upacara tradisional yang berhubungan dengan penanaman padi ladang, maka desa Lambunu Kecamatan Moutong memasuki persyaratan untuk dijadikan sampel.

Pada desa tersebut derajat keutuhan penerapan astronomi dan meteorologi tradisional dalam bidang kegiatan bercocok tanam masih tinggi dibandingkan dengan desa- desa lainnya. Desa Lambunu mempunyai dataran yang luas dari desa lainnya sedang lahan untuk persawahan sepanjang batas desa benar-benar dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat untuk mata pencaharian utama.

3. Sedang untuk perekaman kegiatan yang berkaitan dengan perburuan dan pindah tempat dilaksanakan di wilayah dataran Tinombo Kabupaten Donggala di desa Dusunan Kecamatan Tinombo. Umumnya wilayah Pantai Timur, sejak dahulu telah menjadi ajang perburuan masyarakat setempat dan oleh para pemburu yang berasal dari berbagai kota dalam Kabupaten Donggala, bahkan ada yang datang dari luar Propinsi Sulawesi Tengah. Desa Dusunan juga terkenal dengan peninggalan sejarah yaitu lumpang yang mempunyai tulisan Arab/ kuno.

4. Astronomi dan meteorologi tradisional yang berkaitan dengan kegiatan sosial, perekamannya dilaksanakan pada semua satuan lingkungan yang menjadi sampel penelitian.

Perlu pula dijelaskan bahwa seluruh kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap : tahap persiapan, pengumpulan data dan informasi, pengolahan data, penulisan naskah dan pelaporannya.

Pada tahap persiapan, dilakukan penelaahan isi TOR (Term Of Reference ) oleh tim peneliti disertai dengan pengorganisasian serta pembahagian kerja yang jelas sehingga tim dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.

Sebelum melaksanakan penelitian lapangan, kegiatan utama ialah memilih satuan-satuan lingkungan yang akan menjadi sampel penelitian serta menyusun pedoman wawancara. Dalam hubungan itu studi dokumen dan kepustakaan lebih banyak dilakukan.

Tahap kedua dilakukan pengumpulan data dan informasi baik yang menyangkut bidang kegiatan pelayaran, penelanaan, bercocok tanam, perburuan dan pindah tempat, maupun yang menyangkut bidang kegiatan sosial yang berkaitan dengan pemanfaatan astronomi dan meteorologi tradisional.

Kegiatan ini dilakukan dilapangan pada satuan-satuan pemukiman yang dijadikan sampel. Berbagai data dan informasi awal yang diperoleh pada saat pemilihan satuan pemukiman.

Tahap ketiga pengolahan data dilakukan setelah penelitian lapangan selesai dan data/ informasi terkumpul. Penganalisis data yang terkumpul. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi dan menganalisis data yang terkumpul. Data yang belum sempurna diusahakan dilengkapi dengan cara mengadakan pendataan ulang dilapangan.

Tahap keempat, adalah tahap penulisan naskah dan pelaporannya. Setelah data dan informasi diolah, dilakukanlah penulisan naskah. Tehnik penyusunan dan pengetikannya berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam TOR, mengenai sistematika, penggunaan bahasa, cara pengetikan, lampiran-lampirannya dan sebagainya. Kemudian hasilnya diserahkan kepada Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Pemantauan dan petunjuk-petunjuk dari Penanggung Jawab Aspek Pusat selalu diperhatikan.

## F. SUSUNAN LAPORAN.

Secara keseluruhan naskah ini terdiri atas delapan bab yang didahului dengan pengantar.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang teori yang mendasari penelitian ini, dilanjutkan dengan masalah, tujuan dan ruang lingkup. Dalam bab ini diuraikan pula mengenai metodologi penelitian yang mengungkapkan prosedur pemilihan informan serta berbagai metode yang digunakan untuk menjaring data dan informasi yang baik tentang kaitan astronomi dan meteorologi tradisional dalam bidang-bidang

kegiatan pelayaran, penelanaan, bercocok tanam, berburu dan pindah tempat, maupun yang berkaitan dengan kegiatan sosial budaya. Diuraikan pula mengenai proses penelitian mulai tahap persiapan sampai kepada penulisan naskah dan pelaporannya, terakhir adalah susunan laporan sesuai dengan TOR.

Bab II adalah gambaran umum satuan pemukiman yang dijadikan sampel, masing-masing satuan pemukiman diuraikan tentang lokasi dan luas, kedudukan satuan pemukiman tersebut dalam daerah administrasi pemerintahan batas administratif, jarak wilayah sampel dengan pusat pemerintahan serta jarak tempuh kepusat pemerintahan tersebut dikaitkan dengan prasarana dan sarana yang digunakan.

Tentang lingkungan alam wilayah atau desa sampel yang diuraikan adalah medan satuan pemukiman, perairan, iklim flora dan fauna. Sedangkan tentang kependudukan yang diuraikan adalah jumlah, pertumbuhan dan komposisi penduduk. Bagian akhir dari bab ini mengenai kehidupan ekonomi adalah uraian singkat tentang tingkat kemakmuran warga, antara lain dilihat pada kondisi rumah dan lingkungan pemukiman, makanan, pakaian, tingkat pendapatan dan tentang kehidupan sosial budaya digambarkan tipe rumah

tangga, interaksi sosial antar anggota rumah tangga dan antar warga, tingkat kerukunan, kehidupan budaya dan kepercayaan.

Bab III adalah uraian mengenai pengetahuan warga masyarakat tentang astronomi dan meteorologi tradisional. Uraian pokok mengenai hubungan peredaran matahari dan bulan dengan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, tentang adanya kelompok-kelompok bintang yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan ekonomi, sosial budaya serta gejala-gejala alam lainnya dan terakhir diuraikan kaitan astronomi dan meteorologi tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Bab IV uraian tentang astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan bercocok tanam serta kaitannya dengan teknologi modern, dengan uraian pokok tentang saat bercocok tanam, saat panen serta sejauh mana rasionalisasi ilmu pengetahuan tradisional itu dalam praktek bercocok tanam atau kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.

Bab V adalah uraian tentang astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan pelayaran dan penelanaan serta kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam hubungan ini yang diuraikan adalah saat baik/ buruk untuk berlayar dan atau menangkap ikan: tentang tokoh yang berperan menentukan saat kegiatan, cara mengenal dan menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional untuk kegiatan pelayaran dan penelanaan serta pengendalian yang dilakukan jika timbul hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Bagian akhir bab ini adalah uraian tentang sejauh mana rasionalisasi ilmu pengetahuan tradisional itu dalam praktek kegiatan pelayaran dan penelanaan atau kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.

Bab VI tentang astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan perburuan dan pindah tempat serta kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern. Selain uraian tentang saat baik/buruk untuk berburu dan pindah tempat juga diuraikan rasionalisasi sejauh mana ilmu pengetahuan tradisional tersebut dalam praktek kegiatan perburuan dan pindah tempat serta kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.

Bab VII menguraikan tentang astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan sosial serta kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.

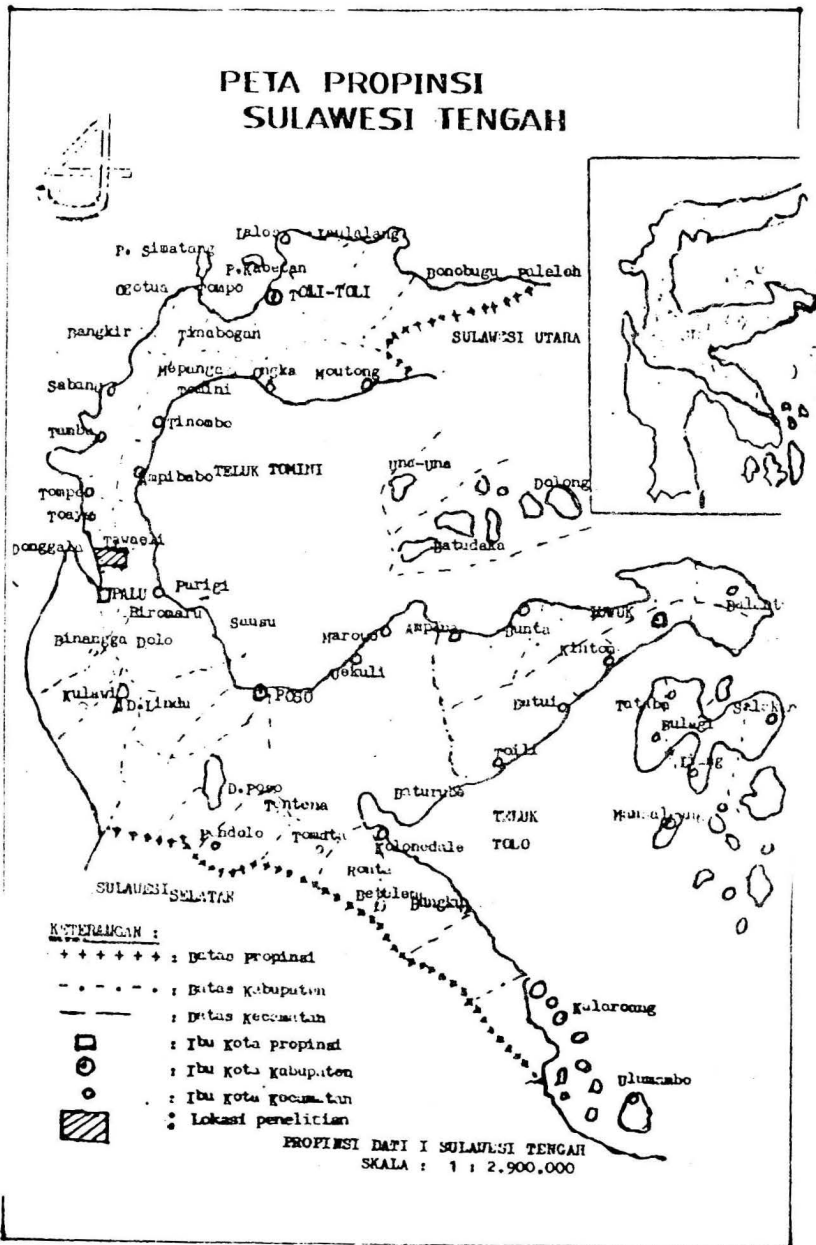
Bagian-bagian penting yang diuraikan adalah tentang daur hidup, kehidupan sehari-hari serta rasionalisasinya dalam praktek kegiatan sosial budaya.

Bab VIII merupakan kesimpulan dari seluruh uraian sebelumnya sekaligus merupakan hasil akhir analisis.

Demikianlah sistematika susunan naskah ini bab demi bab. Pada bagian akhir naskah ini dilengkapi dengan daftar kepustakaan, biodata tim penuli, daftar informan dengan identitasnya masing-masing serta berbagai lampiran yang diperlukan.

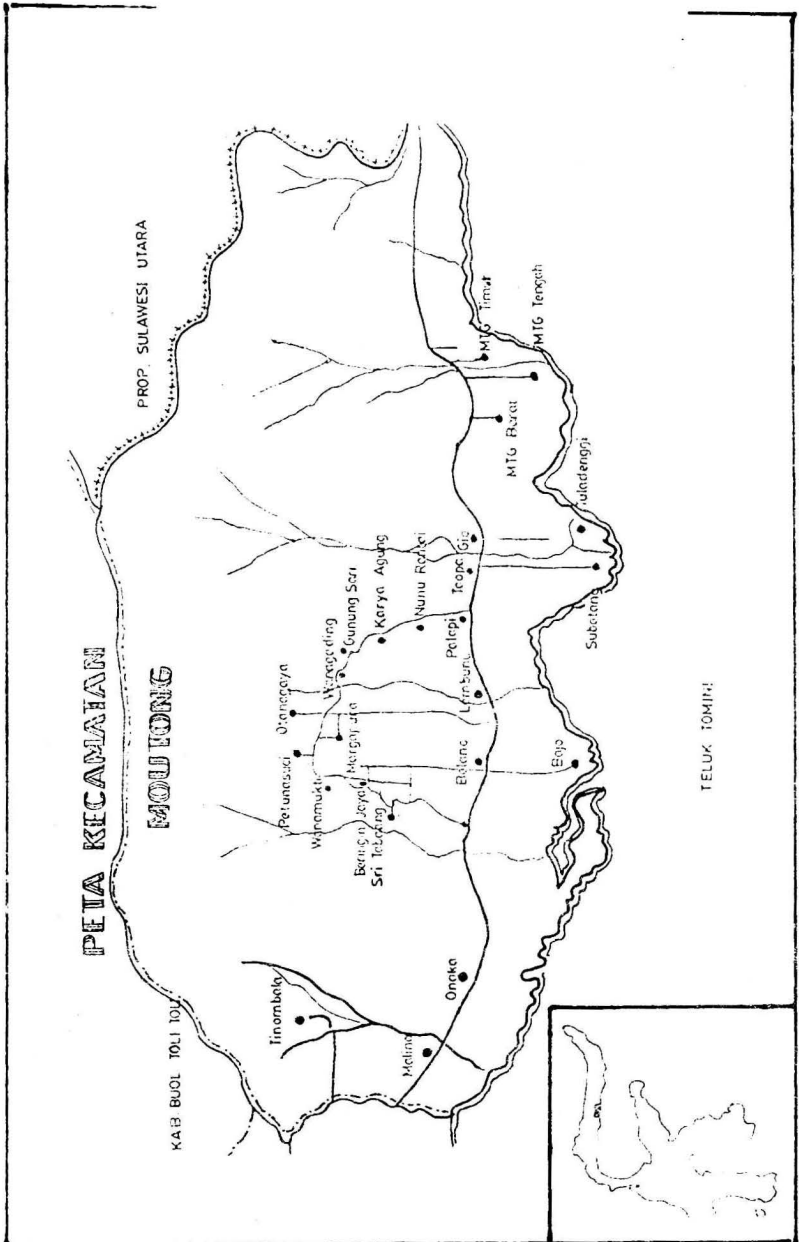
Peta 1 : Propinsi Sulawesi Tengah

Sumber : Sulawesi Tengah dalam angka, 1983



Peta 2 : Kecamatan Moutong

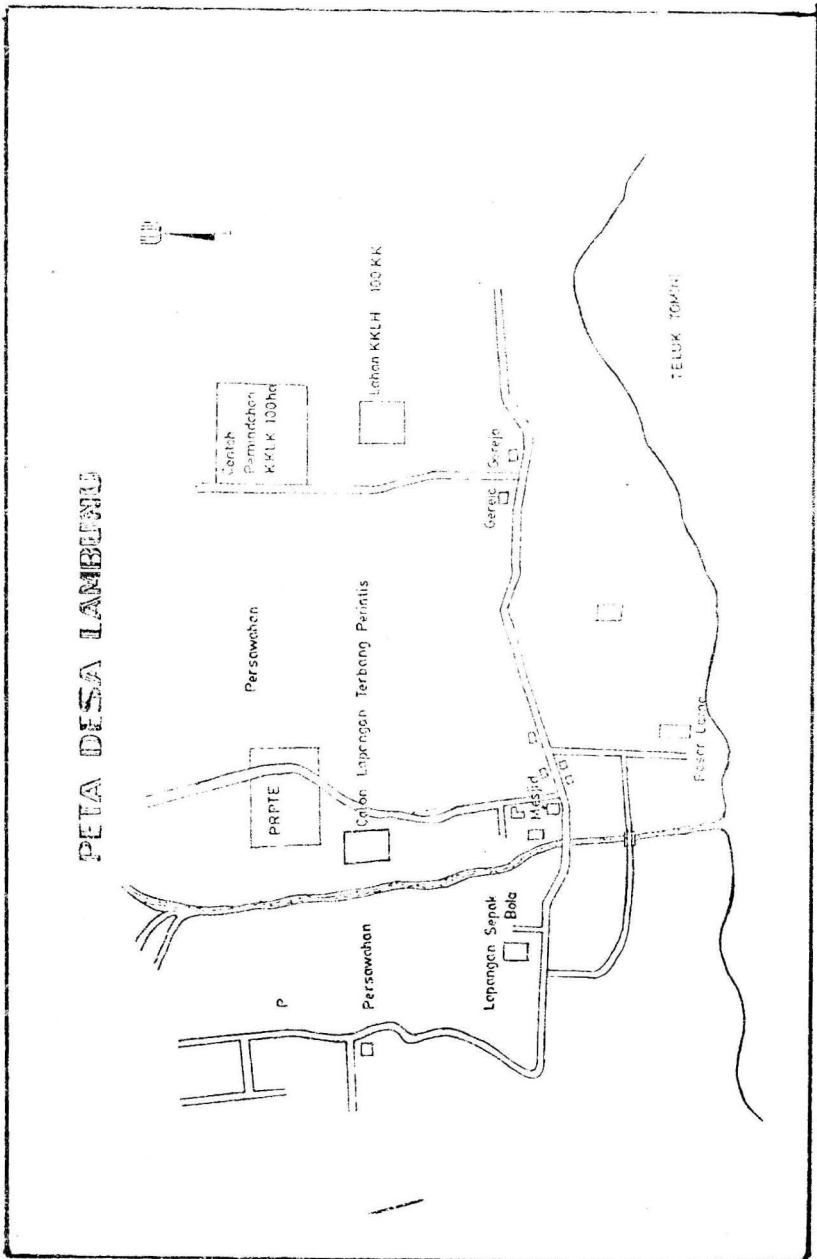
Sumber : Peta Kecamatan Moutong, 1983





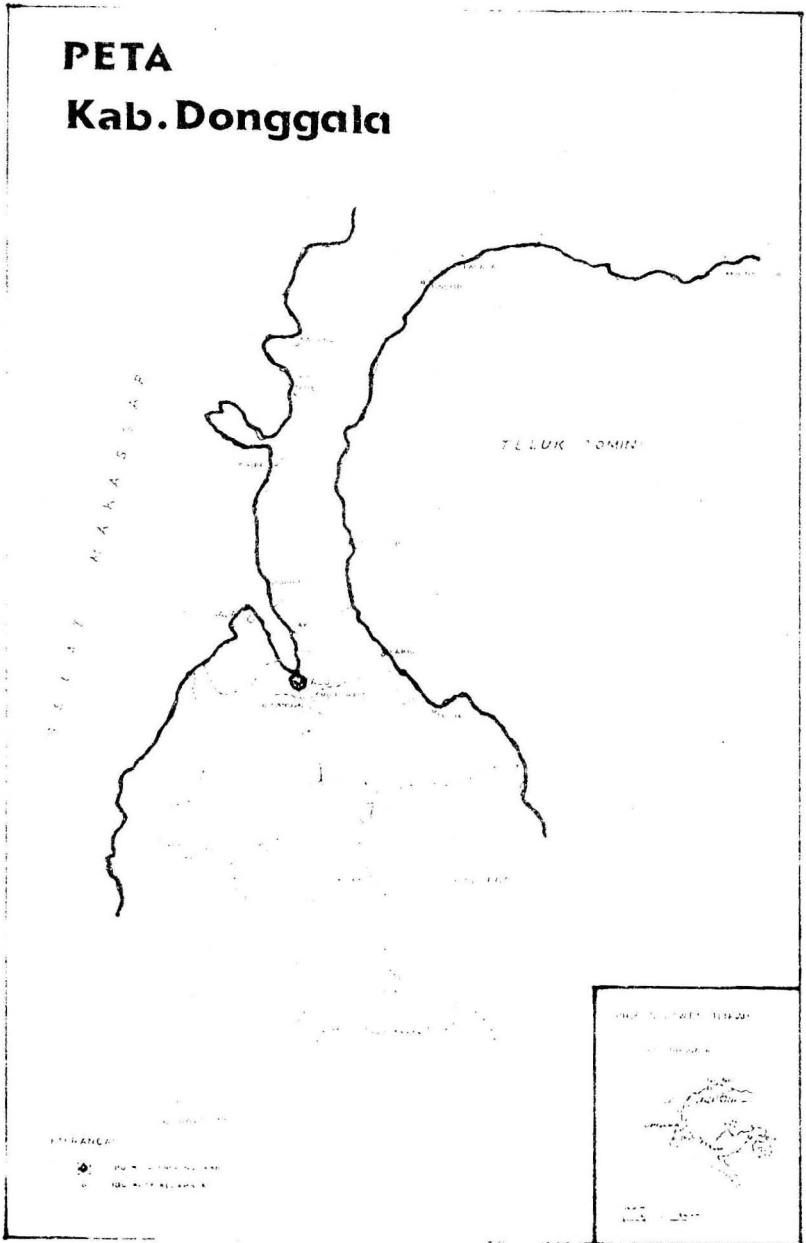
Peta 3 : Peta Desa Lambunu

Sumber : Peta Desa Lambunu, 1985/1986



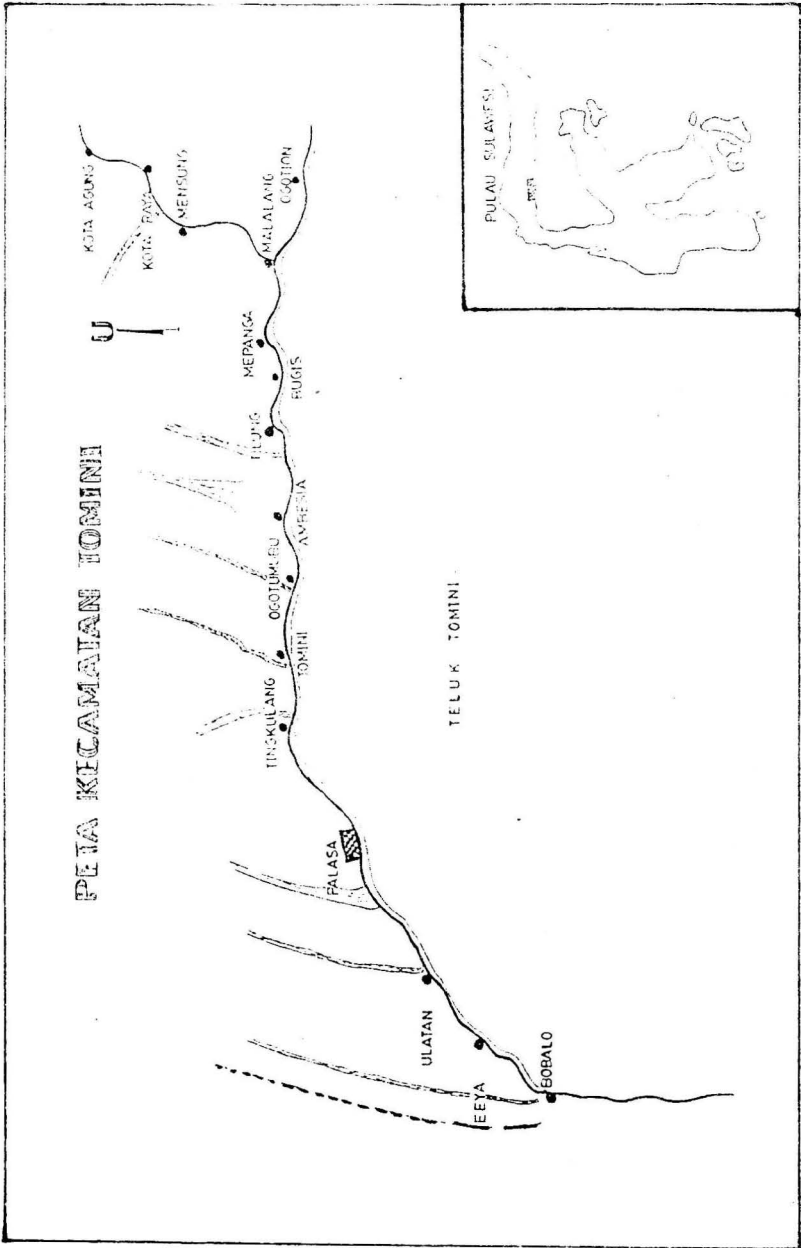
Peta 4 : Peta Kab. Donggala

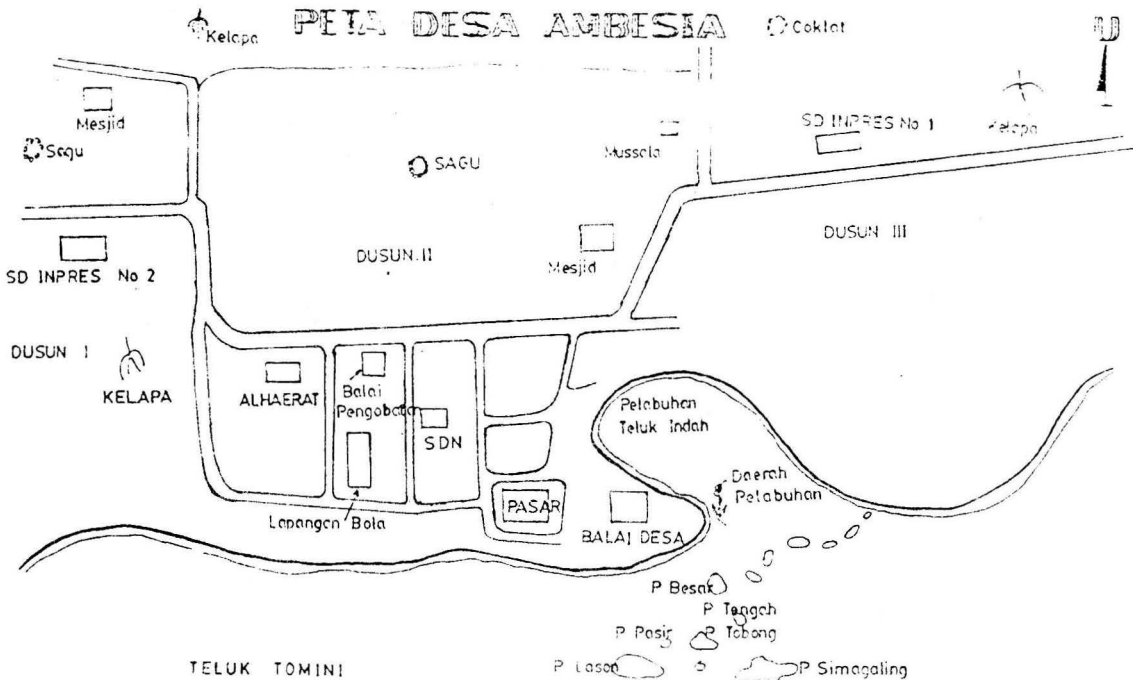
Sumber : Peta Kabupaten Donggala , 1981



Peta 5 : Peta Kecamatan Tomini

Sumber : Peta Kecamatan Tomini, 1985/1986



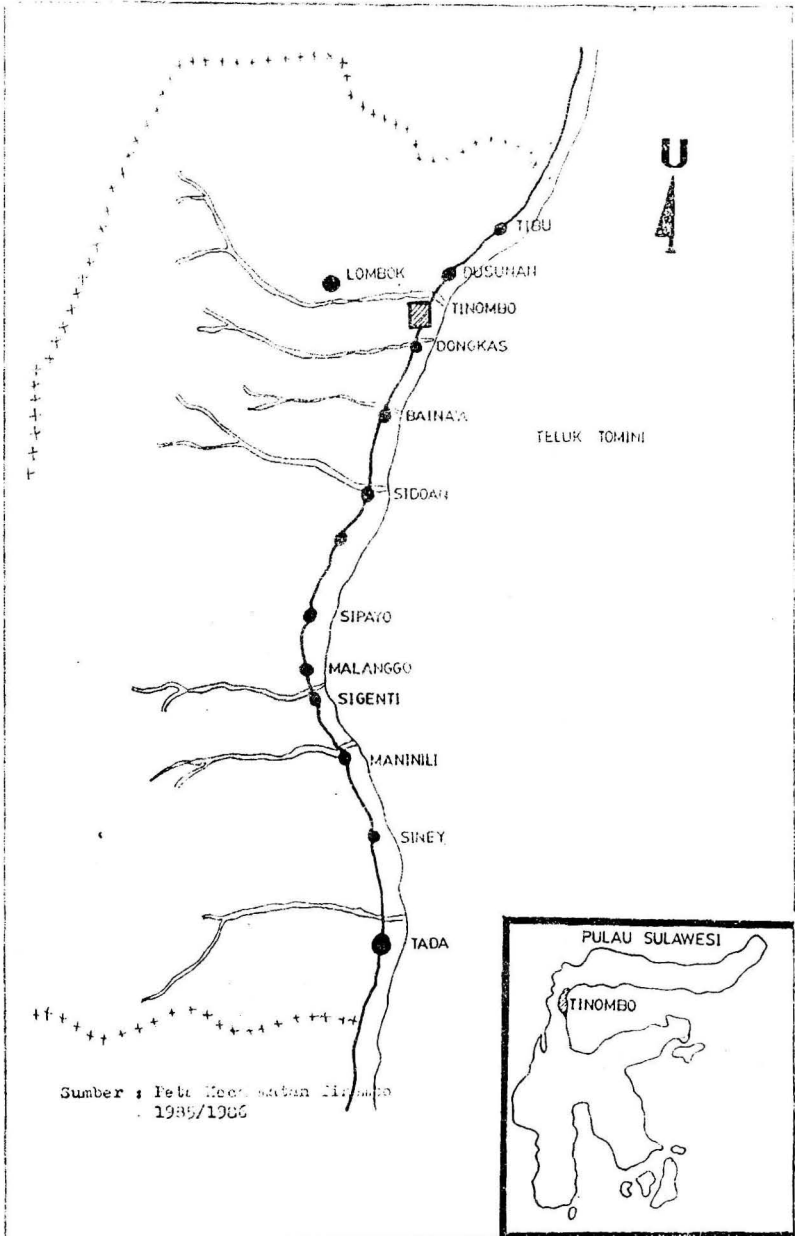


Peta 6 : Peta Desa Ambesia  
 Sumber : Desa Ambesia, 1984/1985

Peta 7 : Peta Kecamatan Tinombo

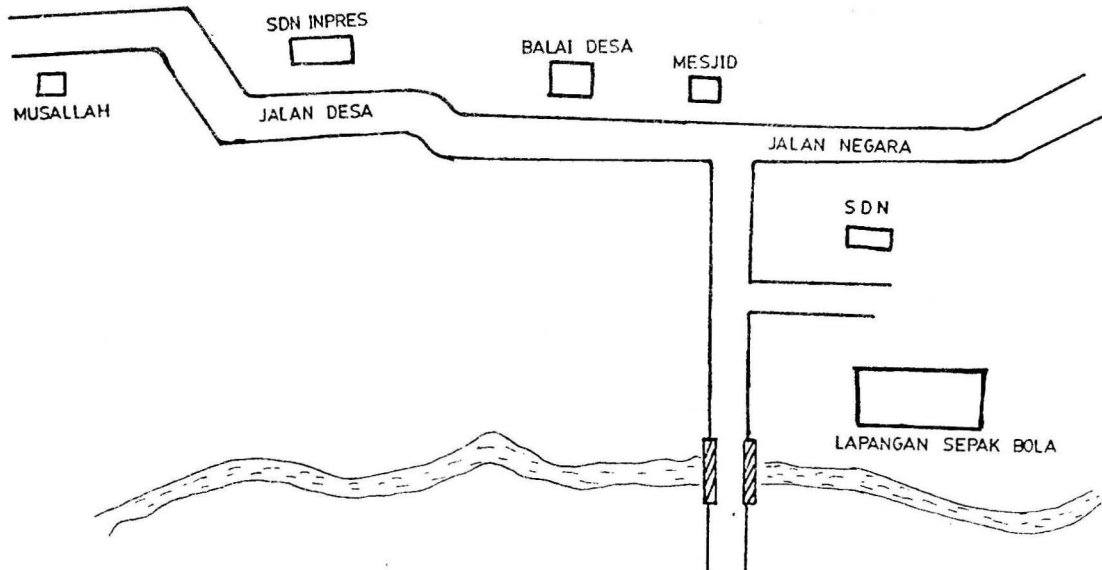
Sumber : Peta Area Tinombo 1985/1986

### PETA KECAMATAN TINOMBO



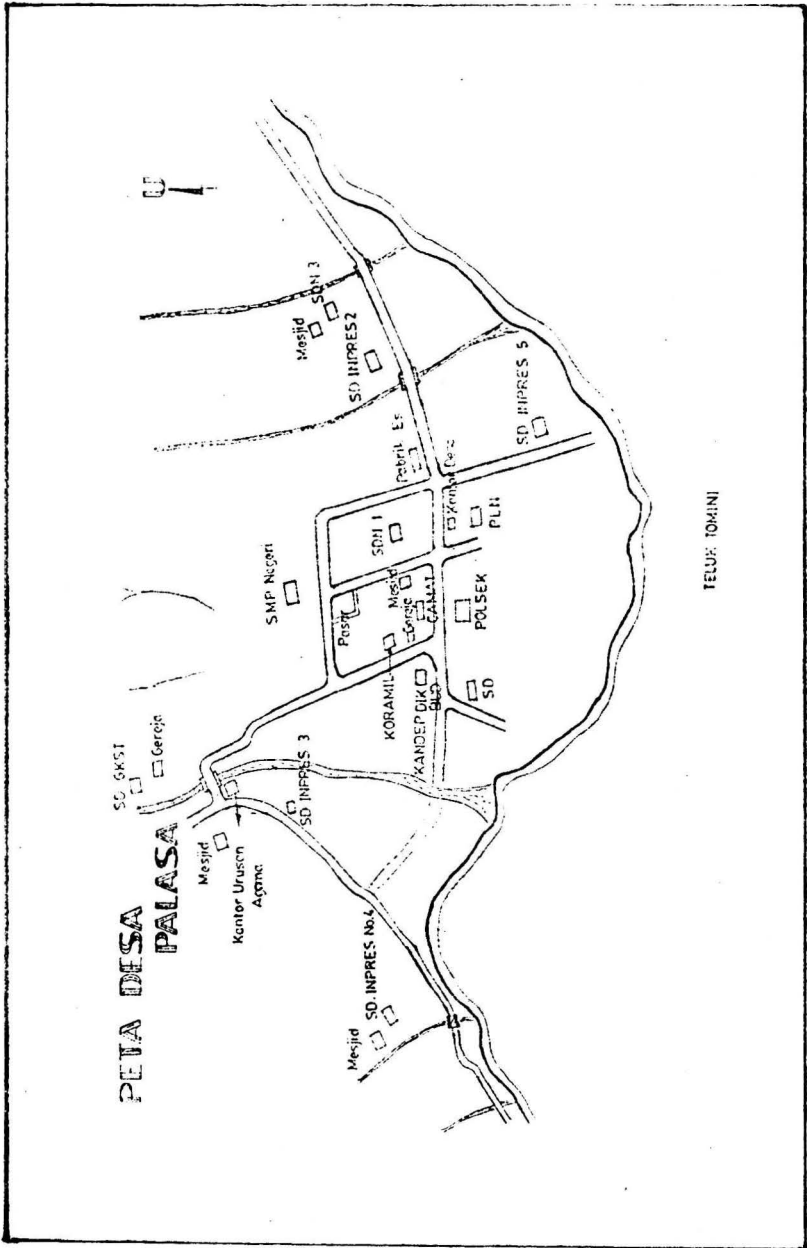
Sumber : Peta Kecamatan Tinombo  
1985/1986

# DESA DUSUNAN



Peta 8 : Desa Dusunan  
Sumber : Desa Dusunan 1982/1983

Peta 9 : Peta Palasa Tengah  
 Sumber : Desa Palasa Tengah, 1985/1986







## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. LOKASI DAN LUAS

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah terletak pada posisi astramis  $2^{\circ}$  Lintang Utara,  $3^{\circ}48'$  Lintang Selatan,  $119^{\circ}22'$  Bujur Timur dan  $124^{\circ}20'$  Bujur Timur.

Sulawesi Tengah adalah merupakan sebuah Propinsi diantara 4 (empat) Propinsi di pulau Sulawesi, berbatasan masing-masing :

- Sebelah utara dengan Laut Sulawesi dan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara.
- Sebelah Selatan dengan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.
- Sebelah Timur dengan Laut Maluku.
- Sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Luas Wilayah Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah ialah 68.316,02  $\text{Km}^2$ , yang secara administratif terdiri dari 4 (empat) kabupaten (Peta 1) dengan luas masing-masing seperti tercantum pada tabel II.1.

Secara umum keadaan iklim di daerah Sulawesi Tengah adalah beriklim tropis dengan curah hujan yang bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dengan type hujan yang paling tinggi dan paling rendah, dengan distribusi hujan yang hampir merata setiap tahun.

Pada daerah pegunungan suhu berkisar  $20^{\circ}\text{C}$  dan  $30^{\circ}\text{C}$ , dan pada daerah rendah berkisar antara  $25^{\circ}\text{C}$  dan  $31^{\circ}\text{C}$ .

Keadaan curah hujan sepanjang tahun seperti pada tabel II.2

Dalam hubungan dengan penulisan astronomi dan meteorologi tradisional ini ada 4 (empat) desa menjadi lokasi penelitian dengan alasan bahwa

desa-desa tersebut sesuai dengan kekhasan obyek yang diteliti, disamping itu desa di kecamatan itu masih kurang diadakan penelitian- penelitian.

Masing-masing desa tersebut terletak di tiga kecamatan di Pantai Timur Kabupaten Donggala, yakni :

- Desa Lambunu Kecamatan Moutong untuk obyek pertanian (bercocok tanam/ perladangan).
- Desa Ambesia Kecamatan Tomini untuk obyek nelayan (penangkap ikan).
- Desa Palasa Kecamatan Tomini untuk obyek pelayaran.
- Desa Dusunan Kecamatan Tinombo untuk obyek perburuan.

#### 1. Desa Lambunu.

Desa Lambunu adalah salah satu desa di kecamatan Moutong dengan luas areal 9 x 7 Km yang berbatas langsung dengan :

- Sebelah Utara dengan Gunung Moutong.
- Sebelah Timur dengan Desa Palapi.
- Sebelah Selatan dengan Teluk Tomini.
- Sebelah Barat dengan Desa Bolano (Peta 1 dan Peta 2).

#### 2. Desa Ambesia.

Ambesia adalah salah satu desa di Kecamatan Tomini yang menurut ceritera orang-orang tua dari mulut ke mulut bahwa Ambesia terdiri dari 2 (dua) kata yaitu :

Ambe = Embe = simpan, berikan

Sia = Nama orang yang tertua/kakak

Jadi Ambesia berarti berikan pada si kakak. Desa Ambesia terletak pada jalan Trans Sulawesi sehingga dapat dicapai dengan kendaraan roda 2 (dua) dan roda 4 (empat), ditepi pantai dengan pelabuhan yang cukup aman dari angin dan ombak.

Jarak Ambesia dari Ibukota Kecamatan kurang lebih 25 Km dan dari Ibukota Kabupaten kurang lebih 260 Km (Peta 4 dan Peta 5). Hanya ada satu kesulitan apabila jalan yang berada dipunggung bukit antara ibukota kecamatan dengan beberapa desa disebelah utaranya runtuh karena hujan, terpaksa jalan satu-satunya hanya lewat laut dengan naik rakit. Kalau hal ini terjadi maka hubungan trans Sulawesi akan terhambat, dan pada sisi lain rakyat yang berada disekitar daerah itu akan mendapat rezeki.

Rezeki itu bersifat insidental dengan jalan mengantar para penumpang bis dengan rakit yang berjarak kurang lebih 5 Km.

Karena Desa Ambesia ini terletak pada poros Trans Sulawesi, maka hampir setiap hari kendaraan bis lalu lalang baik dari Manado, Gorontalo ( daerah Sulawesi Utara) menuju Palu ibukota Propinsi Sulawesi Tengah maupun sebaliknya. Apabila ke Sulawesi Selatan terus menyusur pantai melalui Kabupaten Poso daerah Sulawesi Tengah.

Mata pencaharian penduduk Desa Ambesia (peta 6) pada umumnya sebagai nelayan.

### 3. Desa Dusunan

Desa Dusunan salah satu desa yang ada dalam Kecamatan Tinombo Kabupaten Donggala. Letak desa ini dibagian utara Kecamatan Tinombo Penduduknya masuk suku bangsa Tomini.

Batas wilayah Desa Dusunan ialah :

- Sebelah Barat dengan pegunungan,
- Sebelah Utara dengan Desa Tibu,
- Sebelah Timur dengan Teluk Tomini,

- Sebelah Selatan dengan Ibukota Kecamatan Tinombo.

Untuk mencapai desa Dusunan dari arah utara tidak ada hambatan dan dari arah selatan juga tidak ada hambatan karena terletak pada garis/ poros Trans Sulawesi. Keadaan jalan baik menurut ukuran orang-orang disana.

Jarak desa Dusunan dengan ibukota Kecamatannya kurang lebih 3 Km dan Ibukota Kabupaten 215 Km, desa ini membujur arah selatan - utara dan pada umumnya rumah rakyat terletak dipinggir jalan.

Luas Desa Dusunan 35 Km<sup>2</sup> dan rakyatnya banyak yang bekerja sebagai nelayan dan petani, penghasilannya terbanyak dijual ke Ibu kota Kecamatan, mereka membawa dengan gerobak, mobil sewa, jalan kaki dan sepeda motor terutama pada waktu hari pasar (Peta 7 dan Peta 8).

#### 4. Desa Palasa Tengah.

Desa Palasa Tengah adalah salah satu desa yang terdapat di Palasa ibukota Kecamatan Tomini Kabupaten Donggala. Desa ini dipilih untuk dijadikan sampel penelitian bidang kegiatan pelayaran.

Luas Desa Palasa Tengah kurang lebih 22,1 Km<sup>2</sup>, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Selatan dengan Teluk Tomini
- Sebelah Utara dengan Gunung Sigiru.
- Sebelah Timur dengan Palasa Timur.
- Sebelah Barat dengan Palasa Barat (peta 9)

Morfologi daerahnya rata terletak pada jalur/poros Trans Sulawesi yang banyak dilalui kendaraan dari Manado ke Palu atau ke Ujung Pandang dan sebaliknya. Jarak antara Desa Palasa dengan Palu Ibukota Kabupaten Donggala yang juga merupakan Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah kurang lebih 240 Km.

Kalau dilihat dari strateginya letak dan ramainya penduduk dapat diyakini bahwa Parigi sebagai ibukota Kecamatan Parigi akan berkembang terus sebagai pusat perekonomian di Pantai Timur.

Jarak antara Parigi dari Palasa kurang lebih 185 Km ke arah selatan. Kendaraan yang digunakan dari desa ke desa termasuk antar ibukota kecamatan di Pantai Timur Kabupaten Donggala rata-rata telah menggunakan mobil dan motor.

Kalau dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu hubungan hanya dapat dilalui dengan gerobak dan jalan kaki atau melalui laut. Dengan kemajuan teknologi sekarang, maka jarak yang jauh terasa dekat dan seakan-akan dunia ini menyempit.

## B. LINGKUNGAN ALAM.

### 1. Desa Lambunu.

Di desa Lambunu mengalir sebuah sungai yang cukup potensial untuk pengairan (irigasi). Disebelah Selatan dari desa ini banyak tumbuh pohon kelapa sampai dipinggir pantai.

Sebelah utara terdapat tanah pertanian yang cukup baik dan subur sampai ke kaki pegunungan yang ditumbuhi pohon-pohon yang cukup lebat.

Tempat bermukimnya penduduk didataran yang memanjang dari Timur - Barat menurut letak jalan. Tidak ada dataran tinggi, pegunungan dan lembah yang ditempati oleh manusia.

Desa Lambunu adalah satu-satunya desa dari 4 (empat) desa yang menjadi sampel penelitian ini, penduduknya agak jauh dari pantai.

Satu-satunya sungai di desa ini adalah sungai Lambunu. Danau dan rawa tidak ada ditemukan, namun pantai lautnya banyak ditumbuhi pohon bakau.

Iklm Desa Lambunu suhu udaranya berkisar antara  $28^{\circ}\text{C}$  s/d  $30^{\circ}\text{C}$ , curah hujannya agak banyak bila dibanding dengan 3 (tiga) desa yang menjadi sasaran penelitian lainnya. Hujan yang banyak turun adalah pada bulan Februari - Mei, Juli - Agustus, Oktober dan bulan Desember. Rata-rata hari hujan tahun 1987 6 (enam) hari/ bulan.

Angin yang bertiup di Kecamatan Moutong dikenal 2 (dua) macam yakni angin Barat yang bertiup dari bulan Mei s/d Juli, angin Timur bertiup dari bulan September s/d Januari.

Biasanya apabila menjelang penggantian 2 arah angin ini dari timur ke barat dan dari barat ke timur di dahului oleh keadaan yang tidak menentu, disebut pancaroba berlangsung dari bulan Agustus s/d bulan Oktober dan Bulan Februari s/d April.

Jenis Flora yang hidup secara alamiah didesa Lambunu khususnya dan di Kecamatan Moutong pada umumnya, adalah Kayu Hitam (Eboni) yang terkenal banyak di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Disamping itu pula kayu lunak lainnya serta rotan. Nampaknya bilamana pengambil rotan di kecamatan Moutong tidak dipimpin atau diawasi, kemungkinan besar hasil hutan tersebut akan habis, sebab yang kecilpun mereka ambil.

Kelapa adalah penghasil kopra yang utama di Desa Lambunu nampaknya dipelihara dengan baik oleh rakyat atau petaninya. Pohon kelapa banyak tumbuh di desa Lambunu, yang dipetik buahnya setiap kali dalam jangka waktu 4 (empat) bulan (1 Quartal). Jenis tanaman perkebunan lainnya adalah kopi dan coklat.

Jenis Fauna yang hidup didesa tersebut ialah ayam, kambing, rusa, sapi dan beberapa burung.

## 2. Desa Ambesia.

Desa Ambesia mempunyai luas 76,5 Km dengan perincian dataran 6.400 Ha dan pegunungan 1.250 Ha.

Jarak dari pantai ke kaki pegunungan kurang lebih 4 Km dan diantaranya itu banyak ditumbuhi pohon kelapa. Dari gunung mengalir dua sungai yakni sungai Panatalan dan sungai Sopi dari pegunungan Tinombali dan Landat, akan tetapi sungai tersebut tidak langsung ke laut karena airnya meresap di atas Desa Ambesia dengan jarak dari jalan negara kurang lebih 1,5 Km.

Disamping pendapatan rakyat melalui perikanan yang berjumlah 324 ton/ tahun juga luas persawahan 67 Ha dengan produksi 268 ton/ tahun, sagu 5 Ha dengan produksi 12 ton/ tahun, bawang merah 7 Ha dengan produksi 13,5 ton/ tahun.

Sepanjang pantai Ambesia penuh dengan karang sampai kurang lebih 100 meter kearah laut dan hanya ada satu-satunya jalan yang masuk ke pelabuhan dengan lebar kurang lebih 4 meter. Orang-orang di Ambesia terutama para nelayannya tahu persis apabila pasang surut, jalan yang harus ditempuh masuk mempunyai lebar kurang lebih 4 meter itu.

Di depan Desa Ambesia jauh ke laut terdapat pulau bernama pulau Tomini dengan ukuran panjang 500 meter dan lebar 100 meter, tanaman yang tumbuh di pulau itu adalah jagung, pepaya dan kelapa serta beberapa jenis kayu lunak.

Jarak antara desa Ambesia dengan pulau Tomini dengan perjalanan motor laut 15 PK selama kurang lebih 2 jam yang menggunakan bahan bakar bensin 10 liter.

Hewan yang hidup di Ambesia adalah sapi, kambing, ayam, itik, babi, rusa, anoa dan ular.



Tumbuhan-tumbuhan yang hidup di Ambesia sama dengan tumbuhan di desa-desa Kecamatan Tomini lainnya seperti Kayu Hitam (eboni) rotan, kayu lunak, kelapa dan sagu.

Iklm terutama suhu udara di Kecamatan Tomini dan bahkan di Kabupaten Donggala merata dan curah hujan, sedang angin kalau ada perbedaan paling hanya sedikit saja dan tidak ada perbedaan yang menyolok diantara desa-desanya.

Iklm dapat dilihat pada tabel 2 yang diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Dati I Sulawesi Tengah. Untuk itu keadaan iklim di Kecamatan Tomini khususnya pada desa penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Curah hujan rata-rata perbulan dalam tahun terakhir terdapat 93 MM dimana pada bulan Mei s/d Agustus agak banyak curah hujan.
- b. Suhu udara rata-rata maksimum 30°C, dan rata-rata minimum 25°C.
- c. Angin.

Angin di Kecamatan Tomini dikenal ada 3 macam yakni :

- angin timur
- angin barat
- Pancaroba.

### 3. Desa Palasa Tengah.

Desa Palasa Tengah Penduduknya agak padat bila di banding dengan desa-desa lainnya. Desa itu terletak pada jalur Trans Sulawesi sehingga praktis hampir setiap hari selalu ramai dilewati kendaraan baik roda dua maupun roda empat.

Suhu udara hampir sama dengan desa lainnya sebab dalam kecamatan Tomini rata-rata suhu udaranya sama dan tidak ada perbedaan yang menonjol.

Kecamatan Tomini ibukotanya adalah Palasa. Palasa ini dibagi tiga diantaranya Palasa Tengah yang berarti ditengah-tengah ibukota Kecamatan Tomini.

#### 4. Desa Dusunan.

Desa Dusunan terletak pada Kecamatan Tinombo, jarak antara Desa Dusunan dengan ibukota kecamatan Tinombo kurang lebih 3 Km saja yang dibatasi dengan sungai Tinombo.

Medan satuan pemukiman ditanah rata dan agak sempit antara pegunungan dan pantai, sehingga perumahan rakyat dibangun mengikuti arah jalan raya yang merupakan satu-satunya jalan utama di desa itu.

Desa ini terletak di daerah pantai dan satu-satunya sungai adalah sungai Tinombo yang merupakan batas antara desa Dusunan dengan ibukota Kecamatan Tinombo.

#### Jenis Flora dan Fauna.

Keempat Desa yang diteliti masing-masing Desa Lambunu, Ambesia, Palasa Tengah dan Dusunan semuanya berada di jalan Trans Sulawesi yang dari Palu (Sulawesi Tengah) menuju Manado (Sulawesi Utara). Dalam perjalanan dari Palu ke Manado dengan arah dari selatan ke utara maka suku bangsa Tomini berada disebelah barat dan sebelah timur adalah teluk tomini.

Satuan-satuan pemukiman ini berada morfologi daerah yang relatif datar tetapi lebih kesebelah barat 9 buah gunung Masing-masing :

a. Di Kecamatan Moutong terdapat Gunung Moutong tinggi 1.935 M, Gunung Inasatan tinggi 1.744 M, Gunung Pandili tinggi 1.540 M, Gunung Lante tinggi 1.745 M, Gunung Santau tinggi 2.540 M dan Gunung Malino tinggi 2.443 M yang lebih dikenal dengan sebutan Gunung Tinombala karena kecelakaan pesawat Twin Otter Merpati.

b. Di Kecamatan Tomini terdapat gunung Sigiru tinggi 1.940 M dan Gunung Tomini tinggi 1.722 M.

c. Di Kecamatan Tinombo terdapat gunung Sipalangan dengan tinggi 1.010 M.

Gunung-gunung memanjang dari selatan ke utara dengan luas wilayahnya 3.931 KM.

1. Jenis Flora yang hidup secara alamiah sejumlah 26 jenis antara lain :

Kayu hitam, kayu bayam, damar (*agasthis SP*), Ndolia (*Cananga odorata*), Watu (*homalium fortidum*), Siuri (*koordersiodenron pinatum marr*) dan Mandoli (*alstonia opetabilis BS*).

2. Jenis Fauna yang terdapat di wilayah ini dibagi 4 jenis yaitu :

a. Mamalia

Mamalia yang ada 12 jenis antara lain : Anoa (*bubalus sepressicornis*), babi hutan (*sussp*) babi rusa (*babyrousa babirus*), rusa (*curvus tino orencis*), monyet hitam Sulawesi (*cynopithecus niger*) dan kera (*mealala sp*).

b. Aves.

Aves yang ada 10 ( sepuluh ) jenis antara lain : Burung Maleo (*Raerocepholon maleo*), ayam hutan (*callus-callus*), burung darat laut (*Chilidonias ingbrida*), Kum-kurn (*dekula luetuosa*) dan burung Kakatua kecil (*cacatua sulfhurea*).

### c. Reptilia.

Reptilia yang ada ular sanca (*phyton reticulatus*) dan buaya (*crocodylus porosus*).

### d. Pices.

Pices yang ada di laut dan di daratan adalah ikan cakalang (icat suanus pelamis), ikan duyung (duyong-duyong), ikan Tawes (*puntius javanicus*) dan ikan mujair (*tilapia mossambica*).

Selain dari pada jenis fauna yang tersebar secara alamiah, masyarakat juga mempunyai binatang piaraan antara lain sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, babi, ayam buras dan itik.

## C. KEPENDUDUKAN.

### 1. Jumlah dan Persebaran.

Kepadatan dan dinamika penduduk dari suatu daerah dengan daerah lain mempunyai perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang antara lain : faktor ekonomi, faktor alam dan sosial budaya.

Keadaan penduduk dari Desa Lambunu, Ambesia, Palasa Tengah dan Dusunan terdapat dalam tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut nampak desa Palasa Tengah yang banyak penduduknya yaitu : 7.864 jiwa dengan kepadatan penduduk 355 jiwa/ km<sup>2</sup>.

Desa Lambunu jumlah penduduknya 3.501 jiwa dengan kepadatan penduduk 55 jiwa/ Km<sup>2</sup>, Desa Ambesia dengan jumlah penduduk 2.085 jiwa dan kepadatan penduduk 27 jiwa / km<sup>2</sup>, sedang Desa Dusunan dengan jumlah penduduk 1.637 jiwa dan kepadatan penduduknya 57 jiwa / Km<sup>2</sup>.

### 2. Pertumbuhan Penduduk.

Pertumbuhan Penduduk di desa-desa penelitian dikemukakan melalui tabel 4 sbb :

#### a. Desa Lambunu.

Tingkat kelahiran (CBR) terdapat 19 perseribu penduduk sedangkan tingkat kematian kasar (CDR) terdapat 8 perseribu penduduk, tingkat migrasi netto adalah 0,85 prosen.

Rata-rata pertumbuhan penduduk selama 5 tahun terakhir terdapat 1,56 pertahun suatu tingkat kelahiran tinggi sedang kematian rendah.

Tinggi rendahnya kelahiran ini disamping keberhasilan KB, juga disebabkan oleh tingkat pemahaman dan pengertian penduduk tentang dampak negatifnya penambahan penduduk yang tidak terkontrol, cukup tinggi.

Penduduk Desa Lambunu sebagian besar bermata pencaharian tani. Hasil-hasil pertanian seperti kopi, coklat dan padi disamping dipasarkan juga untuk kebutuhan penduduk sehari-hari. Hasil yang terutama adalah kopra yang diambil hasilnya setiap satu kwartal dengan harga Rp. 300.000.-/ ton.

#### b. Desa Ambesia.

Tingkat kelahiran kasar (CBR) terdapat 20 perseribu penduduk sedangkan tingkat kematian kasar (CDR) terdapat 9 perseribu penduduk, tingkat migrasi netto 0,94 %. Rata-rata pertumbuhan penduduk dalam 5 tahun terakhir terdapat pertumbuhan penduduk 1,28 % pertahun

#### c. Desa Palasa Tengah.

Tingkat kelahiran kasar (CBR) terdapat 13 perseribu penduduk sedangkan tingkat kematian kasar (CDR) terdapat 10 perseribu penduduk, tingkat migrasi netto, 2,23 %. Rata-rata pertumbuhan penduduk selama 5 tahun terakhir terdapat pertumbuhan penduduk 2,02 % pertahun.

## d. Desa Dusunan.

Tingkat kelahiran kasar (CBR) terdapat 9 perseribu penduduk, sedangkan tingkat kematian kasar (CDR) terdapat 5 perseribu penduduk, tingkat migrasi netto adalah 4,27 %. Rata-rata pertumbuhan penduduk dalam 5 tahun terakhir terdapat pertumbuhan penduduk 1,09 % pertahun.

## 3. Komposisi Penduduk.

a. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di desa Lambunu, Desa Ambesia, Desa Palasa Tengah dan Desa Dusunan dijelaskan melalui tabel 5, 6, 7 dan 8.

Berdasarkan tabel-tabel tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa :

## 1. Desa Lambunu

- Dependence Ratio adalah :

$$\frac{1.285 + 57}{2.216} \times 100 = 60,55$$

dibulatkan menjadi 61.

1.669

- Sex Ratio adalah :  $\frac{1.669}{1.832} \times 100 = 91$

## 2. Desa Ambesia

- Dependence Ratio adalah :

$$\frac{925 + 26}{1.160} \times 100 = 81,98$$

dibulatkan menjadi 82.

$$\text{- Sex Ratio adalah : } \frac{1.001}{1.084} \times 100 = 91$$

### 3. Desa Palasa Tengah

- Dependence Ratio adalah :

$$\frac{1.761 + 528}{6.103} \times 100 = 37,5$$

dibulatkan menjadi 38.

$$\text{- Sex Ratio adalah : } \frac{3.696}{4.168} \times 100 = 89$$

### 4. Desa Dusunan

- Dependence Ratio adalah :

$$\frac{583 + 55}{1.054} \times 100 = 60,53$$

dibulatkan menjadi 61.

775

$$\text{- Sex Ratio adalah : } \frac{775}{862} \times 100 = 90$$

Secara umum dapat dikatakan bahwa rendahnya tanggungan seperti yang dikemukakan diatas, mempunyai hubungan yang erat dengan rendahnya tingkat pertumbuhan penduduk alamiah (natural increas) yang terdapat di desa penelitian.

#### b. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan.

Dalam kehidupan di masyarakat sekarang ini pendidikan merupakan indikator sosial yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dapat dicapai oleh masyarakat. Sebab semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat semakin terbuka menerima inovasi dan semakin maju pula masyarakat tersebut.

Gambaran tentang tingkat pendidikan di desa-desa penelitian dijelaskan melalui tabel 9, 10, 11 dan 12.

#### c. Komposisi Penduduk Menurut Agama.

Komposisi penduduk menurut Agama pada desa-desa penelitian dijelaskan pada tabel 13 dengan penjelasan bahwa agama yang dianut oleh penduduk asal adalah Islam, yang pada kenyataan dalam praktek sehari-hari terlihat adanya percampuran antara nilai-nilai ajaran Islam dengan adat istiadat.

Disamping itu telah ada agama lain yang dianut oleh masyarakat pendatang yang belum lama masuk di desa penelitian.

#### d. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian.

Menurut mata pencaharian penduduk di desa-desa penelitian dapat dilihat pada tabel 14,15,16 dan 17.



## D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA.

### 1. Kehidupan Ekonomi.

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur dari berbagai indikator dan dari berbagai sisi indikator yang utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat disini digunakan adalah indikator ekonomi. Sebab melalui indikator ekonomi dapat ditelusuri beberapa hal seperti : kondisi rumah, lingkungan pemukiman, makanan, pakaian dan tingkat pendapatan.

Rumah dan lingkungan pemukiman penduduk merupakan salah satu alat atau tolok ukur dalam menilai tingkat kehidupan ekonomi dan kesehatan suatu masyarakat. Lingkungan perumahan baik perumahan penduduk maupun kantor serta berbagai fasilitas yang ada dalam masyarakat secara bersama-sama merupakan pendukung yang memberi corak pada suatu lingkungan pemukiman.

Dalam uraian ini pengertian rumah hanya dibatasi khusus rumah tempat tinggal penduduk, dengan tidak memasukkan rumah-rumah yang termasuk dalam pengertian kantor baik kantor pemerintah maupun swasta dan demikian pula fasilitas umum yang mendukung suatu lingkungan pemukiman.

Demikian pula lingkungan pemukiman hanya dibatasi pada keadaan sekitar rumah penduduk.

Atas dasar pengertian seperti tersebut diatas, maka keadaan rumah dan lingkungan pemukiman di desa Lambunu, Ambesia, Palasa Tengah dan Dusunan dapat dilihat pada Tabel 18.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa :

#### a. Desa Lambunu

Jumlah rumah 582 buah terdiri dari :

- Yang permanen = 178 buah atau 30,58 %
- Semi Permanen = 268 buah atau 46,05 %
- Yang darurat = 136 buah atau 23,37 %

Dalam lingkungan perumahan tersebut terdapat 497 buah rumah atau 85,40 % dalam kategori sehat sedangkan 85 buah termasuk kurang sehat atau 14,60 %.

#### b. Desa Ambesia

Jumlah rumah 458 buah terdiri dari :

- Yang permanen = 92 buah atau 20,09 %
- Semi Permanen = 254 buah atau 55,46 %
- Yang darurat = 112 buah atau 24,45 %

Dalam lingkungan perumahan tersebut terdapat 336 buah rumah atau 73,36 % dalam kategori sehat sedangkan 112 buah termasuk kurang sehat atau 26,64 %.

#### c. Desa Palasa Tengah

Jumlah rumah 1.260 buah terdiri dari :

- Yang Permanen = 150 buah atau 11,90 %
- Semi Permanen = 765 buah atau 60,72 %
- Yang Darurat = 345 buah atau 27,38 %

Dalam lingkungan perumahan tersebut terdapat 1.124 buah rumah atau 89,21 % dalam kategori sehat sedangkan 136 buah termasuk kurang sehat atau 10,79 %.

#### d. Desa Dusunan

Jumlah rumah 152 buah terdiri dari :

- Yang permanen = Belum ada
- Semi Permanen = 123 buah atau 80,32 %
- Yang darurat = 29 buah atau 19,07 %

Dalam lingkungan perumahan tersebut terdapat 83 buah rumah atau 54,61 % dalam kategori sehat sedangkan 69 buah termasuk kurang sehat atau 45,39 %.

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat selain dilihat dari indikator perumahan, dapat pula diukur pada makanan (pangan) pakaian (sandang) dan perumahan (papan) yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang bersangkutan. Makanan dan pakaian erat hubungannya dengan tingkat pendapatan (ekonomi), tingkat kebudayaan, dinamika sosial dan lingkungan geografis dari suatu masyarakat.

Secara umum terdapat persamaan dari jenis makanan dan pakaian yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi secara khusus apabila ditelusuri lebih jauh sering ditemukan pula perbedaan-perbedaan, baik jenis maupun kualitas makanan dan pakaian.

Karena itu makanan dan pakaian dapat pula dijadikan indikator tingkat ekonomi, sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Dilihat dari jenis makanan penduduk Lambunu ada dua jenis makanan pokok yaitu jagung dan beras. dan menonjol baik sendiri-sendiri atau bersama-sama yang menjadi hidangan sehari-hari adalah beras. Mereka Makan nasi (beras) selalu dengan sayur-sayuran yang berdaunan hijau yang ditambah dengan ikan, dan sekali-sekali dengan daging sapi atau rusa.

Pakaian khusus remaja puteri dan ibu-ibu setengah baya sama dengan wanita Indonesia umumnya. Dapat dikatakan bahwa penduduk Lambunu dilihat dari segi pakaian mereka termasuk mengikuti perkembangan apalagi dengan terbukanya jalan trans Sulawesi.

Diwaktu-waktu santai dan pesta mereka sering memakai pakaian yang rapi/ neces, senang dengan bahan kosmetik dan apabila pesta mereka menggunakan pakaian yang bagus-bagus serta perhiasan emas.

Di Desa Ambesia makanan pokok penduduknya juga sama dengan di Desa Lambunu yakni beras dan jagung, namun yang lebih utama adalah beras. Kelengkapan makanan mereka adalah sayuran yang berdaun hijau dan ikan laut.

Dari segi pakaian hampir tidak ada perbedaan yang menonjol dengan Desa Lambunu, yaitu mengikuti perkembangan zaman.

Di Desa Palasa Tengah makanan pokok penduduknya yang utama adalah beras disamping juga jagung dengan sayuran yang berdaun hijau dan ikan laut.

Dari segi pakaian Desa Palasa tengah agak maju dari Desa lainnya karena Desa Palasa Tengah termasuk Ibukota Kecamatan Tomini.

Di Desa Dusunan makanan pokok penduduknya yang utama disamping beras juga jagung, yang dimakan bersama sayur-sayuran dan ikan.

Pakaian penduduk Desa Dusunan biasa-biasa saja dan tidak melebihi pakaian di tiga Desa yang disebutkan diatas.

Keempat Desa penelitian tersebut juga memakan sagu, ubi-ubian disamping makanan pokok beras dan jagung.

Pada akhirnya tingkat kesejahteraan desa-desa penelitian dapat dilihat pada tabel 19, 20, 21 dan 22.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga di Desa Lambunu adalah sebagai berikut:

- a. Rumah tangga berpenghasilan kurang dari Rp. 50.000,- terdapat 34 (5,84%) dari rumah tangga yang ada.
- b. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 50.000 - Rp. 100.000,- terdapat 282 (48,46 %) dari rumah tangga yang ada.
- c. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 100.000 - Rp. 150.000,- terdapat 147 (25,26 %) dari rumah tangga yang ada.
- d. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 150.000 - Rp. 200.000,- terdapat 63 (10,82 %) dari rumah tangga yang ada.
- e. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 200.000,- keatas terdapat 56 (9,62 %) dari rumah tangga yang ada.

Dengan demikian diperoleh pendapatan total seluruh keluarga perbulan sebesar Rp. 64.000.000 atau rata-rata pendapatan setiap keluarga setiap bulan :

$$\frac{64.000.000}{582} \times \text{Rp. 1,-} = \text{Rp. 109.966,00}$$

Bagi Desa Ambesia berdasarkan tabel 20 dapat dijelaskan distribusi pendapatan rumah tangga setiap bulan adalah sebagai berikut :

- a. Rumah tangga berpenghasilan kurang dari Rp. 50.000.- terdapat 42 (9,17%) dari rumah tangga yang ada.
- b. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 50.000 - Rp. 100.000,- terdapat 227 (49,56 %) dari rumah tangga yang ada.
- c. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 100.000 - Rp. 150.000,- terdapat 102 (22,27 %) dari rumah tangga yang ada.
- d. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 150.000 - Rp. 200.000,- terdapat 53 (11,57 %) dari rumah tangga yang ada.
- e. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 200.000,- ketas terdapat 34 (7,43 %) dari rumah tangga yang ada.

Dengan demikian diperoleh pendapatan total seluruh keluarga perbulan sebesar Rp. 47.750.000 atau rata-rata pendapatan setiap keluarga setiap bulan :

$$\frac{47.750.000}{458} \times \text{Rp. 1,-} = \text{Rp. 104.258,00}$$

Bagi Desa Palasa Tengah berdasarkan tabel 21 dapat dijelaskan distribusi pendapatan rumah tangga setiap bulan adalah sebagai berikut :

- a. Rumah tangga berpenghasilan kurang dari Rp. 50.000.- terdapat 89 (7,06%) dari rumah tangga yang ada.
- b. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 50.000 - Rp. 100.000,- terdapat 471 (37,38 %) dari rumah tangga yang ada.
- c. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 100.000 - Rp. 150.000,- terdapat 336 (20,67 %) dari rumah tangga yang ada.

- d. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 150.000 - Rp. 200.000,- terdapat 203 (12,78 %) dari rumah tangga yang ada.
- e. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 200.000,- ke atas terdapat 161 (16,11 %) dari rumah tangga yang ada.

Dengan demikian diperoleh pendapatan total seluruh keluarga perbulan sebesar Rp. 152.300.000 atau rata-rata pendapatan setiap keluarga setiap bulan :

$$\begin{array}{r} 151.300.000.- \\ \text{-----} \times \text{Rp. 1,-} = \text{Rp. 120.079.00} \\ 1.260 \end{array}$$

Bagi Desa Dusunan berdasarkan tabel 22 dapat dijelaskan distribusi pendapatan rumah tangga setiap bulan adalah sebagai berikut

- a. Rumah tangga berpenghasilan kurang dari Rp. 50.000.- terdapat 44 (28,95%) dari rumah tangga yang ada.
- b. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 50.000 - Rp. 100.000,- terdapat 81 (53,29 %) dari rumah tangga yang ada.
- c. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 100.000 - Rp. 150.000,- terdapat 21 (13,88 %) dari rumah tangga yang ada.
- d. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 150.000 - Rp. 200.000,- terdapat 6 (3,95%) dari rumah tangga yang ada.
- e. Rumah tangga yang berpenghasilan sekitar Rp. 200.000,- keatas tidak ada.

Dengan demikian diperoleh pendapatan total seluruh keluarga rata-rata sebesar Rp. 10.850.000 atau rata-rata pendapatan setiap keluarga setiap bulan :

10.850.000

----- x Rp. 1,- = Rp. 71.382,00

152

## 2. Kehidupan Sosial dan Budaya.

Kehidupan sosial dan budaya akan diuraikan mengenai type rumah tangga, interaksi sosial antara anggota rumah tangga dan antar warga, tingkat kerukunan, kegiatan sosial, kegiatan budaya termasuk kepercayaan.

Type rumah tangga yang terdapat di desa Lambunu, Ambesia, Palasa Tengah dan Dusunan jika dilihat dari jumlah anggotanya termasuk type keluarga besar.

Di Desa Lambunu rata-rata jumlah anggota keluarganya 6,01 orang, di desa Ambesia rata-rata 6,24 orang dan di Desa Dusunan rata-rata 10,76 orang. Anggota keluarga tersebut termasuk didalamnya adalah mereka berstatus keluarga inti dan bukan keluarga inti.

Bentuk rumah adalah rumah batu dan menurut keterangan dari informan pada waktu dahulu bentuk rumah di daerah penelitian adalah rumah panggung.

Interaksi sosial antar anggota rumah tangga dan antar warga dalam kehidupan sehari-hari sangat akrab. Hal ini nampak dalam setiap kegiatan sehari-hari sesuai dengan kehidupan tradisional. Hubungan antar warga yang masih terikat dalam hubungan darah (geneologis) atau karena hubungan sosial yang kuat pada suku Tomini. Setiap orang merasa dalam satu ikatan warga dan satu kesatuan hidup setempat (community). Warga dalam arti satu kelompok sosial karena satu kesatuan pemukiman (teritorial) seperti kehidupan sosial dipedesaan, ikatan-ikatan (relasi sosial) masih



terasa dalam kesatuan sosial (komunitas), karena ikatan darah, perkawinan, tetangga dan karena kepentingan bersama dalam hubungan kerja seperti dalam pertanian, pertukangan, nelayan, perburuan dan lain-lain sebagainya.

Pada masyarakat Tomini yang hidup di pedesaan hubungan-hubungan positif antar manusia selalu bersifat *gemeinshaftlich*.

*Gemeinshaftlich* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dengan demikian beraneka ragamnya lapangan kehidupan untuk sumber hidup, kelompok petani, nelayan, pedagang, pegawai dan sebagainya masing-masing sudah terikat dengan bidang dan lapangan kerjanya, namun rasa keterikatan *Geneologis* masih menjadi tali penghubung relasi sosial masyarakat. Dasar *Geneologis* nampaknya kuat sekali sebagai syarat terciptanya hubungan-hubungan atau interaksi sosial tanpa dibatasi teritorial tertentu.

Pelanggaran-pelanggaran seksual (hubungan sex diluar ikatan perkawinan) termasuk perkawinan dari hubungan darah yang pantang kawin dianggap menjadi sebab segala kemungkinan bencana alam.

Dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Sulawesi Tengah hubungan antar suku dalam pergaulan hidup sehari-hari sudah semakin terbuka. Terbuka dalam arti menerima dan bekerja sama dengan suku bangsa lain sebagai pendatang, hanya saja kadangkadangkang yang membatasi hubungan perkawinan hanyalah status sosial wanita dalam masyarakat. Keluarga yang merasa diri dari keluarga Raja atau bangsawan cukup selektif menerima pendatang-pendatang dari suku lain, kecuali bila pendatang diketahui berdarah biru. Dewasa ini stratifikasi sosial dalam perkawinan berangsur-angsur mulai lemah.

Tingkat kerukunan masyarakat di empat Desa penelitian cukup kuat seperti nampak dalam pesta dan upacara tradisional. Telah diketahui bahwa masyarakat dilokasi penelitian ini adalah masyarakat yang disebut suku bangsa Tomini, yang nampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam rumah tangga maupun antar rumah tangga selalu memikirkan kepentingan bersama, bekerja gotong royong yang dalam bahasa Tomini disebut Mosunge.

Manusia bagaimanapun keadaannya selalu berkomunikasi dengan kekuatan gaib yang diyakini mempengaruhi kehidupannya, apakah itu disebut Tuhan, Dewa, Arwah Nenek Moyang atau Mahkluk Halus dan sebagainya.

Pada masyarakat tradisional kepercayaan yang masih kuat mengikat alam pikirannya ialah adanya kekuatan dari alam Gaib yang sangat menentukan nasibnya.

Disamping adanya kepercayaan terhadap adanya benda-benda sakti yang bersifat penangkal dari segala mara bahaya yang menimpa manusia.

Mereka umumnya percaya adanya penguasa langit, bumi dan laut yang memberikan keberhasilan upaya mereka sebagai petani, nelayan, dan sebagainya.

Dalam upaya mencari perlindungan dari segala bahaya yang datangnya dari langit berupa hujan lebat disertai guntur dan kilat yang membawa banjir, serta bencana atau bahaya dari laut berupa gelombang besar dan naiknya air laut yang dapat menyapu manusia, rumah dan tanaman didaratan, maka diadakanlah upacara tradisional dan sebagainya.

Sebagai media komunikasi, upacara tradisional berfungsi sebagai alat penghubung manusia dengan dunia gaib.

Karena itu pada suku Tomini dijumpai berbagai upacara tradisional daur hidup, upacara pengobatan tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan sebagainya.

Umumnya upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam adalah bersifat prefentif, artinya upacara dilakukan sebelum mara bahaya, ancaman dari peristiwa alam itu merusak masyarakat.

Sebagai masyarakat agraris, suku bangsa Tomini melakukan upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam, termasuk masyarakat baharinya selalu dikaitkan dengan upacara tradisional yang bersifat magis religius.

TABEL 1

LUAS WILAYAH PROPINSI SULAWESI TENGAH  
 (TERINCI PER KABUPATEN)

NO	KABUPATEN	LUAS KM2	PERSENTASE
1	DONGGALA	23.497	34,54
2	P O S O	24.112	35,44
3	LUWUK BANGGAI	13.163	19,35
4	BUOL TOLITOLI	7.261	10,67
	SULAWESI TENGAH	68.033	100,00

TABEL 2

RATA-RATA CURAH HUJAN PADA BEBERAPA STASION  
DI KABUPATEN DONGGALA TAHUN 1985 (MM/HARI)

NO	STASION	JAN	FEB	MART	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOP	DES	JUML. 1TH
		mm hh	mm hh	mm hh	mm hh	mm hh	mm hh	mm hh	mm hh	mm hh	mm hh	mm hh	mm hh	mm hh
1	TINOMBO	115 18,0	82 7,0	71 7,0	64 6,0	190 10,0	99 6,0	124 9,0	124 7,0	35 4,0	101 6,0	95 5,0	21 2,0	1.121 87,0
	TOMINI	38 6,0	24 8,0	3 2,0	32 12,0	219 6,0	3 1,0	32 7,0	38 5,0	24 8,0	9 4,0	45 6,0	11 3,0	478 68,0
	MOUTONG	96 8,0	292 13,0	276 12,0	131 11,0	260 7,0	64 6,0	275 12,0	193 4,0	23 5,0	213 12,0	96 9,0	116 5,0	2.035 104,0

SUMBER : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I  
Sulawesi Tengah

TABEL 3  
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 1987

NO	KELURAHAN/ DESA	JUMLAH (JIWA)	LUAS (KM2)	KEPADATAN (JIWA/ KM2)
1	LAMBUNU	3.501	63	55
2	AMBESIA	2.085	76,5	27
3	PALASA TENGAH	7.864	22,1	355
4	DUSUNAN	1.637	35	57

SUMBER : Kantor Desa (1987)

TABEL 4  
PERTUMBUHAN/DINAMIKA PENDUDUK  
TAHUN 1987

NO	KELURAHAN/ DESA	CBR k-1000	RATA-RAT /TAHUN
1	LAMBUNU	19	1,56
2	AMBESIA	20	1,28
3	PALASA TENGAH	13	2,02
4	DUSUNAN	9	1,09

SUMBER : Data dokumentasi Desa (diolah)

TABEL 5  
 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN  
 DI DESA LAMBUNU KECAMATAN MOUTONG TAHUN 1987

UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	SEX RATIO
0 s.d. 4	198	201	399	99
5 s.d. 9	224	228	452	98
10 s.d. 14	216	218	434	99
15 s.d. 19	227	231	458	98
20 s.d. 24	129	136	265	95
25 s.d. 29	104	123	227	85
30 s.d. 34	101	135	236	75
35 s.d. 39	102	128	230	80
40 s.d. 44	96	116	212	83
44 s.d. 49	91	104	195	88
50 s.d. 54	87	89	176	98
55 s.d. 59	49	56	105	88
60 s.d. 64	24	31	55	77
65 +	21	36	57	58
JUMLAH	1.669	1.832	3.501	91

SUMBER : Data Penduduk Kelurahan Lambunu  
 Kecamatan Moutong Tahun 1987

$$\text{Dependence Ratio} = \frac{1.285 + 57}{2.216} \times 100 = 61$$

TABEL 6  
 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN  
 DI DESA AMBESIA KECAMATAN TOMINI TAHUN 1987

UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	SEX RATIO
0 s.d. 4	108	116	224	93
5 s.d. 9	201	222	423	91
10 s.d.14	133	145	278	92
15 s.d.19	108	112	220	96
20 s.d.24	102	109	211	94
25 s.d.29	84	88	172	95
30 s.d.34	79	83	162	95
35 s.d.39	54	57	111	95
40 s.d.44	42	44	86	95
44 s.d.49	31	36	67	86
50 s.d.54	20	24	44	83
55 s.d.59	11	16	27	69
60 s.d.64	16	18	34	89
65 +	12	14	26	86
JUMLAH	1.001	1.084	2.085	92

SUMBER : Data Penduduk Desa Ambesia  
 Kecamatan Tomini Tahun 1987

$$\text{Dependence Ratio} = \frac{925 + 26}{1.160} \times 100 = 82$$



TABEL 7  
 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN  
 DI PALASA TENGAH KECAMATAN TOMINI TAHUN 1987

UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	SEX RATIO
0 s.d. 4	269	287	556	94
5 s.d. 9	268	302	570	89
10 s.d.14	284	351	635	81
15 s.d.19	281	299	580	94
20 s.d.24	282	296	578	95
25 s.d.29	259	284	543	91
30 s.d.34	325	279	604	86
35 s.d.39	257	287	544	90
40 s.d.44	268	290	558	92
44 s.d.49	281	324	605	87
50 s.d.54	238	267	505	89
55 s.d.59	238	289	527	82
60 s.d.64	244	287	531	85
65 keatas	248	280	528	89
JUMLAH	3.742	4.122	7.864	89

SUMBER : Data Penduduk Desa Palasa Tengah  
 Kecamatan Tomini Tahun 1987

$$\text{Dependence Ratio} = \frac{1.761 + 528}{6,103} \times 100 = 38$$

TABEL 8  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN  
DI DESA DUSUNAN KECAMATAN TINOMBO TAHUN 1987

UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	SEX RATIO
0 s.d. 4	78	91	169	86
5 s.d. 9	102	105	207	97
10 s.d. 14	100	107	207	93
15 s.d. 19	76	83	159	92
20 s.d. 24	68	72	140	94
25 s.d. S/D	56	63	119	89
30 s.d. 34	50	64	114	78
35 s.d. 39	52	57	109	91
40 s.d. 44	45	53	98	85
44 s.d. 49	36	37	73	97
50 s.d. 54	29	35	64	83
55 s.d. 59	30	34	64	88
60 s.d. 64	28	31	59	90
65 keatas	25	30	55	83
JUMLAH	775	862	1.637	90

SUMBER : Data Penduduk Desa Dusunan  
Kecamatan Tinombo Tahun 1987

$$\text{Dependence Ratio} = \frac{583 + 55}{1.054} \times 100 = 61$$

TABEL 9

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN  
DI DESA LAMBUNU KECAMATAN MOUTONG TAHUN 1987

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Belum Sekolah	587	16,77
2	Tidak Pernah Sekolah	1.576	45,01
3	Tidak Tamat SD	1.174	33,53
4	Tamat SD	139	3,97
5	Tamat SMTP	24	0,69
6	Tamat SMTA	1	0,03
7	Tamat Sarjana Muda	0	0,00
8	Tamat Sarjana Lengkap	0	0,00
	JUMLAH	3.501	100

SUMBER : Data Penduduk Desa Lambunu  
tahun 1987 (diolah)

TABEL 10

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN  
DI DESA AMBESIA KECAMATAN TOMINI TAHUN 1987

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Belum Sekolah	452	21,68
2	Tidak Pernah Sekolah	213	10,21
3	Tidak Tamat SD	571	27,39
4	Tamat SD	769	36,88
5	Tamat SMTP	66	3,17
6	Tamat SMTA	13	0,62
7	Tamat Sarjana Muda	1	0,05
8	Tamat Sarjana Lengkap	0	0,00
	JUMLAH	2.085	100

SUMBER : Data Penduduk Desa AMBESIA  
tahun 1987 (diolah)

TABEL 11

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN  
DI DESA PALASA TENGAH KECAMATAN TOMINI TAHUN 1987

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Belum Sekolah	398	5,06
2	Tidak Pernah Sekolah	1.200	15,06
3	Tidak Tamat SD	1.300	16,53
4	Tamat SD	4.062	51,65
5	Tamat SMTP	490	6,23
6	Tamat SMTA	404	5,14
7	Tamat Sarjana Muda	7	0,09
8	Tamat Sarjana Lengkap	3	0,04
	JUMLAH	7.864	100

SUMBER : Data Penduduk Desa PALASA TENGAH  
tahun 1987 (diolah)

TABEL 12

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN  
DI DESA DUSUNAN KECAMATAN TINOMBO TAHUN 1987

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Belum Sekolah	378	23,09
2	Tidak Pernah Sekolah	87	5,31
3	Tidak Tamat SD	375	22,91
4	Tamat SD	762	46,55
5	Tamat SMTP	15	0,92
6	Tamat SMTA	20	1,22
7	Tamat Sarjana Muda	0	0,00
8	Tamat Sarjana Lengkap	0	0,00
	JUMLAH	1.637	100

SUMBER : Data Penduduk Desa DUSUNAN  
tahun 1987 (diolah)

TABEL 13  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA  
TAHUN 1988

NO	DESA	ISLAM		Profestan		Katholik		HINDU/BUDHA		LAIN-LAIN	
		JUML	%	JUML	%	JUML	%	JUML	%	JUML	%
1	LAMBUNU	3474	99,23	27	0,77	-	-	-	-	-	-
2	AMBESIA	2085	100	-	-	-	-	-	-	-	-
3	PALASA TENGAH	7810	99,33	46	0,57	8	0,10	-	-	-	-
4	DUSUNAN	1637	100	-	-	-	-	-	-	-	-

SUMBER : KANTOR DESA TAHUN 1988

TABEL 14

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN  
DI DESA LAMBUNU KECAMATAN MOUTONG TAHUN 1988

NO	BIDANG/ JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Pertanian/ Peternakan	500	82,91
2	Nelayan/ Pelayaran	0	0,00
3	Pedagang	17	2,82
4	Pengusaha	3	0,50
5	Pegawai Negeri/ ABRI	36	5,97
6	Industri/ Kerajinan	32	5,31
7	T u k a n g	15	2,49
8	J a s a	0	0,00
9	Lain-lain	0	0,00
	JUMLAH	603	100



TABEL 15

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN  
DI DESA AMBESIA KECAMATAN TOMINI TAHUN 1988

NO	BIDANG/ JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Pertanian/ Peternakan	120	12,38
2	Nelayan/ Pelayaran	708	73,07
3	Pedagang	22	2,27
4	Pengusaha	0	0,00
5	Pegawai Negeri/ ABRI	24	2,48
6	Industri/ Kerajinan	26	2,68
7	T u k a n g	58	5,98
8	J a s a	0	0,00
9	Lain-lain	11	1,14
	JUMLAH	969	100

SUMBER : Data Mata Pencaharian Penduduk Desa  
AMBESIA tahun 1988 (diolah)

TABEL 16

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN  
 DI DESA PALASA TENGAH KEC.TOMINI TAHUN 1988**

NO	BIDANG/ JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Pertanian/ Peternakan	1.042	45,82
2	Nelayan/ Pelayaran	790	34,74
3	Pedagang	50	2,20
4	Pengusaha	25	1,10
5	Pegawai Negeri/ ABRI	72	3,17
6	Industri/ Kerajinan	45	1,98
7	T u k a n g	105	4,61
8	J a s a	0	0,00
9	Lain-lain	145	6,38
	<b>JUMLAH</b>	<b>2.274</b>	<b>100</b>

TABEL 17

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN  
DI DESA DUSUNAN KECAMATAN TINOMBO TAHUN 1988

NO	BIDANG/ JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Pertanian/ Peternakan	300	86,21
2	Nelayan/ Pelayaran	15	4,31
3	Pedagang	0	0,00
4	Pengusaha	0	0,00
5	Pegawai Negeri/ ABRI	18	0,17
6	Industri/ Kerajinan	0	0,00
7	T u k a n g	13	3,74
8	J a s a	0	0,00
9	Lain-lain	2	0,57
	JUMLAH	348	100

SUMBER : Data Mata Pencaharian Penduduk Desa  
DUSUNAN tahun 1988 (diolah)

TABEL 18

KOMPOSISI RUMAH DAN LINGKUNGAN PEMUKIMAN DI DESA  
LAMBUNU, AMBESIA, PALASA TENGAH DAN DUSUNAN  
TAHUN 1988

NO	LINGKUNGAN/ DESA	JUMLAH RUMAH TANGGA	KUALITAS RUMAH						LINGKUNGAN SEKITAR			
			PERMANEN		SEMI PERM.		DARURAT		SEHAT		KURANG SEHAT	
			JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%
1	Lambunu	582	178	30,58	268	46,05	136	23,37	497	85,40	85	14,60
2	Ambesia	458	92	20,09	254	55,46	112	24,45	336	73,36	122	26,64
3	Palasa Tengah	1.260	150	11,90	765	60,72	345	27,38	112	89,21	136	10,79
4	Dusun an	152	0	0	123	80,92	29	19,07	83	54,61	69	45,39

Sumber : Diolah dari data Sosial Ekonomi Desa, dilengkapi dengan hasil observasi

TABEL 19

DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA DESA LAMBUNU  
KECAMATAN MOUTONG TAHUN 1988

	f	x	fx
Kurang dari Rp.50.000	34	25.000	850.000
Rp. 50.000 - 100.000	282	75.000	21.150.000
Rp. 100.000 - 150.000	147	125.000	18.375.000
Rp. 150.000 - 200.000	63	175.000	11.025.000
Rp. 200.000 - Keatas	56	225.000	12.600.000
<b>JUMLAH</b>	<b>582</b>	<b>109.966</b>	<b>64.000.000</b>

Sumber : Diolah dari data Urusan Ekonomi  
Desa Lambunu Tahun 1988

TABEL 20

DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA DESA AMBESIA  
KECAMATAN TOMINI TAHUN 1988

	f	x	fx
Kurang dari Rp.50.000	42	25.000	1.050.000
Rp. 50.000 - 100.000	227	75.000	17.025.000
Rp. 100.000 - 150.000	102	125.000	12.750.000
Rp. 150.000 - 200.000	53	175.000	9.275.000
Rp. 200.000 - Keatas	34	225.000	7.650.000
<b>JUMLAH</b>	<b>458</b>	<b>104.258</b>	<b>47.750.000</b>

Sumber : Diolah dari data Urusan Ekonomi  
Desa Ambesia Tahun 1988

TABEL 21

DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA DESA PALASA  
TENGAH KECAMATAN TOMINI TAHUN 1988

	f	x	fx
Kurang dari Rp.50.000	89	25.000	2.225.000
Rp. 50.000 - 100.000	471	75.000	35.325.000
Rp. 100.000 - 150.000	336	125.000	42.000.000
Rp. 150.000 - 200.000	203	175.000	35.525.000
Rp. 200.000 - Keatas	161	225.000	36.225.000
<b>JUMLAH</b>	<b>1.260</b>	<b>120.079</b>	<b>151.300.000</b>

Sumber : Diolah dari data Urusan Ekonomi  
Desa Palasa Tengah Tahun 1988

TABEL 22

DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA DESA DUSUNAN  
KECAMATAN TINOMBO TAHUN 1988

	f	x	fx
Kurang dari Rp.50.000	44	25.000	1.100.000
Rp. 50.000 - 100.000	81	75.000	6.075.000
Rp. 100.000 - 150.000	21	125.000	2.625.000
Rp. 150.000 - 200.000	6	175.000	1.050.000
Rp. 200.000 - Keatas	0	0	0
JUMLAH	152	71.382	10.850.000

Sumber : Diolah dari data Urusan Ekonomi  
Desa Dusunan Tahun 1988





## BAB III

# PENGETAHUAN WARGA MASYARAKAT TENTANG ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL

### A. MATAHARI DAN BULAN

Pada umumnya masyarakat Sulawesi Tengah sudah terlepas dari kepercayaan tradisional tentang dunia ini.

Menurut kepercayaan tradisional bahwa dunia ini kecil laksana telur (entah sebagai perumpamaan kita tidak tahu persis). Dunia seperti telur diujung tanduk kerbau (hewan yang terbesar di Sulawesi Tengah) bilamana kerbau bergoyang entah gatal atau berputar, maka telur itu akan bergoyang, sehingga kepercayaan tradisional Sulawesi Tengah apabila terjadi gempa berarti kerbau sedang bergerak.

Mereka belum dapat menjangkau pengetahuan manusia berbudaya modern bahwa tata surya itu adalah merupakan kelompok sembilan planet. Menurut kepercayaan mereka langit berisi berbagai macam bintang bulan dan matahari. Bumi tempat tinggal mereka ini disebut dunia adalah merupakan pusat segala kegiatan, dan matahari yang mengelilingi bumi dari timur ke barat, bukan bumi yang mengelilingi matahari.

Berbagai macam tradisi rakyat Sulawesi Tengah yang mencerminkan tentang kekagumannya terhadap matahari dan bulan, kadang-kadang matahari digambarkan sebagai benda yang panas berpijar-pijar. Sementara bulan digambarkan sebagai pasangan matahari dan diceriterakan bahwa bulan itu sangat indah, molek, anggun dan berbagai macam istilah pujian lainnya.

Sebagian masyarakat menggambarkan bahwa matahari sebagai bapak dan bulan sebagai ibu, oleh karena itu bila terjadi gerhana bulan itu berarti antara bapak dan ibu bertemu sehingga masyarakat serempak memukul benda yang berbunyi nyaring seperti lesung, blek tempat beras dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi dilaut, pada bulan tujuh kali dilangit sampai 15 kali banyak ikan karena pada saat itulah ikan menetas telurnya, pada bulan 27 kali dan 28 kali ikan-ikan bertelur dan pada bulan 20 kali dilangit banjir ikan.

Kalau bulan 1 s/d 7 kali apabila miring kelaut ke arah laut menandakan ada ikan dan apabila tidak miring ke laut ikan kurang tetapi hasil pertanian akan meningkat.

Perhitungan bulan dalam sosial budaya misalnya untuk orang kawin, ada petunjuk yang memberikan pedoman bulan yang berapa kali dan pada bulan apa yang baik dalam perkawinan.

Dalam 1 tahun hanya ada 5 bulan yang baik yaitu Haji, Muharam, Syafar, Rabiul Awai, dan Maulud Tengah.

Pada bulan-bulan tersebut dihitung lagi/ terbitnya bulan berapa kali yang baik misalnya pada bulan 1 kali, 12 kali dan 20 kali dan apabila diluar bulan baik dan perhitungannya akan ada hambatan baik besar maupun hambatan kecil-kecil, masih bisa dianggulangi pada akad nikah dengan menentukan jam berapa pelaksanaannya.

Dalam meramal nasib atau mencari barang yang hilang orang-orang tua menggunakan perhitungan bulan di langit dan arah hilangnya barang.

Di Kecamatan Tomini meramal nasib dan mencari barang yang hilang, disebut orang dengan cara Bolobiang.

Matahari adalah pusat tata surya, matahari merupakan bola gas bercahaya dengan suhu kurang lebih  $6000^{\circ}\text{C}$ . Cahaya itulah yang menyinari planet, tetapi masyarakat tradisional menganggap bahwa tiap benda langit itu mempunyai cahaya sendiri-sendiri dan bukan dari matahari, dan matahari serta bulan mengelilingi bumi ini.

Sejak dulu orang telah menyaksikan perubahan-perubahan yang terjadi di langit, seperti terbit dan tenggelamnya matahari bulan dan bintang. Sebagai makhluk berakal, orang ingin tahu apa yang menyebabkan peristiwa dan karena ingin tahunya itu muncullah ramalan yang didasari dengan bukti-bukti yang dialami kemudian di inventarisasi sehingga menjadi pegangan hidup masyarakat.

Pendapat yang mengatakan bahwa bumi tetap ditempatnya serta matahari, bulan dan Bintang yang mengelilinginya, seiring dengan pendapat Claudius Ptoloments pada abad ke II yang menyatakan bahwa bumi merupakan pusat segalanya, tetap ditempatnya dikelilingi oleh benda-benda langit lainnya seperti matahari, bulan dan bintang.

Pendapat atau kepercayaan Claudius Ptolomens itu dianut oleh orang-orang cukup lama yakni selama 14 abad. Baru pada abad ke 16 pendapat itu dibantah oleh Copernicus yang disempurnakan oleh Johannes Kepler pada awal abad ke 17, yang memberikan pendapat bahwa matahari adalah pusat tata surya, dan anggota-anggota tata surya itu yang beredar mengelilingi matahari.

Pendapat yang kedua ini masyarakat tradisional tidak percaya dengan alasan, apabila bumi ini berputar mengelilingi matahari maka isi bumi ini akan hancur, berhamburan tidak tentu dan kenyataan isi bumi tetap bahkan manambah kesejahteraan masyarakat. Dengan menyaksikan peristiwa alam seperti halnya bintang berpindah, gerhana bulan, pelangi dan sebagainya itu mulai pulalah mereka menghitung lalu diingat-ingat apa yang terjadi pada masa lalu, yang kemudian terjadi pula masa sekarang dan berulang-ulang sehingga menjadilah perhitungan bulan, hari dan sebagainya.

Pengertian atau pendapat masyarakat pantai atau nelayan tentang benda-benda angkasa jauh lebih luas dan lebih maju dibandingkan dengan daerah pedalaman (agraris) teristimewa kalau

daerah pantai (maritim) itu mata pencaharian pokoknya adalah sebagai nelayan seperti daerah yang menjadi obyek penelitian ini, dimana masyarakatnya 50 % menjadi nelayan, tentu mereka lebih banyak memanfaatkan bintang-bintang, matahari dan bulan didalam pekerjaan mereka.

Dalam pelayaran, benda-benda angkasa ini yang merupakan pedoman untuk mereka mengetahui apa nasib baik atau buruk dalam arti bahwa apakah mereka kalau turun ke laut akan mendapat hasil yang memuaskan atau tidak. Dari benda-benda angkasa inilah mereka juga mengetahui bahwa pasang surut atau pasang naik atau apakah terjadi angin barat atau angin timur.

Tetapi namun demikian mereka kembali lagi berfikir bahwa kalau tidak turun kelaut berarti tidak ada penghasilan dan tidak bisa juga mendapat makanan karena hidup hanya dari hasil laut.

Pada masyarakat yang berada di daerah penelitian ini yaitu desa Lambunu dan Desa Ambesia mengenal pepatah : "kering dayung kering belanga" disamping mereka juga percaya akan benda-benda angkasa yang tersebut diatas mereka juga akan berfikir akan semboyan mereka yang nyata mereka alami apabila mereka tidak laksanakan akan hal itu.

Dari pengalaman mereka hidup dipantai dan dalam pelayarannya mereka telah mengamati akan pasang surut dan pasang naik dan hal itu mereka hubungkan dengan gerakan bulan dan matahari bahkan sampai kepada meramalkan akan cuaca dalam jangka waktu satu bulan atau satu tahun. Dari pengamatan mereka dapatlah mereka mengetahui bahwa yang menyebabkan terjadinya pasang naik dan pasang surut ditentukan oleh Bulan.

Dalam masyarakat petani atau nelayan seperti pada daerah Kecamatan Moutong, Tomini dan Tinombo mereka menggunakan perhitungan yang agak berbeda dengan perhitungan pada daerah lain, dalam menggunakan perhitungan bulan dilangit.

Perhitungan bulan di langit itu ada 3 macam dan mempunyai nama masing-masing sbb :

a. Perhitungan Tiga.

Perhitungan ini diperagakan pada telapak tangan mulai dari dalam telapak untuk hitungan 1 (bulan dilangit), hitungan 2 pada ibu Jari dan hitungan 3 pada punggung telapak tangan.

Bulan 4 kali kembali menunjuk dalam telapak tangan, 5 kali pada ibu jari, 6 kali pada punggung telapak tangan. Bulan 7 kali kembali menunjuk dalam telapak tangan dan seterusnya.

Perhitungan Tiga banyak dipakai dalam bercocok tanam terutama dalam penanaman padi.

b. Perhitungan Empat.

Perhitungan ini juga diperagakan dengan tangan yang didasarkan pada perhitungan bulan dilangit dan dipakai dalam bercocok tanam.

Dengan perhitungan ini mereka meramal bahwa ini bulan/ hari Baik dan ini bulan buruk, bulan ini akan banyak hasil dan bulan itu akan kurang hasil.

c. Perhitungan Tujuh.

Perhitungan tujuh juga diperagakan pada tangan sbb :

- Bulan 1 kali dalam tangan, pertanda baik,
- Bulan 2 kali Ibu jari tangan, pertanda Baik
- Bulan 3 kali arah panah (telunjuk), pertanda baik
- Bulan 4 kali jari tengah, pertanda agak baik
- Bulan 5 kali jari manis (menurun) pertanda kurang baik

- Bulan 6 kali jari kelingking (menurun) pertanda kurang baik
- Bulan 7 kali belakang telapak tangan pertanda tidak baik.

Tetapi bagaimana proses terjadinya tarik menarik bulan dengan bumi, mereka belum mengetahui dan tidak memahami sebagai suatu gejala sebab akibat.

Tentang peranan matahari dalam kehidupan masyarakat tradisional diketahui betul bahwa matahari itu penting bagi kehidupan di bumi. Tanpa cahaya dari matahari semua bentuk kehidupan di bumi tak akan lestari dan tak akan ada.

Berbagai kegiatan dalam seluruh aspek kehidupan manusia tergantung pada matahari, namun bagi masyarakat tradisional tidak seluruh hari dalam kehidupan dalam satu tahun itu selalu baik untuk mengadakan atau melakukan kegiatan tertentu.

Matahari memberikan kepada manusia untuk bekerja pada siang hari dalam rangka mencari nafkah untuk hidup dan pada malam hari matahari memberikan kesempatan pada manusia untuk beristirahat.

Matahari sendiri menurut pengertian dan pengetahuan masyarakat tradisional adalah sumber segalanya, tetapi untuk menentukan bila sesuatu kegiatan itu sebaiknya dilaksanakan penentuannya berdasarkan hari-hari terbitnya bulan.

Tentang peranan matahari dan bulan dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya menurut pengetahuan masyarakat tradisional dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Matahari sebagai sumber yang memberi kekuatan bagi segala bentuk kehidupan di bumi (dunia) memberi kesempatan kepada manusia untuk berusaha mencari kehidupan pada siang hari dan memberikan kesempatan pada malam hari untuk istirahat.

- Bagi masyarakat tradisional, tidak semua hari (siang) itu baik untuk melakukan kegiatan tertentu. Saat baik dan buruk untuk melakukan kegiatan masyarakat tradisional berpedoman kepada terbitnya bulan.

Suatu contoh yang konkrit pada masyarakat sampel yaitu masyarakat yang merupakan daerah sample penelitian mengenal hari-hari itu sebagai berikut :

- Hari senin : pukul 06 s/d 15 mati  
pukul 16 s/d 18 baik
- Hari Selasa : pukul 06 s/d 13 mati  
pukul 14 s/d 15 baik
- Hari Rabu : pukul 06 s/d 07 mati  
pukul 08 s/d 09 baik
- Hari Kamis : pukul 06 s/d 07 mati  
pukul 08 s/d 09 baik
- Hari Jumat : pukul 06 s/d 07 mati  
pukul 11, 12 dan 13 baik
- Hari Sabtu : Pukul 06 s/d 7 mati  
pukul 08, 09 dan 10 baik
- Hari Minggu : sepanjang hari baik

Jadi inilah jam-jam dalam hari-hari yang mereka jadikan pedoman untuk keluar rumah baik itu menuju kelaut atau mau bepergian jauh, ini yang dijadikan pedoman.



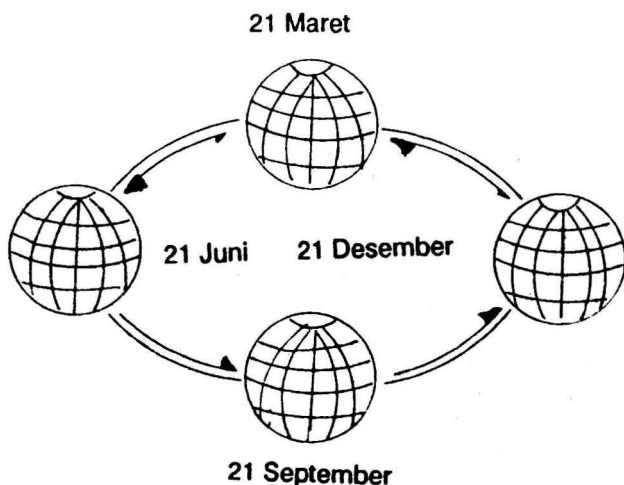
Hal ini juga sangat berpengaruh didalam pindah rumah, kelahiran anak dan masih banyak kegiatan sosial yang harus berpedoman kepada jam dan hari.

Jadi apabila dalam hal kelahiran anak, pada hari dan jam yang kurang baik, maka orang tua dari sang anak ini mengadakan salah satu acara yaitu tolak bala dengan mengadakan sajian berupa :

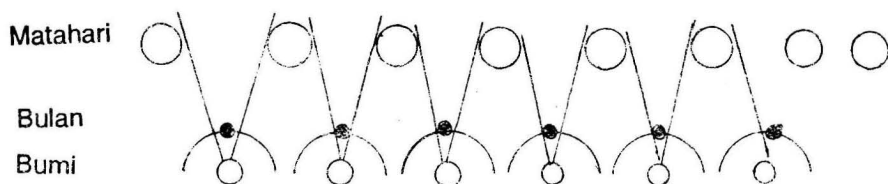
1. Nasi pulut (ketan) 5 piring yang terdiri dari 4 piring ketan putih dan 1 piring ketan kuning ditempatkan di tengah-tengah ketan putih.
2. Siranindi (sidingin) 1 pohon, Tabang (tumbuhan sejenis kunyit berdaun merah) 1 pohon, dan samaguli 1 Pohon.
3. Telur Rebus 5 biji diletakkan diatas nasi ketan.

Inilah sajian yang disajikan dalam menolak bala yang dikhawatirkan akan terjadi pada sang anak. Apabila hal ini sudah dilaksanakan, orang tua si anak sudah senang, karena menurut anggapan mereka apa yang akan terjadi pada si anak dalam pengertian yang kurang baik sudah dibayar dengan sajian itu.

#### Peredaran Bumi mengelilingi Matahari



Bulan beredar mengelilingi bumi. Kalau bulan baru kadang-kadang bulan berada tepat diantara bumi dan matahari.



## B. PERBINTANGAN

Tidak seperti pengetahuan manusia berbudaya modern bahwa alam semesta ini terdiri semua materi, termasuk tenaga dan radiasi, yang ditemukan manusia dan juga segala hal lainnya yang diketahui atau dipercayai manusia bahwa itu ada dalam antariksa. Alam semesta menurut tradisi rakyat disebut "alam" adalah berupa petala langit. Rakyat atau masyarakat tradisional tidak mempunyai pengetahuan tentang perbedaan antara bintang dan planet; selain matahari, bulan dan bumi benda angkasa lainnya disebut "Betuwone" (bintang).

Dalam hubungan pemanfaatan bintang-bintang dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya oleh masyarakat tradisional, barangkali masyarakat pantai atau masyarakat yang mata pencaharian pokoknya adalah sebagai pelayar/ pedagang atau nelayan yang banyak memanfaatkan akan benda-benda angkasa.

Di Desa Palsa yang juga termasuk daerah sample dimana mata pencaharian pokok adalah sebagai nelayan, mereka istilahkan bahwa nelayan itu adalah : "Tokoh dalam laut disebut PASORILE".

Nelayan pada daerah ini mengenal dua musim yang merupakan pedoman dalam berlayar atau turun ke laut, musim itu adalah :

- Musim timur para nelayan merasa segar dan senang oleh karena pada musim ini mereka banyak berhasil dalam pelayarannya dan pada musim timur ini disebut juga musim ikan, disertai dengan musim angin laut.

Pancaroba musim ini tiap-tiap 3 bulan berpindah musim timur : Juni sampai dengan Agustus, sebelum musim barat : September sampai dengan Nopember terjadi pancaroba antara kedua musim ini. Pancaroba timur ini tidak banyak ikan, dengan kata lain penghasilan nelayan menurun.

- Pada musim barat, nelayan agak susah karena pada musim barat terjadi ombak besar, angin kencang, kurang ikan, tentu nelayan tidak turun kelaut. Pada musim pancaroba musim barat ini tidak menutup kemungkinan akan turun dilaut akan tetapi belum pasti akan ada hasil.

Selain kedua musim ini yang sangat berperan dalam pelayaran, para nelayanpun masih mempercayai akan keberadaan bulan dilangit yang mana menurut pengetahuan mereka bahwa keadaan bulan miring kelaut tanda banyak ikan dan sebaliknya kalau keadaan bulan itu miring kedarat berarti agak kurang ikan. Begitu juga kalau terjadi pasang surut, ikan sebagian besar berada didasar laut jadi susah untuk diambil, tetapi kalau terjadi pasang naik atau air pasang, ikan banyak.

Didalam melakukan pelayaran tentu ada suka dan duka, tidak selalu akan berhasil tentu sekali waktu ada rintangan, tanda rintangan itu adalah :

- Bila ada bundaran awan pada malam hari berarti akan ada angin keras.
- Bila ada dua gumpalan awan, berarti angin kurang kencang.
- Bila bulan dilingkari pelangi pertanda anginnya kencang sekali.

Untuk mengetahui banyaknya ikan ada dua bintang yang memberikan tanda yaitu :

- Bintang tengah malam muncul pada jam 24.00 atau dikenal dengan bintang "SUMUNSUL TANGABENG" memberikan tanda bahwa banyak ikan.
- Bintang pengantar siang "SUMUNSUL ELEO", bintang ini muncul pada waktu menjelang siang pertanda dilaut banyak ikan.
- Pada masyarakat nelayan juga tidak luput dari kepercayaan akan adanya keturunan Sultan Arjan apabila bulan 15 kali tidak boleh menyebut secara keras "besar betul bulan", kalau disebutkan sesuai dengan pantangan itu, maka akan terjadi gerhana bulan.
- Kepercayaan yang kedua yaitu menganggap kayu Sanyamilan bertuah. Kalau kayu yang jarang diketemukan itu dibawa memancing pasti akan mendapat banyak ikan. Kalau sudah digunakan memancing, tidak bertuah dipakai berdagang atau untuk tujuan lainnya. Kalau pertama dipakai untuk berdagang tidak akan bertuah untuk memancing atau kegiatan lainnya. Itulah sebabnya kalau menemukan jenis kayu Sanyamilan, dipertimbangkan baik baik untuk kegiatan apa kayu itu digunakan.

Perkawinan pada masyarakat Palasa pelaksanaannya berdasarkan pada bulan Hijriah, karena dalam satu tahun itu ada 5 bulan yang baik dan ada 7 bulan yang kurang baik.

Kelima bulan baik itu adalah :

- Haji, Sya'ban, Syafar, Maulid Awal, Maulid Tengah.
- Bulan 1 kali, 12 kali, 20 kali baik untuk kehidupan manusia dan diluar dari bulan ini ada hambatan. Apabila dalam bulan ini mereka ada mengalami hambatan, maka mereka mengadakan pengendalian untuk hambatan itu dengan mengadakan sajian :

- Air 1 gelas
- Sinaguni 1 pohon
- Sulampaan 1 pohon
- Siranindi 1 pohon
- Jamba - jamba

Kalau di Desa Ambesia, pertanda iklim atau keadaan ikan di laut ialah dengan melihat munculnya bintang TE DE ISA. Bintang Te De Isa yaitu kumpulan dari 7 buah bintang yang bentuknya seperti ikan pari. Dibagian ekor yaitu sebuah bintang berwarna kuning kemerahan seperti bara.

```

      x
     x x
      x
      x
      x
      x
  
```

Apabila bintang Te De Isa muncul (terbit) pada waktu ada matahari menandakan ikan belum ada, dan apabila bintang itu tampak tepat diatas kepala saat matahari terbenam, pertanda banyak ikan.

Kalau bintang Te De Isa yang juga mereka sebut Bintang Pari itu terbenam bersamaan dengan matahari pertanda iklim baik.

Bulan di langit banyak ikan :

27 kali

28 kali

29 kali

1 kali

2 kali 3 kali - antara 4 s.d. 20 sudah banyak ikan

Seperti kita ketahui bahwa tidak selamanya akan baik dan lancar terus, pasti akan ada sebaliknya yaitu halangan buruk.

- Tanda-tanda yang menandakan bahwa keadaan kurang Baik antara lain : Pada waktu gelap, kelihatan lia-lia dagote (kunang-kunang laut) akan ada angin ribut.
- Pada waktu bulan terang apabila bulan seperti dilingkari pelangi tandanya cuaca buruk.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa kelompok bintang tertentu bermanfaat dalam rangkaian kegiatan yang penyelesaiannya memerlukan waktu lama. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi sosial budaya yang waktunya sesaat atau untuk menetapkan saat yang baik untuk memulai kegiatan, yang bersangkutan tetap berpedoman pada hari-hari terbitnya bulan.

### C. GEJALA-GEJALA ALAM LAINNYA.

Pada masyarakat tradisional berbicara mengenai hubungan pribadi manusia dengan cuaca sama dengan membicarakan hubungan pribadi manusia dengan matahari dan bumi tempat manusia tinggal, bahwa tidak ada kehidupan diatas bumi ini tanpa matahari. Matahari, bulan dan bintang serta bumi adalah alam yang antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Semua gejala alam yang terjadi adalah akibat terganggunya saling hubungan antara isi alam tersebut. Kehidupan manusia didunia (bumi) ini saling berganti adakalanya ceria, senang, bersemangat, melangkah dengan penuh kebijakan dan keyakinan itu disebabkan karena udara segar yang diterimanya pada saat itu. Tanda harmonisnya saling hubungan antar isi alam tersebut, tetapi kesenangan, keceriaan dan lain-lain kegembiraan itu tidak berlanjut terus menerus, tetapi ada kalanya berganti dengan kejengkelan oleh karena tidak terlaksana dan tidak dapat berbuat apa-apa, semua rencana tidak terlaksana karena cuaca buruk, hujan atau udara panas yang menyebabkan manusia gelisah.

Tetapi namun demikian kesenangan dan kegelisahan harus diterima oleh karena sudah hukum alam yang harus kita terima.

Kalau masyarakat tradisional dalam melakukan sesuatu mengalami hambatan, Maka mereka segera mencari sebabnya sehingga rencana mereka itu tidak terlaksana. Dan kalau mereka sudah mengetahui penyebabnya sampai rencana itu batal, mereka melakukan suatu kegiatan untuk hal itu dimana mereka mengadakan sesajian untuk pendak bala itu. Sesudah mereka menyajikan sajian itu baru mereka melanjutkan rencana dengan meramal berdasarkan gejala-gejala alam antara lain sebagai berikut .

- ~~Bintang tujuh apabila muncul menjelang pagi antara bulan Mei dan bulan Agustus pertanda baik mengadakan penanaman padi.~~ Kalau Bintang Tujuh itu muncul pada pukul 19.00, berarti malam hari tanpa angin topan.
- Bulan kalau miring ke laut, pertanda banyak ikan dan kalau miring ke darat, tanda akan agak kurang.
- Bulan kalau miring ke laut, tanda banyak ikan dan kalau miring ke darat agak kurang ikan.
- Menurut kepercayaan masyarakat desa Palasa apabila ada bu ndaran awan pada malam hari berarti akan ada angin keras, jadi dari hasil ramalan itu masyarakat tentu sudah mengetahui apa boleh melaksanakan kegiatan atau tidak dan apabila ada dua gumpalan awan, angin kurang kencang.
- Bila ada tanda gumpalan awan dilingkari pelangi maka menurut kepercayaan masyarakat tradisional yang berada pada Kecamatan Moutong dan Tomini Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah bahwa akan terjadi angin yang sangat kencang.

- Kalau terjadi musim kemarau banyak ikan yang muncul dan kalau musim ini tiba banyak nelayan yang turun untuk mencari atau memancing ikan dan waktu itu sekitar bulan Agustus sampai September.

Tanda-tanda yang memberikan isyarat banyak ikan adalah :

- Bintang Sumusul Tangabeng yang biasanya muncul tengah malam sehingga disebut juga Bintang Tengah Malam, kalau nanti muncul menjelang pagi pertanda pada saat itu banyak ikan.
- Ikan lumba-lumba banyak muncul bermain-main pertanda akan terjadi angin kencang.

Pada Desa Ambesia tanda-tanda yang memberi isyarat bahwa dilaut itu banyak ikan atau kalau nelayan turun dilaut kemungkinan akan berhasil.

- Tanda utama adalah "bintang Pari", kalau masih ada matahari, Bintang Pari itu muncul memberikan tanda bahwa ikan belum ada, dan kalau Bintang Pari itu muncul setelah tidak ada matahari, maka tanda banyak ikan.
- Pada waktu musim timur itu menandakan banyak ikan di laut yaitu mulai dari bulan April sampai September.
- Pada waktu gelap ada kelihatan lila-lila dagote (kunang-kunang lau) itu menandakan akan ada angin ribut. Jadi para nelayan yang berencana kelaut sudah boleh memikirkan.
- Pada waktu bulan yang terang apabila bulan itu dilingkari warna seperti pelangi itu memberi tanda cuaca buruk.



- Selain musim timur atau musim ikan masih ada musim barat tidak ada ikan dan musim pancaroba ada ikan tetapi sedikit untuk dimakan sendiri.

#### **D. KAITAN DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN.**

Pada umumnya Masyarakat tradisonal mendasarkan pengetahuannya dengan pengalaman langsung, mereka membanding - bandingkan pengalaman orang-orang tua dengan pengalaman mereka. Mereka memperhatikan peristiwa-peristiwa langit yang selalu berulang, mereka bisa meramalkan sesuatu keadaan dengan melihat akan kedudukan bintang tertentu, keadaan musim pada masa akan datang dan lain dari hari terbitnya bulan, dapatlah diramalkan hari-hari buruk dan baik untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, serta ramalan-ramalan yang berkaitan dengan pribadi seseorang atau keluarga dengan peristiwa- peristiwa alam tertentu.

Bagi masyarakat tradisonal banyak kepercayaan mereka yang kedengarannya tidak wajar, tetapi kalau dikaitkan dengan pengetahuan teknologi modern ada juga yang terbukti kebenarannya.

Berdasarkan pendapat tersebut ditelusuri sampai dimana kaitan pengetahuan mereka tentang astronomi dan meteorologi tradisonal dengan pengetahuan dan teknologi modern.

1. Mereka menerima matahari, bulan dan planet serta bintang sebagaimana yang mereka dapat lihat dan mereka menggunakan gerakannya untuk meramalkan masa depan.

Menurut pengalaman dan pengetahuan mereka benda yang ada dilangit hanya 3 macam yaitu matahari, bulan dan bintang dan dunia untuk tempat manusia dan pusat segala jagat raya. Matahari, bulan, bintang terbit di timur dan terbenam di barat semuanya mengelilingi bumi.

2. Pengetahuan masyarakat tradisonal tentang matahari sebagai sumber segala bentuk kehidupan di dunia walaupun pengetahuan ini hanya merupakan kesimpulan sederhana dalam kehidupan sehari-hari yaitu adanya siang dan malam.

Siang yang terang berderang oleh sinar matahari, memberi semangat kepada manusia untuk mencari atau melakukan kegiatan demi untuk kelangsungan hidupnya. Pada malam hari cahaya matahari tersembunyi dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk beristirahat. Sekarang pengetahuan tersebut tidak dapat disangkal akan kebenarannya oleh manusia modern dengan teknologi canggih, dimana didalam kehidupan masyarakat modern, sudah menggunakan cahaya matahari untuk kepentingan hidupnya bahkan sudah sampai kepada menciptakan kendaraan yang digerakkan oleh sinar matahari.

3. Dalam hal gejala-gejala alam yang terjadi setiap hari disekitar lingkungan kita, banyak pengetahuan masyarakat yang kedengarannya tidak wajar atau tidak masuk akal, kalau dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat modern walaupun kadang-kadang ada juga benarnya.

a. Pada masyarakat tradisional semua gejala yang mengarah atau mengakibatkan kerusakan lingkungan mempunyai dampak merugikan kepentingan perorangan atau kepentingan umum selalu dilimpahkan kepada salah tindak anggota masyarakat.

b. Gejala yang terjadi ada hubungannya dengan pribadi anggota masyarakat. Peristiwa yang terjadi seperti ada dua gumpalan awan yang dikelilingi oleh pelangi dan masih banyak peristiwa lain lagi, dikalangan masyarakat tradisional,

Mereka berpendapat bahwa semuanya itu terjadi oleh karena adanya aturan-aturan tata cara dalam masyarakat yang dilanggar oleh seorang atau beberapa anggota masyarakat.

Banyaknya peristiwa yang terjadi sekarang tidak mampu dipecahkan oleh masyarakat modern, tetapi masyarakat tradisional bisa dipecahkan dengan cara sederhana saja, dengan jalan membaca mantra dan memberikan sajian kepada dewa-dewa yang mereka percaya.

c. Setelah masyarakat modern melihat beberapa kenyataan yang dilakukan oleh masyarakat tradisional terutama peristiwa yang ada kaitannya dengan alam yang sesuai dengan ilmu pengetahuan teknologi modern, maka ilmiawan modern sendiri menyadari bahwa dalam hal astronomi dan meteorologi banyak teori yang kedengarannya tidak wajar tetapi kerap kali terbukti kebenarannya.

## BAB IV

### ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN BERCOCK TANAM SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

#### A. Saat Bercocok Tanam.

Bercocok tanam yang dimaksud disini adalah bercocok tanam padi di ladang dan bercocok tanam yang menggunakan irigasi tradisional. Irigasi tradisional yang dimaksud adalah irigasi yang menggunakan air melalui saluran yang hanya digali dengan cangkul dikala air sungai ada. Sungai-sungai di Sulawesi Tengah banyak kering pada musim panas dan ada airnya bila musim hujan, ada pula sungai yang airnya tetap akan tetapi agak sulit dibuatkan saluran dengan cara tradisional.

Dalam garis besarnya teknik bercocok tanam ini seragam, yang dimulai dengan menebang hutan disusul dengan pembakaran kayu-kayu dan rerumputan yang sudah kering. Lahan yang sudah bersih siap tanam, dan biasanya sekali tanam atau dua kali tanam ditinggalkan dalam waktu-waktu tertentu biasanya lahan-lahan yang ditinggalkan itu pada bagian-bagian punggung gunung dan hanya sebagian kecil pada dataran.

Jelas bercocok tanam seperti diuraikan diatas banyak menggunakan lahan sehingga hanya bisa dilakukan pada daerah yang tidak banyak penduduknya. Disamping itu ada faktor lain yang menentukan dapat atau tidaknya dilakukan teknik bercocok tanam diladang (pada punggung bukit) disuatu daerah. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya kesuburan tanah, curah hujan serta faktor-faktor kemasyarakatan. Kalau kepadatan penduduk melampaui batas kemungkinan perladangan (ditanah datar), maka ketegangan - ketegangan dan pertengkaran - pertengkaran ke salah fahaman

mengenai tanah mulai sering terjadi apa lagi kalau masuknya para transmigrasi.

Gejala lain yang lebih mengkhawatirkan yakni cepatnya berkurang kesuburan tanah. Hal ini disebabkan karena tanah ladang dipakai berulang kali tanpa menggunakan pupuk, sehingga tanah itu tidak pernah istirahat karena habis digunakan sebelum tanah mempunyai kesempatan untuk menjadi subur lagi.

Malah beberapa desa di Kecamatan Moutong lahan-lahan yang dibiarkan terlantar kini sudah mulai menjadi rebutan para penduduk karena masuknya transmigrasi dari Pulau Jawa dan Bali yang nampaknya mendesak beberapa desa untuk saling berkompetisi dalam hal pertanian. Dengan masuknya transmigrasi di Kecamatan Moutong khususnya di Desa Lambunu kegiatan pertanian sudah beralih dari tradisional ke pertanian modern (khususnya irigasi).

Kini rakyat Lambunu dan sekitarnya telah terbuka matanya untuk menantang masa depan yang lebih cerah ditambah lagi terbukanya hubungan darat antara ibukota Kabupaten dengan ibukota kecamatan Moutong.

Pada zaman sebelum kaum transmigrasi masuk ke kecamatan Moutong, makanan pokoknya jagung, ubi-ubian, sagu. Beras merupakan makanan istimewa, hanya waktu-waktu tertentu bagi orang kebanyakan kecuali bagi masyarakat tertentu.

Desa Lambunu penghasil beras yang cukup untuk desa Lambunu dan sekitarnya, sehingga tidak mengherankan kalau makanan pokoknya adalah beras.

Pelarangan perladangan liar dan semakin meningkatkan teknologi pertanian, praktis akan menghilangkan sedikit demi sedikit kebiasaan membuka ladang liar baik dipunggung bukit ataupun di tanah datar sebagai salah satu corak pertanian tradisional. Semua peraturan dan ketentuan pemakaian tanah, pengairan, saat menanam dan lain-lain semuanya telah diikuti dan ditaati masyarakat.

Apabila seluruh kompleks dari faktor- faktor sosial, tehnik dan keagamaan/ kepercayaan telah menentukan pilihan si peladang akan tanah hutan untuk ladangnya yang baru dan juga untuk lahan bekas olahan dimulailah kegiatan bercocok tanam diladang dengan urutan kegiatan sebagai berikut :

### 1. Tokoh yang berperan menentukan saat kegiatan.

Rangkaian kegiatan bercocok tanam diladang dimulai dari pembabatan hutan belukar, pembakaran, pemagaran, pencangkulan/ pembajakan, penanaman, pemeliharaan dan terakhir pemetikan hasil atas panen.

Kalau pembukaan lahan baru, maka dibuka dengan suatu upacara meminta izin kepada para penghuni hutan yang disebut Nogane atau Pinoganoyaa. Maksud upacara ini disamping minta izin juga berarti agar penghuni itu tidak mengganggu orang/ petani yang menggarap lahan tersebut.

Masyarakat Lambunu (desa sampel untuk kegiatan bercocok tanam) masih percaya adanya makhluk halus penghuni lahan, sungai, pohon besar, batu besar, gunung dan lainnya yang mereka sebut Anitu. Oleh Karena itu setiap kali mereka melaksanakan kegiatan seperti halnya membuka lahan baru, perkampungan baru, izin, terima kasih kepada sang penghuni.

Aneh, sebab masyarakat Lambunu telah menganut agama Islam, akan tetapi masih percaya akan adanya roh halus, jin dan sebagainya dan dibuatkan upacara-upacaranya.

Kalau lahan bekas yang hendak digarap kembali tidak ada upacara-upacara yang dibuat seperti pada pembukaan lahan-lahan baru.

Manusia tidak pernah lepas hubungannya dengan lingkungan alamnya, bahkan dalam kehidupan masyarakat agraria manusia dipandang sebagai bagian yang integrated dengan lingkungan alamnya. Sikap dan tingkah lakunya terhadap lingkungan alam sangat menentukan kebahagiaan hidupnya.

Timbulnya kepercayaan tentang adanya penghuni atau penguasa hutan-hutan belantara, sungai, batu-batuan laut dan sebagainya menyebabkan manusia tidak seenaknya merusak hutan, menangkap ikan disungai dan di laut tanpa upacara tertentu.

Mengambil kayu di hutan untuk pembuatan rumah atau perahu dan sebagainya memerlukan upacara. Suatu pertanda adanya komunikasi antara manusia dengan makhluk halus penguasa hutan dan rangkaian upacara tradisional tak akan pernah dilangkahi.

Segala hama tanaman pertanian dipercayai bersumber dari penjelmaan roh atau makhluk halus yang tidak dihormati dengan upacara tertentu. Tikus, babi, ulat dan macam-macam hama yang lain adalah penjelmaan dari arwah-arwah/ roh-roh nenek moyang atas penghuni lembah, gunung dan sebagainya.

Mereka mengutuk, menggagalkan, merusak kehidupan manusia karena tidak pandai bersyukur, berterima kasih atau tidak pamit, mengajukan doa sebelum memulai pekerjaan atau sesudah berhasil dalam pertanian.

Kesuburan tanah dan siraman air hujan dari langit adalah anugerah dari yang berkuasa dilangit dan dibumi, yang disebut Karampua Langi dan Karampua Ntana

Manusia dapat berkomunikasi dengan alam lingkungan dengan berbagai upacara sebagai sarana- sarana komunikasi dengan penguasa langit dan bumi yang telah memberikan sumber kehidupan yang abadi kepada manusia.

Tetapi disamping itu pula menghancurkan kehidupan seperti kegagalan panen, penderitaan seperti penyakit yang sukar sembuh dan penyakit jiwa, bencana alam, wabah penyakit dan sebagainya.

Oleh karena itu pada setiap desa atas daerah ditunjuk salah seorang yang tua umurnya dan mempunyai wibawa dan berpengaruh didaerah itu sebagai penghulu dalam bercocok tanam. Penghulu atau orang yang berperan dalam bercocok tanam ini disebut "PASABO'E".

Saat memulai menanam dilakukan secara massal dan sebelumnya pertama-tama oleh Pasoba'e.

Untuk penanaman padi, pertama-tama Pasabo'e membibitkan padi kurang lebih satu tempurung isinya kira-kira satu liter sebagai sajian atau untuk bagian burung, tikus dan walang sangit.

Pada saat pembibitan itu Pasoba'e memberikan mantera-mantera dalam bahasa Tomini disebut Pinoganojaa.

Setelah kurang lebih 1 (satu) bulan Pasoba'e menanam bibit, baru diikuti oleh masyarakat petani.

Saat penanaman padi oleh Pasoba'e dan masyarakat petani lainnya setelah melihat To De Isa atau bintang tujuh muncul di ufuk timur pada sore hari (pada waktu matahari pulang keperaduannya) kurang lebi sejengkal lagi akan terbenam.

Menurut kepercayaan masyarakat desa Lambunu khususnya bilamana To De Isa atau Bintang Tujuh muncul berarti musim hujan akan tiba.

Apabila musim panas (musim timur) laut kelihatan putih yang berarti gelombangnya muncul ditengah laut dan gelombangnya rapat.



## 2. Cara mengenal dan mempergunakan astronomi dan meteorologi tradisional untuk mulai bercocok tanam.

Setiap petani selalu berusaha agar hasil panennya dapat berlipat ganda. Disamping berkat dari kesuburan tanah, keberhasilan panen sangat ditentukan oleh kemurahan hati para penguasa penghuni hutan penguasa di langit, di bumi, laut dan sebagainya. Karena itu sejak memulai kegiatan menebang kayu membuka ladang baru sampai dengan selesai panen, upacara adat selalu dilakukan oleh para petani.

Sumber-sumber penyebab bencana alam juga dipercaya sebagai kutukan Karampua, karena kelalaian penduduk melakukan upacara tradisional sebagai sasaran komunikasi manusia dengan dunia gaib.

Kuatnya kepercayaan semacam itu memaksa penduduk harus menyelenggarakan upacara tradisional, dan sebagian besar upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam tersebut ialah yang berkaitan dengan pertanian.

Karena disamping menolak bala berupa bencana alam dan hama peryanian untuk kesuburan tanah dan mendapatkan hasil panen yang berlipat ganda, dan sekaligus mengadakan persembahan dengan sajian tertentu.

Disamping upacara tradisional yang dilaksanakan para petani khususnya ada pula cara yang dilakukan sebagai kelengkapan upacara tersebut antara lain dengan cara melihat bintang dan menghitung bulan dilangit.

Di Desa Lambunu dari beberapa kegiatan dalam hal bercocok tanam antara lain dengan melihat kedudukan ELOYO (matahari), BULA (bulan) BETOWONO (bintang).

Pasobo'e dalam menentukan hari-hari baik, melihat kedudukan bintang tujuh (betuone papitu) = to de isa = tanda bua. Tanda bua muncul maka itu berarti menanam buah bagus, kemudian muncul to de isa yakni bintang tujuh.

Saat ini disesuaikan pula dengan letak bintang dilangit, yaitu keluarnya kelompok bintang to de isa. Bintang to de isa berjumlah 7 buah terdiri dari : Pombote langi 1 buah, Tontoluongu 3 buah dan Pombariolo 3 buah.

Letak bintang-bintang tersebut saling berdekatan.

Kalau digambarkan sebagai berikut :

\*  
\* \* \*  
\* \* \*

Untuk menentukan hari dan saat yang baik untuk menanam juga menggunakan patokan tapak dari ruas-ruas jari tangan yakni ada perhitungan 3 ada pula perhitungan 7. Namun demikian yang terbanyak dipakai adalah hitungan 3 dengan cara :



Hitungan 1 : dimulai pada bagian tapak tangan yang berarti dapat digenggam atau ada isi untuk kita, pertanda baik.

Hitungan 2 : pada ibu jari yang berarti masih baik.

Hitungan 3 : pada bagian belakang tapak tangan yang bermakna kurang baik.

### 3. Pengendalian yang dilakukan jika timbul hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Untuk keberhasilan suatu kegiatan, masyarakat tradisional melakukan berbagai upaya sejak dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan.

Dalam kegiatan bercocok tanam, upaya pengendalian kearah berhasilnya kegiatan tersebut dimulai dari sejak meramal cuaca, membuka hutan, membersihkan, memilih bibit, pembibitan, penanaman pertama, pemeliharaan tanaman, sampai panen.

Upacara-upacara tradisional yang dilakukan pada setiap tahap kegiatan tersebut adalah salah satu cara upaya pengendalian, agar supaya tanaman yang ditanam mendapat berkah dan hasil yang dikehendaki melimpah ruah.

Upacara "pinoganoyaa" adalah salah satu upacara dengan menyebutkan penghuni hutan, lahan, gunung untuk minta izin kepada para penghuninya agar jangan mengganggu petani yang hendak menggarap tanah tersebut. Dengan melakukan upacara tersebut dan beberapa upacara yang bersamaan, semuanya adalah upaya pengendalian agar supaya seluruh rangkaian kegiatan bercocok tanam tidak mengalami hambatan.

Walaupun usaha-usaha seperti diatas telah dilaksanakan, mereka juga menyadari bahwa semua rencana yang dilaksanakan akan berhasil, sebab ada saja kemungkinan terjadi hambatan. Untuk mencegah terjadinya hambatan atau menyingkirkan halangan yang telah terjadi, masyarakat membuat upacara yang disebut Tulabala (tolak bala).

Tolak bala ini dilakukan sebelum terjadi dan sesudah terjadi bencana ditempat atau di daerah lain, yang dilaksanakan baik berkelompok keluarga besar atau keluarga kecil (satu rumah tangga).

Tolak bala ini biasanya dibawa ke mesjid atau dirumah saja. Yang membaca tolak bala adalah orang-orang tua yang disegani dan diyakini bahwa doanya makbul.

Tolak bala ini dimaksudkan untuk menolak bala agar tidak menimpa keluarga atau masyarakat umum. Kalau misalnya ada daerah yang mendapat bencana alam, maka didaerah yang lain mengadakan tolak bala dengan cara menyiapkan :

- air putih segelas
- daun cocor bebek
- beras satu piring kecil
- uang logam Rp. 100 atau Rp. 50.

Pada masyarakat petani terdapat juga bermacam-macam upaya pengendalian misalnya kalau padi diserang hama tikus. Cara pengendalian yang dilakukan oleh petani kalau padinya diserang tikus ialah memanggil atau memberi tahu kepada pasoba'e bahwa padinya diserang tikus.

Karena memang Pasoba'e ini orang yang sangat besar pengaruhnya didalam pertanian dan sangat menentukan dalam penentuan musim tanam. Setiap keputusannya tidak bisa lagi dibantah, tidak boleh dilanggar dan apabila dilanggar maka akan timbul bencana atau bermacam-macam hambatan.

Pengendalian serangan tikus terhadap padi, dilakukan oleh pasabo'e dengan cara membawa air putih dingin dan menyiram kepada yang diserang hama tikus, sambil membaca mantera yang berbunyi :

O Nabi Kunu bamaa, ungame, si Nabi Turila  
maa buyule moyido.

Artinya :

O Nabi Kunu bawa saja anakmu si Nabi Turila  
ke gunung yang hijau.

Disamping para petani ke pasobo'e untuk mendapatkan restu dan membaca mantera , ada juga dengan usaha sendiri kalau kebunnya atau sawahnya diairi dengan air dari sungai walau dengan cara tradisional.

Cara yang mereka lakukan adalah sendiri-sendiri yakni mengambil buah enau sebanyak-banyaknya, lalu dibawa ketempat air masuk ke sawah.

Dari tempat itulah buah enau tadi dialirkan kesawah sehingga air yang masuk ke sawah bersama buah enau tadi. Tikus-tikus itu memakan buah enau dan air yang ditengah sawah dapat menimbulkan gatal-gatal pada tikus sehingga tikus-tikus itu meninggalkan sawah tersebut.

Hal-hal seperti tersebut diatas itu adalah cara yang dibuat oleh orang-orang tua dalam upaya pengendalian timbulnya hambatan. Upaya-upaya seperti itu adalah pengalaman yang diinventarisasi turun temurun dari mulut ke mulut dari nenek kepada bapak ke anak sampai kepada cucu, sehingga tidak mudah dilupakan.

Disamping hama tikus yang tidak kalah ganasnya ialah hama walang sangit kalau menyerang padi. Hal ini dapat dikendalikan dengan upaya atau cara yang berbeda pula, sebab pada saat tertentu walang sangit datang menyerang tanpa ampun, dan suatu waktu walang sangit tidak akan muncul biar seekorpun. Jadi kadangkadangkang sudah dilakukan upaya tindakan pencegahannya tetapi hama-hama tersebut muncul dengan tiba-tiba.

Kedatangan hama walang sangit yang diperkirakan tidak akan datang karena sudah dicegah sebelumnya, para petani berupaya untuk menanggulangnya sebaik mungkin agar usaha mereka tidak sia-sia sejak dari awal kerja.

Untuk membasmi walang sangit, petani mencari jalan dengan usaha mengambil tumbuhan laut yang disebut Lagume sebanyak satu rumpun. Setelah diikat ditempatkan ditengah-tengah dan pada keempat sudut sawah/ ladang dan pada malam hari dibakar. Tertarik oleh bau lagume yang terbakar itu walang sangit datang mengerumuninya, sehingga dengan mudah petani memusnahkannya dengan membakarnya. Hal itu dilakukan berulang kali dan kalau lagume sudah habis terbakar diganti dengan lagume yang baru.

## B. SAAT PANEN.

### 1. Tokoh yang berperan menentukan saat panen.

Suku bangsa Tomini yang banyak mendiami Pantai Timur Kabupaten Donggala, hidup bergotong royong dan menghargai seseorang yang dituakan atau ditokohkan.

Apabila padi telah menguning pertanda saat panen segera tiba, si pemilik sawah segera menemui pasobo'e untuk memohon menentukan hari baik mulai memanen sekaligus memohon agar pasobo'e tersebut berkenan mengawali pemetikan padi (mongotul'e).

Tokoh yang menentukan yakni Pasobo'e mengawali dengan memetik satu ikat padi dimana menurut pendapatnya yang paling baik, apakah dibagian kiri atau kanan atau di tengah-tengah sawah.

Padi yang diambil itu kemudian dianai- anai (mongotol'e) dan dibawa oleh pasobo'e sambil membaca mantera-mantera.

Apabila padi yang akan dipetik berada pada satu lokasi, cukup hanya sekali saja pasobo'e melaksanakan tugasnya, tetapi apabila padi yang akan dipetik berada pada lokasi yang berbeda atau terpisah maka pasobo'e kerjanya akan berulang-ulang. Setelah pemetikan pertama oleh pasobo'e dilaksanakan, maka semua petani bersama-sama memanen padinya masing-masing. Pada saat terakhir memetik padinya para petani selalu memberikan sebagian hasil panennya kepada pasobo'e, sebagai rasa terima kasih mereka atas kerja pasobo'e dari penentuan menabur bibit sampai akhir panen.

Disamping itu para petani tidak lupa kepada para penghuni alam seperti penguasa kayu, lembah, air, tebing, batu yang dimanifestasikan lewat upacara.

Upacara itu satu tanda kesyukuran kepada sang pencipta menurut kepercayaan mereka, dan upacara kesyukuran itu disebut Mongonda(e).

\*Yang disiapkan dalam upacara Mongonda(e) adalah Salasa yakni beras pulut/ ketan yang putih dan kuning, telur dan yang manis-manis. Salasa itu dibawa ketengah-tengah sawah sambil dibacakan mantera.

Setelah upacara mongotul'e, padi dikumpul pada satu tempat dan diatur menjadi susunan yang disebut lapore. Apabila semua padi telah disusun menjadi lapore diadakanlah upacara yang disebut ada-upetu.

2. Cara mengenal dan menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional untuk mulai panen.

Untuk menentukan hari atau saat yang baik dan tepat, para petani selalu menanya pasobo'e.

Dengan menghitung bulan di langit pasobo'e menetapkan hari yang paling baik ialah pada bulan 1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 21, 25, dan 28 kali (perhitungan tiga) apabila yang dipetik hasil tanaman yang berbuah diatas, Perhitungan tiga itulah yang umum dipakai masyarakat Pantai Timur Kabupaten Donggala walaupun mereka juga mengenai perhitungan tujuh.

Cara menghitungnya ialah menggunakan tapak tangan dengan hitungan pertama dari tapak tangan bagian dalam, yang berarti dalam genggam tangan yang dihubungkan dengan cara orang menggenggam padi setelah dipetik

Hitungan 2 pada ibu jari dan hitungan 3 pada punggung tangan, hitungan 4 kembali dalam tapak tangan dan seterusnya :



1 = bulan satu kali di langit.  
(dalam tapak)

2 = Bulan dua kali  
(bagian ibu jari)

3 = bulan tiga kali  
(tapak tangan belakang).

Perhitungan seperti ini tidak difikirkan lagi kena hari apa, yang penting bulannya kena 1, 4 7 dan seterusnya kecuali jam atau waktu pemetikan pertama oleh pasobo'e.

Karena perhitungan seperti ini juga disesuaikan dengan perhitungan pada waktu tanam, ini berarti satu perhitungan menanam dan memetik hasil atau panen.

Perhitungan dalam versi lain ialah dengan hitungan mulai 4 dari tapak tangan bagian dalam, khusus untuk menanam dan memetik tanaman yang berbuah. Ditengah yang baik adalah bulan di langit 4 kali, 10 kali, 16 kali, 22 kali dan 28 kali.





*Bulan 4 kali didalam tapak tangan,  
 Bulan 5 kali di ibu jari,  
 Bulan 6 kali di telunjuk,  
 Bulan 7 kali di jari tengah,  
 Bulan 8 kali di jari manis,  
 Bulan 9 kali di kelingking dan  
 Bulan 10 kali di tapak tangan dalam.*

### 3. Pengendalian yang dilakukan jika timbul hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Menurut perhitungan pasobo'e tidak akan ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, kalau berdasarkan perhitungan yang tepat.

Tetapi tidak dapat disangkal mungkin saja perhitungan bulan dilangit ada yang keliru, sebab kadang-kadang bulan 1 kali dapat dilihat kadang-kadang tidak kelihatan. Oleh karena itu mereka menggunakan ilmu palakia (bolobia), untuk menghitung bulan.

Palakia sebenarnya kalau diterjemahkan sama dengan falak pada zaman sekarang ini. Ada-ada saja rintangan hambatan yang ditemukan pada saat kegiatan dilaksanakan misalnya ada anggota keluarga yang sakit keras atau meninggal dunia.

Disamping itu hambatan dari alam yang menyangkut cuaca misalnya hujan lebat sepanjang hari sehingga kegiatan dihentikan dan kalau hanya sebentar biasanya dapat dilanjutkan sampai sore hari.

Apabila ada keluarga yang sakit keras ataupun ada yang meninggal dunia yang menyebabkan terhentinya kegiatan itu dianggap luas biasa, maka masyarakat petani dibayangi rasa khawatir kalau-kalau ada lagi yang menyusul sakit keras atau meninggal dunia.

Untuk itu mereka membuat syarat yaitu tolak bala (tolabala) dengan upacara memberi makan pada para penghuni tanah, hutan, air dan sebagainya.

### Rasionalisasi Pertanian Tradisional.

Pengetahuan bercocok tanam tradisional seperti yang digunakan sebagian besar masyarakat Sulawesi Tengah, bila dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ada yang rasional dan ada pula yang tidak rasional.

Ada wilayah kecamatan yang morfologi wilayahnya memungkinkan bercocok tanam dengan penerapan teknologi modern, tetapi belum dapat terjangkau karena masalah biaya sehingga masyarakatnya tetap mempraktekkan cara bercocok tanam tradisional dengan berladang berpindah-pindah.

Saat bercocok tanam yang dikaitkan dengan perjalanan kelompok bintang to de isa atau bintang tujuh, sebenarnya pengamatan mereka mungkin agak keliru sebab hanyalah to de isa itu yang cemerlang dibanding dengan kelompok bintang lainnya, yang bertepatan secara kebetulan berada dicakrawala pada musim hujan. Pada saat munculnya to de isa saat itu keadaan musim berubah. Dan karena keadaan itu berulang terus, maka dijadikanlah saat itu yang baik mulai menanam.

Rasionalnya adalah bahwa bumi bergerak mengelilingi matahari, jalan perputaran bumi mengelilingi itu berbentuk ellips yang hampir menyerupai lingkaran. Disamping itu bumi berputar pada sumbu-nya yang tidak berdiri tegak lurus tetapi miring. Sumbu bumi itu selama berputarnya bumi mengelilingi matahari selalu menunjuk kearah yang tetap, maka terjadilah musim-musim di bumi yang pada

daerah panas atau daerah ekuator seperti di Indonesia hanya dikenal dua musim yaitu musim panas atau kemarau dan musim penghujan.

Hal-hal yang tidak rasional adalah pengendalian yang dilakukan jika timbul hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Semua hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan selalu ditafsirkan kepada adanya mahluk halus yang sering mengganggu, bahwa semua tempat hutan, gunung, lembah dan sebagainya ada penunggu.

Gangguan yang terjadi disebabkan karena marahnya mahluk-mahluk halus sebagai penunggu, kepada orang yang tidak pamit kepada para penghuninya.

Tanaman diserang hama, para petani tidak meminta bantuan pada penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang dahulu memang belum ada, sehingga mereka minta bantuan petunjuk pawang, dukun melalui upacara doa-doa serta beberapa cara.

Cara-cara yang mendekati rasional adalah menaburkan buah enau yang gatal, sehingga tikus bisa gatal dan mati dan padi selamat.

Dengan upacara tolak bala atau tula bala diharapkan hama tanaman akan terusir, dan yang mengusirnya itu adalah mahluk halus penghuni hutan atau ladang karena sudah menerima permohonan dari pelaksana upacara yang dimanifestasikannya dalam bentuk sesajen yang dipersembahkan dan diletakkan ditempat-tempat yang dianggap tempat tinggalnya mahluk-mahluk halus tersebut yang diiringi dengan gane atau doa.

## **BAB V**

### **ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN PELAYARAN DAN PERIKANAN SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN.**

#### **A. Saat baik /buruk untuk berlayar dan akan menangkap ikan.**

Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala yang dijadikan wilayah sampel dalam penulisan ini, secara geografis termasuk desa cukup potensial dalam perikanan di Kecamatan tersebut.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya perikanan dan hanya sebagian kecil yang bertani, dagang dan disamping itu ada juga beternak khusus untuk kebutuhan sehari-hari, dan ditambah pula mencari rotan kayu hitam dan sebagainya. Pekerjaan yang diluar mencari ikan dilaksanakan, apabila musim ikan kurang atau cuaca kurang baik.

Desa Ambesia memang terletak ditepi pantai dengan pelabuhan yang cukup aman terlindung dari angin dan ombak, dengan kedalaman kalau air pasang kurang lebih 45 meter.

Di Desa Ambesia astronomi dan meteorologi kelautan berpengaruh terhadap aspek kehidupan masyarakatnya.

Usaha untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan akan makanan pokok sampai upaya untuk mensejahterakan kehidupan keluarga, para nelayan bukan saja menjual ikan di desa Ambesia, tetapi mereka juga menjual ikannya di kecamatan tetangga seperti ke Kecamatan Tinombo serta beberapa desanya, dan bahkan para pedagang membawa ikan ke Palu ibukota Kabupaten dan Ibukota Propinsi.

Dari pengalaman yang diperoleh atau didapat pada masa pelayaran, seperti kecelakaan dipukul ombak sampai perahu terbalik ataupun kena karang dan sebagainya, diinventarisasi kemudian dijadikan ilmu pelayaran. Kecelakaan-kecelakaan yang dialami dalam pelayaran, biasanya ditafsirkan oleh para nelayan sebagai akibat kurangnya kemampuan menyimak pengetahuan kelautan yang berhubungan dengan kekuatan gaib yang bersemayam di dalam laut, yang mengikuti angin topan, yang menunggui karang, yang menjaga tanjung atau teluk. Disamping itu para pelayar kurang mampu mempelajari serta menghayati palakia (ilmu falak).

Karena kurangnya perhatian terhadap hal-hal itu, maka sering dilanda bahaya karena marahnya sang penunggu-penunggu alam. ada tanjung yang keramat oleh karena itu kalau berlayar mendekati tanjung tersebut ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan atau diucapkan.

Menurut kepercayaan masyarakat bahwa dilaut itu ada 3 (tiga) tempat yang dapat membawa keselamatan bagi masyarakat. Penghuni pada tiga tempat ini mereka sebut penguasa laut masing-masing berada pada :

- pusat laut (kedudukannya paling tinggi)
- pusat arus.
- pertengahan laut.

Bilamana cuaca kurang baik, maka para nelayan atau pelayar menggunakan syarat yakni dengan menyebutkan nama dewa yang tertinggi di laut, seperti yang tersebut diatas.

Oleh karena itu jauh-jauh sebelumnya pergi mencari ikan atau berlayar mencari nafkah (untuk daerah pesisir timur kabupaten Donggala tidak terlalu banyak berlayar mencari nafkah), sudah

belajar untuk menguasai dan dapat mematahkan serangan-serangan mahluk seperti penghuni tanjung, penghuni teluk, penguasa arus, ombak dan beberapa macam lagi yang sering menghambat di depan mereka.

### 1. Tokoh yang berperan menentukan saat kegiatan.

Pada umumnya masyarakat tradisional mempunyai kepercayaan bahwa keberhasilan suatu pekerjaan atau kegiatan, apalagi kalau kegiatan yang menyangkut upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat dan keluarga sangat ditentukan oleh ketepatan menghitung saat yang baik untuk memulai pekerjaan ditambah lagi dengan kepercayaan terhadap mahluk-mahluk halus. Oleh karena itu masyarakat berhati-hati jika memulai suatu kegiatan dan apabila mereka tidak mengetahui syarat-syaratnya, mereka pergi bertanya pada seseorang yang dianggap tokoh untuk meminta petunjuk.

Tokoh yang berperan dalam menentukan saat kegiatan mencari ikan, mereka biasanya menyebut PASORI dan untuk pelayaran mereka sebut PUNGGAWA.

Tanda-tanda ada rintangan biasanya PASORI atau Punggawa memberi tahukan para nelayan/ pedagang misalnya :

- Bila ada bundaran awan pada malam hari, menandakan adanya angin keras.
- Bila ada dua gumpalan awan, itu berarti angin kencang.
- Bila awan dilingkari pelangi menandakan angin datang kencang sekali.

### 2. Cara mengenal dan menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional untuk kegiatan pelayaran dan perikanan.

Ada beberapa cara yang dipakai masyarakat setempat menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional, yakni pertama dengan cara memperhitungkan hari terbitnya bulan kedua

dengan menggunakan paduan simbol-simbol dari hari - hari terbitnya bulan.

Di Pantai Timur Kabupaten Donggala dikenal musim yakni musim timur (angin laut) yaitu dari bulan Juni s/d Agustus, pada musim ini banyak ikan. Musim barat dari bulan Desember s/d Februari, musim ini ombaknya besar, angin kencang ikan kurang, sehingga nelayan kurang turun ke laut.

Disamping dua musim yang disebutkan diatas dikenai pula musim: Pancaroba timur, Maret s/d Mei. pada musim ini ikan tidak ada atau kurang ikan.

Pancaroba barat dari September s/d Nopember. Selain mereka mengenal musim, para nelayan juga mempunyai perhitungan waktu baik dan buruk menurut penanggalan Hijriah.

- Bulan 7 kali dilangit baik turun ke laut, hanya saja sering-sering ada angin.
- Bulan 8 kali s/d 15 kali dilangit, ikan kurang.
- Bulan 16 kali s/d 20 kali dilangit, angin tenang, ikan biasa ada, biasa tidak ada.
- Bulan 21 kali s/d 25 kali dilangit, air konda (pasang surut) atau bulan mati banyak ikan.
- Bulan 26 kali s/d 30 kali dilangit, bulan mati atau gelap (vulang papata) banyak ikan dan bermacam-macam baik diatas maupun dibawah.
- Bulan 1 s/d 6 dilangit, banyak ikan.

Perhitungan diatas adalah versi Desa Palasa kecamatan Tomini, kemudian berikut ini versi Desa Ambesia Kecamatan Tomini yang tidak beda jauh perhitungannya.

Cara masyarakat desa Ambesia mengenal keadaan ikan yakni tanda-tanda banyak ikan atau tidak.

- Apabila bintang pari (balee) pada waktu matahari tenggelam, menandakan akan belum ada atau kurang.
- Dan apabila bintang pari yang berbentuk pari yang jumlahnya 8.



pada bagian ekornya berwarna kemerah-merahan seperti bara, berada pada tengah-tengah atau tepat diatas kepala manusia, pada waktu matahari terbenam, itu pertanda banyak ikan.

- Bilamana bintang pari itu terbenam bersama matahari, pertanda iklim baik.
- Berdasarkan perhitungan bulan dilangit, maka saat banyak ikan pada :

- 27 kali bulan dilangit
- 28 kali bulan dilangit ikan bertelur
- 29 kali bulan dilangit
- 1 kali bukan dilangit
- 2 kali bulan dilangit
- 3 kali bulan dilangit
- 3 s/d 7 kali telur ikan menetas

20 kali bulan dilangit paling banyak ikan, disebut dei salani (banjir ikan) yang setiap tahunnya satu kali yaitu bulan sya'ban.



- Bilamana ada bitone apie (bintang api) muncul di timur setelah jam 19.00 pada bulan 3 kali dilangit.

(1)



Kalau letaknya seperti pada gambar (1) yang seakan-akan terluka diatas, hasil ikannya kurang tetapi pertaniannya meningkat.

(2)



Kalau letaknya bulan seperti pada gambar (2) yang terbuka kebawah (kelaut) hasil ikan banyak atau meningkat sampai 1 (satu) bulan.

- Apabila bintang Sumun suul tangabeng muncul pada pukul 24.00 berarti banyak ikan.
- Bilamana Sumun Suul Eleo, atau bintang pengantar siang muncul pertanda ikan banyak hampir siang.

Hari-hari keberangkatan berlayar yang baik dan kurang baik.

- Hari Senin baik
- Selasa kurang baik
- Rabu kurang baik
- Kamis baik pada sore hari
- Jumat baik
- Sabtu baik
- Minggu tidak baik

Disamping itu juga diperhatikan jam-jam yang baik :

*Senin* pukul 06.00 - 24.00

*Selasa* pukul 06.00 - 24.00

*Rabu* pukul 06.00 - 24.00

*Kamis* pukul 15.00 - 18.00

*Jumat* pukul 06.00 - 24.00

*Sabtu* pukul 07.00 - 24.00

*Minggu* pukul 07.00 - 24.00

- Apabila bintang tujuh (*To De Isa*) muncul pada pukul 19.00 s/d siang, pada malam harinya cuaca baik tanpa topan/ angin.

Pada tabel berikut tergambar satu perhitungan versi desa Palasa Kecamatan Tomini yang mereka sebut PALAKIA (mungkin dari kata ilmu falak), yang dititik beratkan pada jam keberangkatan pergi berperang, bepergian jauh untuk mencari nafkah.

### PALAKIA

HARI	P U K U L									
	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
JUMAT	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺
SABTU	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺
MINGGU	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺
SENIN	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺
SELASA	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺
RABU	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺
KAMIS	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺	☺

Keterangan :



Arti lambang berkepala ini ialah menunjukkan keselamatan, baik untuk bepergian atau berperang.



Arti lambang ini yaitu gambar kerangka manusia yang tidak mempunyai kepala ialah tidak baik atau berbahaya bilamana pada jam-jam itu dipakai mulai bepergian atau berperang.



Arti lambang titik lima ini ialah menunjukkan saat baik untuk pergi mencari rezeki/ nafkah.

Orang-orang tua dahulu telah hafal mati tentang palakia tersebut tanpa membuka gambarnya lagi, oleh karena mereka terpaku sangat percaya dengan ketentuan dalam palakia tersebut, tanpa memperhitungkan kuasa sang pencipta.

Pada saat ini walaupun masyarakat lokasi penelitian termasuk penganut agama yang taat, tetapi masih percaya perhitungan-perhitungan seperti tersebut diatas, yang ditambah lagi dengan beberapa petunjuk dari buku-buku lama yang disusun oleh ahli nujum.

Tarip hari-hari NAHAS (LUANGA) pada setiap bulan :

NO.	NAMA BULAN (ISLAM)	HARI NAHAS	JUMLAH DALAM 1 BULAN
1.	Muharam	A h a d	4 x hari Ahad
2.	Safar	R a b u	4 x hari Rabu
3.	Rabiul Awal	Jumat	4 x hari Jumat
4.	Rabiul Akhir	Selasa	4 x hari Selasa
5.	Jumadil awal	Kamis	4 x hari Kamis
6.	Jumadil ahir	Sabtu	4 x hari Sabtu
7.	Rajab	Jumat	4 x hari Jumat
8.	Sya'ban	Kamis	4 x hari Kamis
9.	Ramadhan	Selasa	4 x hari Selasa
10.	Syawal	Sabtu	4 x hari Sabtu
11.	Zulkaidah	Senin	4 x hari Senin
12.	Zulhijjah	Rabu	4 x hari Rabu

Pada masyarakat tradisional berbagai macam upacara adat dilakukan dalam setahun, ada upacara yang berkaitan dengan daur hidup dan ada pula yang berkaitan dengan keagamaan.

Yang berkaitan dengan keagamaan waktu pelaksanaannya sudah tertentu menurut ajaran agama (menurut agama Islam) misalnya perayaan yang besar 2 hari raya Islam Idul Fitri dan Idul Adha ditambah peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Perayaan seperti tersebut diatas dilaksanakan tepat waktunya dengan tidak menggunakan tabel hari-hari nahas yang telah disebutkan terdahulu.

Di Kecamatan Tinombo ada upacara tradisional yang dilaksanakan secara massal dengan kegiatan yang cukup banyak, pelaksanaannya tidak lagi memperhitungkan hari-hari nahas kecuali ada larangan- larangan bagi masyarakat desa.

Telah disebut dalam uraian diatas banyak penentu saat baik atau buruk dalam melaksanakan satu kegiatan seperti menggunakan palakia, bolobiang/ noangkil, dedeng gulo, notui, yang dilaksanakan oleh orang-orang yang cakap, pandai dan cendekiawan menurut mereka.

Dari penekunannya kepada satu sistem ditambah dengan pengalaman khusus masing- masing posari, sando, penggoawa, terjadilkan perbedaan penilaian masyarakat terhadap orang yang pandai, cakap, cerdas dan cendekiawan mana yang berkualitas dan mana yang kurang berkualitas.

Penilaian masyarakat tersebut tergantung dari hasil yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, maka yang banyak beroleh manfaat, maka orang itulah yang berkualitas menurut penilaian mereka.

Oleh karena itu dari sekian banyaknya orang yang pandai, cerdik, cendekiawan biasanya hanya satu atau dua saja yang lebih dikenal masyarakat.

### 3. Pengendalian yang dilakukan jika timbul hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Pada hakekatnya upaya pelaksanaan sebaik mungkin dan secermat mungkin setiap upacara tradisional mendahului setiap kegiatan dalam rangkaian kegiatan pelayaran dan perikanan, hal ini dimaksudkan agar supaya tidak terjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Pada saat akan menurunkan perahu baru ada upacaranya yaitu selamatan dengan membaca Barzanji. Sebelum membacakan Barzanji dilaksanakan :

- Meneteskan darah hewan (sapi, kambing, domba, ayam) tergantung kemampuan yang punya perahu, yang dagingnya dimakan bersama dikala membaca barzanji.
- Darah hewan itu diteteskan pada bagian atas perahu (bagian dalam) kemudian sekeliling perahu dari kanan ke kiri, bagian depan dan belakang.

Yang mendorong perahu pertama-tama adalah bapak Inam dan tukang perahu dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim yang diikuti kemudian oleh kaum bapak.

Usaha-usaha seperti tersebut diatas adalah untuk keselamatan bagi para pemakai perahu kemudian juga disusul dengan tolak bala.

Namun demikian tak dapat disangkal, bahwa Yang Maha Esa lebih berkuasa. Menurut pendapat orang-orang tua ada tanda-tanda yang diberikan Tuhan kepada kita, hanya saja kita belum mampu menerjemahkan tanda yang diberikan oleh Tuhan itu.

Upaya pengendalian yang dilaksanakan bilamana pelaksanaan pekerjaan terhambat, ada dua yaitu orang yang sedang melaksanakan pekerjaan dan orang-orang yang tinggal di desa atau tinggal dirumah. Nampaknya dalam kegiatan pelayaran dan perikanan yang banyak pengaruhnya atau yang dominan adalah orang melaksanakan pekerjaan itu. Sebagai contoh dapat dikemukakan ialah :

- Bila sedang berlayar diserang angin topan ditengah laut, juragan memerintahkan untuk menurunkan layar serta jangkar hanya kuranglebih 10 meter (digantung), yang diiringi dengan mantera-mantera.

- Sabut kelapa yang bekas dibakar berwarna hitam digantung disebelah kiri atau kanan perahu sampai batas pada permukaan laut. Maksudnya untuk mengusir setan atau hantu laut. Maksudnya untuk mengusir setan atau hantu laut yang mendatangkan angin topan tersebut.

- Bila melewati tempat angker, yang sering menimbulkan bahaya, mereka meminta jalan dan memberi salam hormat, yang dalam bahasa Tomini disebut HALALO.

- Kalau didepan perahu yang sedang berlayar tiba-tiba air laut berputar-putar dengan kencangnya mereka berusaha menghindar sambil membaca doa salawat sebanyak 3 kali dan meminta izin kepada penghuni laut supaya diberi jalan untuk lewat.

- Apabila juragan perahu mencium bau seperti bau tanduk dibakar, berarti tanda bahaya akan tiba, maka diperintahkan layar harus diturunkan dan sawi (anak buah kapal/ perahu) disuruh diam sambil membaca doa, seperti orang yang bersemedi.

- Bila melewati tempat angker dilarang anak buah perahu berbicara khususnya mengenai perempuan, dan tentang tanjung atau tempat itu sendiri serta tidak diperkenankan merokok dan tidak menyebutkan nama hewan di darat.

Apabila itu terjadi maka akan datang angin topan dan ombak besar.

- Untuk menolak hantu laut, pada tiang layar ditaruh ijuk pada bagian atasnya.

Cara atau upaya menghindarkan diri dari bahaya berbeda menurut jenis penyebab kecelakaan. Menabrak karang dapat terjadi karena kelalaian sawi atau para awak perahu. Badai atau tornado dapat menenggelamkan perahu tanpa ampun, kalau pelayar menghadapi keadaan seperti ini, maka usaha pengendaliannya adalah sebagai berikut :

- Tindakan pertama adalah menurunkan layar.

Bilamana diketahui posisi perahu berdekatan dengan karang, diusahakan dahulu menjauhi karang, lalu diturunkan layar.

Kalau dalam keadaan berbahaya seperti itu sedangkan perahu sarat dengan muatan, maka tindakan berikutnya adalah membuang sebagian isi muatan tersebut kelaut dan kalau perlu dibuang seluruhnya.

- Kalau kedua usaha tersebut diatas telah dilakukan dan ternyata tidak nampak tanda-tanda untuk selamat, usaha terakhir adalah menggunakan magis.

Karena menurut kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat pelayar, setiap gangguan dilaut ada sangkut pautnya dengan mahluk-mahluk halus penunggu laut, seperti diuraikan terdahulu.

Cara-cara tersebut diatas adalah cara pengendalian yang dilaksanakan orang yang melaksanakan pekerjaan.

Dan cara pengendalian orang yang ditinggal dirumah (isteri, anak, mertua, mantu dsb) apabila hambatan seperti tidak kembalinya orang yang melaksanakan pekerjaan yang melampaui target waktu yang ditentukan takni dengan cara :

- Ibu memberi sedekah kepada anak-anak yatim piatu yang ada didalam kampung itu selama suaminya bepergian sampai pulang, dengan niat yang baik tulus dan ikhlas, berupa uang Rp. 100 (seratus rupiah).-

- Ibu membawa tolok bala pada setiap hari jumat ke mesjid berupa 1 mangkok beras/ jagung, uang recehan Rp. 10,- sampai Rp. 100.-, 1 batang pohon siranindi (cacor bebek) yang dimasukkan kedalam 1 gelas air putih.

- Ibu berusaha pergi ke dukun, untuk mengetahui dimana suaminya berada, apakah masih hidup/ sehat atau sudah mati/ sakit.

Dukun yang didatangi dengan menggunakan BALOBIANG, dapat menentukan apakah masih hidup, sehat atautukah mati.

- Atau sang isteri duduk dengan tenang mengamalkannya dengan cara mengambil belanga tanah yang sudah dipakai dipegang dengan menghadapkan mulut belanga berhadapan dengan mulut sang isteri. Dengan cara ini sang isteri menghadap ke arah laut sambil menyebutkan nama sang suami sebanyak 3 kali.

Demikian upaya kedua belah pihak yakni yang melaksanakan pekerjaan dan pihak yang tinggal di rumah atau orang-orang di desa.

Walaupun usaha kedua belah pihak untuk mengendalikan dan menghindari sudah dilakukan secara maksimal, tetapi kemungkinan terjadinya hambatan tetap ada.

Banyak hambatan yang bisa terjadi dalam kegiatan perikanan dan pelayaran, dan yang fatal ialah biasanya hambatan yang dapat mengancam kestabilan ekonomi rumah tangga pelayar dan pencari ikan, atau dapat melumpuhkan sama sekali ekonomi keluarga yang bersangkutan.

Hambatan yang dialami oleh pelayar atau pencari ikan dapat berupa fisik atau non fisik.



Yang berupa fisik misalnya perahu terdampar atau pecah dan terbalik karena serangan badai yang tiba-tiba. Apabila hal ini terjadi ada dua kemungkinan, apakah pelayar dapat menyelamatkan diri atau tidak. Hambatan yang berupa non fisik, misalnya menderita kerugian, barang-barang yang dibawa bisa jatuh harga karena rusak dan lebih tinggi harga beli daripada harga jual.

#### B . Rasionalisasi Pelayaran Tradisional.

Belum dapat ditelusuri sejak kapan orang-orang Tomini memulai kegiatan penjelajahan mengarungi lautan. Menurut ceritera-ceritera orang tua bahwa pada waktu meletus perang di Bone Sulawesi Selatan, desa Balano mengirimkan bantuan kepada raja Bone.

Dengan adanya bantuan raja Balano ini, maka raja Bone menang dalam perang tersebut. Karena gembiranya raja Bone, maka pasukan raja Balano dikawal kembali kenegerinya dengan orang-orang bajo yang dikenal dan terkenal hidup dilaut.

Orang-orang bajo sebagai pengawal itu tinggal dan bermukim di desa Balano, yang banyak menguasai laut pada pesisir pantai timur Kabupaten Donggala dan khususnya di pantai Tomini.

Namun dapat dipastikan bahwa pengetahuan tentang perbintangan tradisional sudah dikenal pula oleh masyarakat di Desa Ambesia yang bertambah banyak dengan masuknya orang-orang Bajo di Tomini.

Mata pencaharian awal penduduk di Desa Ambesia ini adalah bertani dan menangkap ikan secara kecil-kecilan, tidak seperti sekarang ini yang kian lama kian melebar dan hasilnya telah diperdagangkan sampai-sampai ke ibukota propinsi.

Paling tidak pada saat itu Masyarakat telah mengenal kelompok bintang pari (balee), dan to de isa atau bintang tujuh, sebagai pedoman pada waktu bertani dan mencari ikan.

Saat yang baik untuk menanam dan menangkap ikan adalah pada saat-saat cerah, tidak pada saat hujan dan tidak sedang bertiuip angin kencang.

Kepercayaan masyarakat dikuasai pula oleh keyakinan bahwa disekitar mereka dikuasai oleh roh berupa mahluk-mahluk halus yang bergentayangan disepanjang malam dan disepanjang jalan kehidupan yang setiap saat dapat mengganggu manusia. Pada siang hari mahluk-mahluk halus itu bersemayam dihutan, dipohon besar, diteluk, ditanjung dan sebagainya. Di malam hari mereka berjalan-jalan karena menurut orang-orang tua bahwa jika dunia ini siang maka di Salapina dunia mahluk halus berada pada malam hari, begitupula sebaliknya.

Dan pada akhirnya tempat yang dihuni oleh mahluk-mahluk halus itu, ditakuti, disegani, dikeramatkan yang kemudian dipuja, dipuji, disanjung dengan cara pergi membawa sesajen untuk para penghuninya.

Lama kelamaan kepercayaan seperti itu akan hilang dari masyarakat tradisional karena kemajuan teknologi yang menggeser nilai kepercayaan itu.

Sampai masuknya agama Islam yang menjadi anutan seluruh penduduk, kepercayaan yang serba roh itu tidak dapat terkikis, malah menjadi campur baur dalam praktek kehidupan. Sehingga karena percampuran itu kepercayaan serba roh, adat istiadat dan ajaran agama itu sendiri kadang-kadang sukar untuk membedakannya sehingga muncul kegiatan-kegiatan yang mengarah ke perbuatan yang bersifat musyrik dan bi'dah.

Hal ini disebabkan belum meratanya dan mendalamnya pemahaman akan hakekat dan makna ajaran Islam sebenarnya.

Sekarang alam fikiran manusia sudah jauh lebih maju, mengikuti perkembangan zaman sehingga daerah Penelitian juga ikut terimbas dengan kemajuan. Dapat dilihat perahu-perahu yang mereka pakai dulu masih kecil-kecil, belum punya motor, belum punya alat yang lebih besar. Sekarang ini mereka telah menggunakan perahu yang agak besar, telah mempunyai motor dan telah menggunakan jala yang lebih besar.

Perhitungan bintang balee (pari) pada waktu matahari terbenam, muncul diufuk barat, berarti tanda belum ada ikan, atau masih kurang. Hal ini hanya kebetulan pada saat matahari terbenam bintang tersebut muncul dan oleh karena pengalaman para nelayan selalu tepat, maka dijadikan dasar perhitungan para nelayan. Dan ini rasionalisasinya masih saja belum meyakinkan.

Bintang pari yang jumlahnya delapan juga dipakai sebagai tanda untuk mengetahui banyak ikan, yang pada bagian ekornya berwarna kemerah-merahan seperti bara yang letaknya tepat diatas kepala manusia pada waktu matahari terbenam.

Berdasarkan pengalaman yang selalu berulang kali bagi para nelayan diinventarisir dan dijadikan pegangan bagi para nelayan untuk meramal, bahwa pada waktu itu banyak ikan.

Dan memang benar bahwa selalu banyak ikan pada waktu itu sehingga mereka yakin dan tidak pernah meleset kecuali cuaca yang memang tidak membawa keberuntungan bagi para nelayan.

Bulan dilangit telah beredar pada edaran hitungan 27 kali banyak ikan, ini karena pada bulan 27 kali bulan dilangit pada bulan lalu ikan-ikan bertelur yang berarti sebulan kemudian akan menjadi besar, sehingga pada waktu itu banyak ikan.

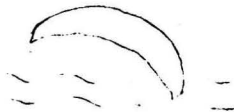
Rasionalisasinya nampaknya ada tapi masih perlu penelitian selanjutnya sebab dalam waktu satu bulan ikan-ikan belum terlalu besar, kecuali ikan-ikan kecil seperti halnya ikan rono.

Munculnya bitu me apie (bintang api), yang muncul disebelah timur setelah jam 19.00 banyak ikan. Dan memang bintang api ini selalu muncul pada pukul 19,00, satu masalah yang agak rumit kalau tanda ini menjadi dasar, sebab apabila cuaca kurang baik berawan misalnya maka tak ada nampaknya bintang tersebut.

Pada bulan 3 kali dilangit berbentuk seperti gambar dibawah ini :



*hasil ikan agak kurang, tapi bentuknya seperti gambar dibawah ini:*



*hasil ikan akan banyak dan bahkan melimpah sampai 1 (satu) bulan.*

Rasionalisasinya kurang tepat karena bulan beredar pada edarannya sendiri, hanya saja perputaran bumi yang beredar juga pada sumbunya, sehingga bulan pada 3 kali dilangit seperti pada gambar tersebut.

Munculnya bintang *Sumun Suul oleo*, atau bintang yang pengantar siang selalu muncul pada hampir siang, sehingga namanya tidak masuk akal akan banyak ikan pada hampir siang, sebab namanya saja adalah bintang pengantar siang, yang berarti bintang tersebut akan muncul hampir siang.

Bila kita berbicara hari-hari yang baik untuk pergi berlayar mencari rezeki, yang ditambah dengan jam berangkatnya, maka manusia dalam modern ini tak akan maju. Oleh karena itu kita harus berpegang bahwa semua hari itu baik asalkan kita merasa senang. Masalah yang dihadapi bagi orang-orang yang tahu dan percaya akan hari dan jam berangkat, itu pasti akan ada keragu-raguan dalam hatinya bilamana ia mengadakan perjalanan. Karena selalu teringat kepada hari yang kurang baik itu, maka ia pasti bekerja tidak konsentrasi, sehingga ada saja hal-hal yang menghambat.

Usaha-usaha yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang langsung terlibat atau pihak yang termasuk keluarga adalah usaha sebagai perlindungan diri yang cukup mereka yakini tanpa bersandarkan diri pada Tuhan.

Karena tidak adanya usaha lain kecuali berbuat seperti itu dan juga secara kebetulan bertepatan, maka pekerjaan-pekerjaan seperti itu akan berulang terus.

## BAB VI

### ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN PERBURUAN DAN PINDAH TEMPAT SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN.

Beraneka macam mata pencaharian penduduk Sulawesi Tengah, tidak ada penduduk dari satu pemukiman yang mata pencahariannya hanya semata-mata berburu saja. Kenyataannya adalah kombinasi dari beberapa mata pencaharian dan yang paling menonjol pada masyarakat tradisional adalah pertanian dan perikanan.

Satu keluarga yang pada satu satuan pemukiman yang biasa berpindah-pindah untuk berkebun, membuka hutan untuk lahan perdagangan, selesai membuka hutan sambil menunggu kayu-kayu mengering untuk dibakar maka tenggang waktu itu digunakan atau dimanfaatkan untuk kerja lain. Misalnya berburu *usa*, *anoa*, mencari ayam hutan untuk menambah penghasilan. Hal seperti ini banyak dilakukan oleh penduduk di desa Dusunan.

Tegasnya sebagian masyarakat tradisional Sulawesi Tengah, bahwa berburu itu adalah merupakan pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu, juga kadang-kadang kalau beruntung dapat menambah penghasilan.

Masalah pindah tempat khususnya untuk memperbaiki nasib untuk menambah pengalaman di daerah Tomini dikenal beberapa macam, antara lain :

- Mombali pamoyang : berpindah tempat ke desa lain untuk merubah nasib.
- Mamo gaji : mencari hidup untuk kebaikan (berkelompok 5 s/d 10 orang) di daerah lain.

- Malinjol Pamoya : meninggalkan kampung, tak tentu arah.
- Motiti botuang : berhamba, untuk kebaikan.
- Mongintuge pejaiyong : menawarkan tenaga kerja.
- Maa megura : pergi berlayar.

Disamping itu ada pula beberapa acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam rangka pindah tempat khususnya pindah rumah baru.

Perburuan dan pindah tempat pada masyarakat tradisional di desa Dusunan dimasa lampau dilakukan berbagai cara yang akan diuraikan pada bagian berikut ini, yang dimulai dengan perburuan kemudian pindah tempat.

#### A. Saat Baik/ Buruk untuk Berburu dan Pindah Tempat.

Tidak ada perbedaan yang menonjol dalam perhitungan memulai kegiatan perladangan, pelayaran, nelayan, perburuan dan pindah tempat, semuanya menggunakan cara-cara tradisional.

Hampir tidak ada ditemukan masyarakat tradisional yang tidak mengenal atau tidak mengikuti petunjuk hari-hari baik/ buruk untuk melakukan kegiatan. Sebab ada hari-hari nahas tiap tahun, tiap bulan dan bahkan tiap minggu, disamping itu pula ada juga jam atau waktu tidak boleh melakukan kegiatan dan ada juga waktu yang baik.

Kenyataannya bila diteliti satu persatu waktu yang kurang baik, nampaknya waktu yang kurang baik hanya sebagian kecil bila dibandingkan dengan waktu yang baik.

Untuk keselamatan kerja dan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan masyarakat Tomini mempunyai hitungan 3 (tiga), 4 (empat) dan hitungan 7 (tujuh) serta tanda-tanda dari alam sekitarnya, misalnya hewan-hewan yang bersuara atau berbunyi. Disamping perhitungan 3 dan 7, juga diperhatikan bulan dilangit serta musim panas dan musim hujan.

Saat yang baik untuk berburu ialah :

- Bulan 1 kali dilangit
- Bulan 2 kali dilangit
- Bulan 3 kali dilangit
- Bulan 4 kali dilangit
- Bulan 5 kali dilangit
- Bulan 6 kali dilangit

Hari-hari baik serta waktu/ jam :

- Hari Jumat jam 5.00 - 10.00
- Hari Sabtu jam 5.00 - 10.00
- Hari Minggu jam 5.00 - 10.00
- Hari Senin jam 5.00 - 10.00
- Hari Selasa jam 5.00 - 10.00
- Hari Rabu Jam 5.00 - 10.00

B. Tokoh yang berperan menentukan kegiatan.

Pada masyarakat Tomini umumnya dan masyarakat Dusunan pada khususnya, setiap ada kegiatan selalu ada orang yang dituakan yang tahu persis hal-hal yang akan dilaksanakan supaya mendapat hasil.

Untuk itu orang yang dituakan itu disebut Pasoboe, ia mampu memberi petunjuk saat yang baik untuk memulai melakukan kegiatan.

Disamping dapat memberi petunjuk Pasoboe ini dapat pula menjinakkan binatang-binatang khususnya rusa yang masih terlalu liar. Kadang-kadang Pasoboe ini memberikan syarat-syarat untuk mendapat hasil buruan yang memuaskan.

Pasoboe, arti yang lebih khusus disebut juga *dukun (sando)*

C. Cara mengenal dan menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional untuk kegiatan perburuan dan berpindah tempat.



Oleh karena kegiatan berburu ini adalah kegiatan sampingan atau tambahan, maka tidak dikenal wilayah yang tepat sebagai tempat berburu yang tetap, sebab kadang kala kalau musim hujan rusa lebih jauh dari kampung dan kalau musim panas tidak ada air yang tergenang ditempat rusa (dihutan).

oleh karena itu rusa mendekati tempat air atau dekat kampung.

Dengan hal tersebut diatas pemburu lebih banyak melakukan perburuan pada musim panas, karena rusa banyak didekat kampung. tetapi bila ada waktu yang luang atau lama beristirahat, sambil menunggu tanaman berbuah walaupun pada musim hujan mereka juga biasa melakukan perburuan.

Pada saat pemburu masuk hutan melalui jalan yang mereka anggap tempat yang angker para pemburu meminta izin untuk lewat ditempat itu. Kemudian para pemburu mengambil daun-daun kayu 1 atau 2 lembar yang ada disekitar tempat angker itu, dan disisipkan pada bagian kepala yang memakai siga (destar) atau pada bagian pinggang yang dililit dengan kain sarung.

Hal ini dilakukan untuk memberi tahu kepada para penghuni ditempat angker itu, bahwa para pemburu itu sama dengan mereka penghuni tempat itu.

Apabila dilakukan maka para pemburu bebas melalui tempat itu dan tidak akan ada teguran, dan sebaliknya apabila tidak dilakukan hal-hal seperti tersebut diatas para pemburu akan keteguran dan rusa tidak akan diketemukan bahkan bekas kakinyapun tidak akan diketemukan.

Kalau pemburu akan turun mencari rusa mereka mengetahui terlebih dahulu menghitung bulan berapa kali dilangit.

Saat yang baik untuk berburu ialah :

- 1 kali bulan dilangit
- 5 kali bulan dilangit
- 9 kali bulan dilangit
- 13 kali bulan dilangit
- 17 kali bulan dilangit
- 21 kali bulan dilangit
- 25 kali bulan dilangit
- 29 kali bulan dilangit

Perhitungan bulan dilangit ini didasarkan pada syarat yang ada pada tubuh manusia, yakni dengan hitungan 4 (empat) yang dimulai pada :

- 1 kali bulan dilangit, ditunjukkan pada mulut, berarti rusa dapat ditangkap dan dimakan.
- 2 kali bulan dilangit ditunjukkan pada mata, artinya rusa yang akan ditangkap akan dilihat, tetapi belum tentu dapat ditangkap.
- 3 kali bulan dilangit ditunjukkan pada bagian telinga, artinya mendengar suara rusa tetapi belum tentu dapat ditangkap.
- 4 kali bulan dilangit ditunjuk pada tengkuk, artinya tidak ada tanda-tanda untuk menemukan rusa.
- 5 kali bulan dilangit kembali menunjuk mata dan seterusnya.

Dengan tanda yang ditunjukkan pada tubuh manusia inilah sehingga diperoleh bulan berapa kali dilangit yang baik untuk pergi berburu.

Disamping perhitungan diatas tak lupa pula mereka memperhitungkan hari-hari nahas pada tiap bulan Hijriah seperti berikut :

- Muharram Hari ahad (4 kali hari ahad )
- Syafar Hari Rabu (4 kali hari Rabu )
- Rabiulawal Hari Kamis (4 kali hari Kamis)

- Rabiulakhir hari Selasa (4 kali hari Selasa)
- Jumadilawal hari Kamis (4 kali hari Kamis)
- Jumadilakhir hari Sabtu (4 kali hari Sabtu)
- Rajab hari Jumat (4 kali hari Jumat)
- Syaban hari Kamis (4 kali hari Kamis)
- Ramadhan hari Selasa (4 kali hari Selasa)
- Syawal hari Sabtu (4 kali hari Sabtu)
- Zulkaidah hari Senin (4 kali hari Senin)
- Zulhijjah hari Rabu (4 kali hari Rabu).

Waktu berburu yang setelah memperhitungkan bulan dan hari nahasnya adalah pada pagi hari, dan yang kurang baik adalah pada sore hari.

Pada saat berangkat pergi berburu dengan anjing 3 - 5 ekor, belum boleh buang air kecil sebab rusa juga belum buang air kecil pada pagi-pagi sekali. Hal ini dilakukan karena apabila rusa belum buang air kecil tidak mampu lari jauh karena perutnya pasti akan sakit. Pemburu mengikut anjing dan apabila anjing menggonggong berarti anjing telah menemukan rusa dan mengejanya sampai dapat. Para pemburu menjaga pada tempat- tempat yang diperkirakan akan dilewati rusa, siap dengan tombak dan parang. Bilamana suara anjing melengking berarti rusa sudah dapat ditangkap oleh anjing, para pemburu menuju suara anjing tersebut.

Kadang-kadang rusa itu lari menuju kelaut, kalau tempat perburuan itu dekat pantai, maka beramai ramailah rusa itu ditangkap oleh anjing, yang digigitnya adalah bagian leher dan kemaluan rusa.

Bilamana rusa yang dikejar lari ketempat lain, seperti ke perkebunan atau ketempat ada orang bekerja dan belum dapat ditangkap anjing lalu ditangkap orang lain dikebun, ditepi pantai atau ditempat lain, maka pembagian hasil telah ditetapkan secara konvensional.

Pembagian hasil tangkapan rusa itu sebagai berikut :

- Bagi orang yang pertama menangkap atau menjatuhkan rusa tersebut akan mendapat 1 (satu) kaki (paha bagian belakang).
- Yang empunya anjing atau sipemburu akan mendapat Kepala, dada, isi perut, tulang rusuk, sebelah dan daging asnya
- Untuk orang banyak adalah sisa dari pembagian tersebut diatas.

Pemburu yang tidak mempunyai anjing pemburu, boleh menggunakan anjing orang lain yang kebetulan pemilik anjing tersebut ada urusan lain atau kurang sehat.

Apabila berhasil bagian anjing itu dan orang yang membawanya sama banyak. Pembagian yang punya anjing disebut Papaliangonye dan bagian pemburu disebut Mogubas.

Para pemburu rusa sudah tahu persis bilamana pada satu hutan yang banyak rusanya, ternyata seekorpun tidak kelihatan, ini pertanda bahwa yang empunya hutan tidak mengizinkan untuk berburu di hutan itu.

Untuk itu mereka segera mengadakan upacara (sesajen) yang disebut (Notiladi) yang berarti suguhan untuk para penghuni hutan.

Disamping upacara Notiladi bila tidak mendapat rusa, maka adapula cara untuk mendapatkan rusa yang biasa disebut masyarakat perburuan ialah Nodila atau Nombepinang, yaitu upacara memberi pinang. Upacara yang ketiga ialah berupa doa yang cukup hanya dibaca saja yakni untuk mengembalikan rusa yang sudah jauh larinya supaya anjing bisa menemukannya.

Bilamana para pemburu tidak melakukan hal-hal yang disebut diatas, maka kemungkinan besar tidak menemukan rusa dan bahkan bekas kakinyapun tidak ada sama sekali.

Jenis perburuan lain yang biasa dilakukan masyarakat tradisional dan tidak tentu atau tidak pasti dilakukan secara rutin.

Jenis itu antara lain dengan cara memasang jerat dengan menggunakan tali yang dibuat sendiri ada dengan cara menggali lobang dan bisa juga dengan kayu/ atau bambu yang ditajamkan.

Menggunakan lubang dengan cara ialah menggali lubang di jalan yang biasa dilalui rusa atau anoa lewat. Bisa juga dalam lobang tersebut dipasang bambu tajam agar rusa atau anoa luka dan tidak bisa bergerak naik.

Lubang digali kurang lebih 1 (satu) meter ditutup dengan ranting-ranting kayu yang kering atau dahan-dahan kayu yang mudah patah kalau diinjak oleh rusa atau anoa.

Bilamana rusa atau anoa itu jalan diatas lubang, akan jatuh masuk lobang dan tak dapat lagi naik ketas, sehingga pemburu dengan mudah menangkapnya.

Anoa kalau berdarah karena dilukai pasti akan mengamuk dengan menggunakan tanduknya yang lancip dan runcing menghantam manusia sehabis-habisnya.

### **Pindah Tempat.**

Pindah tempat yang diuraikan disini adalah pindah rumah yang memaparkan upacara tradisional membuat rumah baru dan pindah untuk mendiami rumah baru.

Untuk mendirikan rumah bagi masyarakat desa Dusunan kegiatan pertama-tama ialah menentukan lokasi. Cara menentukan atau mencari lokasi untuk mendirikan rumah ialah dengan menanamkan ranting yang masih berdaun segar dari kayu Levonu.

Apabila dalam waktu sehari semalam daunnya layu, pertanda tempat itu tidak baik untuk mendirikan rumah karena akan menyebabkan penghuninya akan layu tidak bersemangat.

Untuk itu dicoba ditempat lain sampai diketemukan tempat dimana ranting/ daun kayu Levonu yang ditancapkan diatasnya tidak layu dalam waktu sehari semalam.

Dalam mengerjakan bahan bangunan rumah harus dimulai dengan kayu untuk tiang induk dari kayu yang lurus tanpa cacat. Kalau ada cacatnya, maka pada bagian yang cacat itu dimasukkan emas walaupun sedikit barulah dilobang oleh kepala tukang. Tidak diperkenankan duduk diatas tiang yang sedang dilobang agar penghuni rumah terhindar dari niat jahat orang lain.

Selesai melobang tiang, maka diaturlah tiang-tiang tersebut pada tempatnya masing-masing. Sebelum didirikan sando atau kepala tukang mengikatkan pada tiang induk beberapa macam bahan seperti :

*Selaguri satu pohon*  
*Salumpa satu pohon.*  
*siranindi satu pohon*  
*Pisang sepatu satu tandan*  
*Tebu satu batang atau satu rumpun*  
*Kelapa satu atau dua biji*  
*Padi satu ikat*

Setiap tumbuhan/ tanaman yang digantung/ diikatkan pada tiang induk tersebut mempunyai makna tersendiri-sendiri yakni :

- Selaguri adalah sebangsa rumput yang keras yang bermakna supaya penghuni rumah dan rumah itu sendiri menjadi kuat atau keras.

- Sulampa berfungsi sebagai alat untuk menolak bala.
- siranindi atau cacar beber berfungsi sebagai alat untuk mendinginkan hati penghuni rumah dan juga mendinginkan hati orang lain yang datang kerumah itu.
- Pisang dan padi adalah buah-buahan dengan maksud agar penghuninya tidak terlalu susah mencari rezeki/ makanan.
- Kelapa perlambang kemakmuran, dengan harapan supaya penghuninya akan hidup makmur selama tinggal dirumah itu.
- Tebu mempunyai sifat manis yang bermakna agar orang yang tinggal dirumah itu manis dan hati orang lain akan manis pula kepada penghuni rumah itu, sehingga kehidupan rumah tangga akan selalu manis/ harmonis.

Pindah rumah yang baik menurut masyarakat desa Dusunan dan bahkan pada suku bangsa Tomini pada umumnya ialah pada bulan Sya'ban dan Zulhijjah, yakni bulan 7 kali, 13 kali, 19 kali dan 25 kali, bulan dilangit.

Disamping hal-hal yang disebutkan diatas pada saat mendirikan/ pindah rumah dibuat pula beberapa hal yang berkaitan dengan dengan pindah rumah seperti :

- Tiap sudut rumah disiram dengan air garam dengan maksud menolak angin jahat yang biasanya sengaja dibuat oleh orang-orang tertentu.
- Kepala ikan sori atau ikan gergaji, ditanam pada tiang raja atau tiang induk yang dihadapkan kearah luar dengan maksud sebagai penagkis serangan angin jahat dari luar yang dikirim oleh orang tertentu.

## BAB VII

### ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN SOSIAL SERTA KEGIATANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN.

#### A. DAUR HIDUP.

Hampir semua masyarakat dijumpai kehidupan individu dan kehidupan sosial, dibagi menurut status Sosialnya. Adapun diketemukan seperti yang disebut oleh Koentjaraningrat Stages along the life cycle yang mempunyai pengertian ; masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa perkawinan, masa hamil, masa melahirkan.

Masa peralihan dari satu masa / tingkat ketinggian lain sampai masa berakhirnya lingkaran kehidupan itu disebut daur hidup atau sirkulasi kehidupan.

Pada setiap peralihan dari satu tingkat kehidupan ke tingkat yang lain biasanya dilaksanakan upacara atau perayaan. Upacara perpindahan tingkat kehidupan itu tidak sama pada setiap tingkat ada yang ramai dengan mengundang famili dan sanak saudara , ada pula famili dekat saja.

Oleh upacara itu merupakan pernyataan kepada warga masyarakat sekitarnya bahwa individu yang bersangkutan telah berubah statusnya dari tingkat yang satu ke tingkat yang lain.

Adanya upacara itu juga memintakan kepada masyarakat untuk mengakui dan menerima dalam golongan yang telah dicapainya.

Pada keempat desa penelitian penduduk aslinya adalah suku bangsa Tomini, sehingga tidak ada perbedaan prinsip pelaksanaan kegiatan khususnya perkawinan.



Masa kelahiran, yakni hamil 7 (tujuh) bulan diadakan upacara yang disebut nolama maksudnya upacara selamatan, kemudian upacara gunting rambut, upacara menaikan bayi diayunan, upacara sunatan upacara mokeso sampai pada upacara perkawinan.

**Kaitan kelahiran dan perkawinan dengan perhitungan.**

Perkawinan dan kelahiran adalah masa-masa yang sangat menggembirakan, oleh karena itu upacaranya dibesarkan. Kalau perkawinan direstui oleh orang tua kedua belah pihak selalu diupacarakan besar-besaran, dan upacara kelahiran biasanya hanya untuk anak pertama.

Perkawinan adalah saat peralihan yang terpenting dalam daur hidup, manusia yaitu peralihan dari tingkat remaja ke tingkat hidup berumah tangga

Dari segi kebudayaan perkawinan adalah merupakan pengaturan sex manusia hingga melahirkan keturunan, sehingga perkawinan kadang-kadang disebut orang awal dimulainya sejarah manusia.

Demikian pentingnya perkawinan dan kelahiran sehingga perlu diadakan upacara, apakah secara besar-besaran atau kecil-kecilan sesuai dengan strata sosial dan kemampuan keluarga.

Pelaksanaan perkawinan dipilih waktu-waktu yang baik berdasarkan pengalaman orang tua dahulu kala yang sempat di inventarisasi.

Tarif bulan menurut tahun Hijriah dan akibatnya berdasarkan buku ahli nujum yang telah terbukti apa kekurangannya dan apa kebaikannya sebagai berikut:

No.	Nama bulan Hijriah	Uraian
1	Muharam	Barang siapa menikah atau pelaksanaan pesta daur lainnya mendirikan rumah maka baginya tertutup surga (pintu kebbaikannya) pada masa mendatang.
2	Syafar	Barang siapa menikah, pesta daur hidup lainnya, mendirikan rumah, pindah rumah akan mengalami pindah tempat kedudukan atau pindah kampung Negeri/Daerah dan selalu bercita-cita menjual rumah yang baru dibuat dan tidak akan menempati rumah barunya itu.
3	Rabiulawal	Barang siapa menikah pesta lainnya mendirikan rumah ,pindah rumah--akan mengalami umur - pendek / lekas mati
4	Rabiul akhir	Barang siapa menikah-pesta Daur hidup lain lain,mendirikan rumah dalam bulan Robiulakhir akan mengalami atau menemukan fitnah-fitnah dan kesusahan datang.

5	Jumadilawal	Barang siapa menikah pesta daur hidup lain lain, mendirikan rumah pindah rumah dan lain dalam bulan Jumadilawal akan mengalami at au menemukan fitnah & akan datang kesusahan
6	JumadilAkhir	Barang siapa menikah pesta daur hidup lain lain mendirikan rumah pindah rumah dalam bulan JumadilAkhir akan menemukan nasib Suami
7	R a j a b	Isteri berpisah hidup Barang siapa menikah pesta daur hidup lain lain, mendirikan rumah pindah rumah dalam bulan Rajab akan menemukan/mengalami/akan terjadi atas diri yang bersangkutan ancam mengancam, tikam-menikam, bunuh-membunuh & sebagainya.
8	Syaban	Barang siapa menikah pesta daur hidup lain lain mendirikan rumah pindah rumah dalam bulan Syaban akan menemukan/mengalami panjang umur dan rezeki mu rah dari Allah SWT.

9	Ramadhan	Barang siapa menikah, pesta dll mendirikan rumah, pindah rumah dalam bulan Ramadhan akan menemukan/mengalami pada diri ybs. dua tahun akan datang meninggal dunia.
10	Syawal	Barang siapa menikah-pesta daur hidup, mendirikan rumah, pindah rumah dalam bulan syawal akan mengalami menemukan lekas meninggal / mati.
11	Zuikaidah	Barang siapa menikah pesta daur hidup lainnya mendirikan rumah-pindah rumah dll. dalam bulan Zulkaidah akan mengalami/menemukan lekas meninggal/mati.
12	Zulhijjah	Barang siapa menikah-pesta, mendirikan rumah pindah rumah dll dalam bulan Zulhijjah - yang bersangkutan akan mengalami/menemukan umur panjang dan hanya fitnah yang selalu menimpa diri yang bersangkutan.-

Adanya daftar bulan Arab serta uraian uraian nyaini, maka orang sangat berhati-hati melaksanakan kegiatan perkawinan. Sebab dalam setahun hanya bulan Syaban saja yang terbaik. Kalau seandainya semua masyarakat memiliki dan tahu persis perhitungan bulan seperti disebutkan di atas, maka hanya pada bulan Syaban itu orang-orang akan melaksanakan kegiatannya. Tetapi para dukun atau Totua-totua tidak hilang perhitungan, kalau bulannya tidak baik maka mereka gunakan hari yang terbaik dan kalau harinya kurang baik mereka menggunakan waktu pagi, tengah hari atau sore hari yang dianggap baik. Demikianlah kehidupan ini mereka lalui dengan penuh perhitungan namun pada akhirnya mereka kembali kepada hati yang senang atas hari kelahirannya yang bersangkutan. Kalau misalnya hari lahirnya hari minggu, maka hari yang baik bagi yang bersangkutan itu adalah hari minggu

. Akan tetapi sebaliknya pula bila kelahirannya hari minggu dan bertepatan hari minggu itu yang bersangkutan mulai jatuh sakit, maka hanya dua macam yang ia peroleh yakni apakah ia meninggal dunia atau sakitnya itu lama baru sembuh.

Pada umumnya masyarakat Tomini apabila melaksanakan perkawinan memilih bulan saban dan bulan Zulhijjah. Pelaksanaan perkawinan adalah ditentukan dan direncanakan oleh manusia tetapi telah ditetapkan oleh Tuhan, sesuai pula dengan ungkapan mereka bahwa jodoh, nasib dan ajal ditangan Yang Maha Kuasa.

Menurut anggapan masyarakat Tomini, penentuan hari-hari yang penting dalam daur hidup, haruslah dipilih saat yang baik, yang beruntung dan penuh berkah. Berbeda dengan kelahiran yang merupakan ketentuan dari Tuhan, tetapi masih ada sebagian orang/masyarakat tetap berpegang pada hari bulan yang baik.

Kalau seandainya mereka memperhitungkan hari yang baik bagi kelahiran bayi, barangkali dapat diatur bulan pernikahannya sehingga pada bulan ke sembilan ia bisa melahirkan.

Seandainya hanya bulan Syaban yang baik untuk pernikahan, maka diperkirakan ia akan melahirkan anaknya dalam bulan Rabiul akhir. Ada faham yang menyatakan kalau lahir bulan Syafar bayinya sebelum digunting rambut, harus ditimbang dengan buah-buahan, apakah ubi jalar, pepaya, nenas dan sebagainya. Untuk baiknya buah-buahan yang dipakai menimbang bayi harulah buah yang manis dan menarik.

## B. Kehidupan sehari-hari

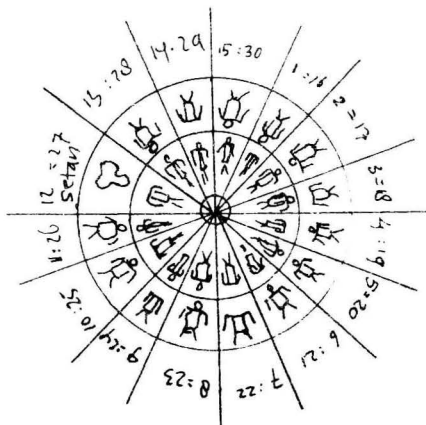
.Im7

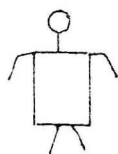
### 1. Konsepsi waktu.

Dari kenyataan yang ada dan masih terpelihara sebagai sesuatu yang dipatuhi oleh masyarakat tradisional didaerah Sulawesi Tengah dan khususnya di Tomini, ternyata menurut mereka keberhasilan yang mereka peroleh dengan sukses bukan karena faktor manusia semata-mata tetapi juga oleh faktor-faktor lain antaranya yang penting ialah faktor waktu pelaksanaannya. Disamping waktu juga faktor strategi menentukan pula keberhasilan usaha mereka.

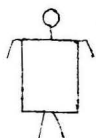
Bagi masyarakat tradisional fokus perhatian mereka tertuju pada perhitungan waktu yang telah diuraikan dari atas. disamping dari beberapa petunjuk yang disebutkan terdahulu masih ada lagi perhitungan lain seperti tertera dibawah ini.

Gambar ...



Keterangan gambar :

= Hari baik (orang mempunyai kepala)



= Hari kurang baik (orang tidak mempunyai kepala)



= Hari tidak baik (bentuk tidak beraturan, lambang setan)

1 = 16 = Artinya bulan 1 kali dan enam belas kali dan seterusnya

Cara pemakaiannya :

Lingkaran dalam adalah lingkaran orang atau kelompok orang yang didatangi, seperti halnya bila melaksanakan perkawinan, lingkaran dalam itu adalah pihak perempuan atau pihak yang menunggu. Lingkaran luar adalah lingkaran orang atau kelompok orang yang datang, apa bila perkawinan maka lingkaran luar itu adalah pihak laki-laki. Angka 1 sampai 30 adalah angka perhitungan bulan di langit 1 kali sampai 30 kali. Masyarakat menghitung bulan di langit ada 2 cara yakni ada pula bulan akhir dan awal yakni perhitungan 1 kali dan perhitungan 30 kali menjadi 1, karena perhitungan bulan Hijriah berselang seling ada 30 kali dan ada 29 kali.

Bulan yang kurang tetap dihitung 30 tetapi mereka menghitung yang akhir dan yang awal di hitung 1. Bila mana pihak yang datang ke pihak perempuan maka harus melihat gambar, apakah hari itu ada berkepala atau tidak. Apabila tidak berkepala maka mereka dapat menunda pelaksanaan perkawinan dan sebagainya. Didaetah Tomini yang menentukan saat melaksanakan perkawinan adalah dari pihak perempuan, setela bertanya kepada orang-orang tua atau dukun.

Sering terjadi kegagalan perkawinan karena hanya perbedaan pendapat tentang perhitungan waktu pelaksanaannya. dalam persoalan seperti itu kadang-kadang pihak laki-laki yang mengalah, dan tetapi biasanya bertahan pada jam pelaksanaan akad nikah. Atau kalau sama-sama mempertahankan pendapatnya, lalu diambil jalan keluar hari yang baik disepakati, apa mundur atau maju dan sering dilaksakan ialah nikah mundur 2 atau 3 hari, kemudian dari pada itu baru diramaikan dengan undangan dari kedua belah pihak. Jadi nikahnya dilaksanakan terlebih dahulu pada hari yang baik, baru diramaikan kemudian. Perbedaan jumlah hari tahun Hijjriah dan tahun Masehi menyebabkan penanggalan tahun Hijjriah lebih pendek 11 atau 12 hari dalam setahun dengan tahun Masehi.

## 2. Saat melaksakan kegiatan.

Masyarakat Tomini khususnya dan Sulawesi Tengah umumnya yang hidup di masa-masa lampau, menetapkan saat-saat melakukan kegiatan yang dipandang penting di dalam hidup dan kehidupan mereka prinsipil, seperti perkawinan, pindah rumah, mendirikan rumah, pertanian dan pelayaran. Namun sampai sekarang tinggal sebagian kecil masyarakatnya masih berpegang teguh kepada petunjuk seperti yang diuraikan terdahulu.

Mereka masih berpegang teguh pada perhitungan hari, bulan dan jam dalam melakukan kegiatan, berdasarkan pengalaman yang diceritakan kepada anak, cucu, kemenakan dan keluarga terdekat.



yang ternyata memang benar dengan tidak melalui perhitungan rasional. Dari mulut ke mulut kemudian setelah mendapat ilmu pengetahuan khususnya tulis menulis maka di inventarisasi dengan tulisan, sehingga berkesinambunganlah ilmu tersebut dan lebih mudah di pelajari oleh generasi selanjutnya. Seperti yang telah diuraikan terlebih dahulu bahwa bagi anggota masyarakat yang tidak terlalu pusing dengan segala macam ramalan, mereka hanya berdasarkan hari lahir dan dibarengi dengan perasaan senang tanpa ragu-ragu.

### 3. Ramalan Nasib

Namanya saja hanya ramalan nasib, yang berarti perkiraan secara tidak pasti nasib manusia pada masa mendatang. Bila diukur atau dibandingkan dengan Takdir yang telah ditentukan oleh sang pencipta atau Tuhan, maka meramal nasib ini termasuk salah satu pendirian ingin menyamakan kedudukan sang peramal dengan penciptanya. Hal ini sebenarnya tidak diingini agama manapun, khususnya agama Islam. Dinyatakan dalam Al, Quran bahwa meramal nasib itu adalah perbuatan syaitan yang sama dengan judi. Hukum yang dinyatakan dalam Al, Quran itu pada umumnya masyarakat sudah ketahui, namun masyarakat Tomini masih ada yang percaya mengenai ramalan nasib itu.

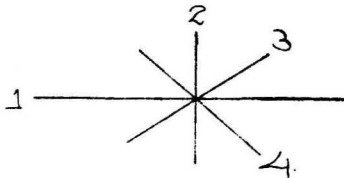
Yang dimaksud dengan ramalan nasib dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang dipakai untuk melihat nasib seseorang pada masa mendatang, dan masa yang sedang berjalan. Seseorang disini maksudnya diri pribadi atau keluarga yang sementara berada dirantau orang, dalam rangka meningkatkan kemalahaatan hidup dan kehidupan keluarga. Seseorang dirantau diramal untuk mengetahui apakah ia sehat atau sakit, atau sudah meninggal dunia atau hilang tanpa berita.

Cara masyarakat untuk mengetahui keluarga yang ada dirantau, ialah pergi pada orang yang ahli dalam meramal dengan menanyakan apakah yang bersangkutan masih hidup,

atau apakah ia sakit dan sebagainya. Untuk meramal biasanya menggunakan Al-Quran atau dengan cara menghitung bulan di langit. Cara-cara meramal nasib itu mereka sebut BOLOBIANG. Masyarakat Tomoni mengenal bermacam macam cara meramal seperti bolobiang, no tui, no angkil, no nyanangi, dan monjangani. Bolobiang = meramal untuk mencari orang yang hilang dan orang dalam perantauan atau dalam pelayaran.

Bolobiang juga digunakan untuk mengetahui sesuatu barang yang hilang bisa di dapat kembali atau tidak. atau untuk mengetahui tercecce, terlupakan atau di curi.

Bolobiang mencari barang yang hilang dengan cara menyilangkan 4(empat) potong lidi atau batang korek api seperti pada gambar di bawah ini :



Kemudian kita menghitung berapa kali bulan dilangit. Misalnya hilang bulan 13 maka kita hitung pada batang lidi dari bulan (1) s.d. (13) apabila hitungan 13 berakhir pada lapisan batang lidi (korek api). kalau hitungan 13 itu kena pada lidi bagian atas maka barang itu bisa di dapat. Hitungan dimulai dari lidi bagian bawah menurut arah jarum jam.

No Tui = Fungsinya sama dengan bolobiang.

Caranya dilihat pada telur yang sudah busuk (bekas dierami). Telur itu dipecahkan/di lubang pada salah satu ujungnya sambil mengucapkan mantera. Pada isi telur kelihat wajah orang yang mencuri.

Dengan melihat wajah itu kita sudah mengenal siapa yang mencuri yang mencuri dan kalau kita ingin membahayakan orang itu kita tusuk saja matanya dan beberapa hari kemudian si pencuri akan buta.

**No Angkil** = Digunakan untuk mengetahui penyakit seseorang dan menyembuhkannya.

Caranya seorang dukun dengan melalui roh nenek moyang yang masuk ke raga dukun (kesurupan) bisa mengetahui apakah si sakit kena guna-guna orang atau diganggu oleh roh nenek moyang atau mahluk halus. Kemudian dukun membaca mantera (meganoye atau mogane) supaya sisakit dapat sembuh. Kalau sisakit kena guna-guna orang, biasanya ada sesuatu benda yang dikeluarkan dari bagian tubuh sisakit seperti : paku, keping, jarum dsb. Setelah benda tersebut dikeluarkan sisakit merasa senang dan bisa sembuh dari penyakitnya.

**No Nanyangi** = fungsi/ gunanya ada dua :

1. Untuk mencari barang hilang
2. Untuk mengetahui apakah sisakit dapat sembuh atau tidak, dan dukun mana yang bisa menyembuhkan.

Caranya : Dengan menjengkal panjang hasta, umumnya 1 hasta 2 (dua) jengkal.

Contoh : mencari barang hilang, dukun membacakan manteranya kemudian moganoye mogane dengan ucapan seperti berikut :

Kalau benar-benar barang itu bisa didapat perhatikan pada jengkal hasta ini dan mohon dilebihkan dari 2 (dua) jengkal.

Kalau memang lebih maka barang yang hilang itu akan didapat, dan kalau tidak lebih malah kurang itu tidak akan ditemukan.

Contoh II Untuk : Mengetahui apakah sisakit dapat sembuh atau tidak dengan cara seperti contoh 1 (pertama).

- **No angkil** = untuk mengetahui keluarga yang jauh ditimpa bencana atau tidak, kalau ia sakit apakah ia sudah sembuh atau masih sakit, keluarga dari kampung masih bisa ketemu atau tidak lagi, dan sebagainya.
- **Monjangani** = menggunakan jengkal tangan menghitung-hitung apakah orang dirantau masih hidup atau sudah mati, dalam kesengsaraan atau upayanya berhasil dan sebagainya.

#### 4. Upaya mengubah nasib.

Dalam lingkungan masyarakat secara makro diantara individu dengan individu lainnya, maupun keluarga dengan keluarga lainnya, ada yang berhasil atau dapat memenuhi kehidupan secara baik ada juga yang belum mencapai taraf hidup baik dalam ukuran setempat.

Wilayah Desa Lambunu dikenal sebagai daerah pertanian yang masyarakatnya cukup dinamis dalam mengerjakan tanah pertaniannya.

Apabila pekerjaan mereka dalam menggarap pertanian kurang beruntung, mereka biasanya melihat atau mempelajari keadaan sekitarnya. Dengan jalan menanyakan pada orang-orang yang pernah keluar Desa Lambunu, yang kemudian kembali kedesaanya, dengan demikian mereka bisa membandingkan kemudian merumus dan menentukan jalan dan cara apa yang mereka tempuh dalam men-sejahterakan hidup keluarganya. Kadang- kadang kalau yang masih bujang pergi kemana saja tak tentu arah meninggalkan tempat asalnya.

Dengan demikian orang Tomini dalam upaya untuk mengubah nasib menempuh beberapa cara atau jalan antara lain :

*Mombali pomoyang*, berpindah tempat tempat atau desa untuk lebih memperbaiki kesejahteraan sosial, karena di desanya kurang sejahtera.

*Mamogaji*, mencari lapangan penghidupan ditempat lain, misa lnya berladang bersawah dengan cara berkelompok 5-10 org.

*Mesusu Ugan*, metuturuna, membuat suatu organisasi, tradisional yang bergerak dalam gotong royong atau kerja sama seperti Mapalus dalam arti yang luas misalnya per tanian.

*Metiti Betuang*, pergi berhamba dengan orang yang berada untuk kebaikan, tetapi juga ada penghasilan.

*Mongintuge Pejaiyong*, pergi keluar Desa untuk menawarkan tenaga kerja kepada orang lain untuk mendapatkan penghasilan.

*Noatutuung = Mokarjatutu*, bekerja keras membanting tulang, demikesejahteraan keluarganya.

Ada orang berkata bahwa masyarakat Tomini banyak yang miskin, kata-kata miskin perlu ditanggapi bahwa miskinnya orang Tomini adalah miskin uang, tetapi kenyataannya mereka tidak miskin sebab mereka punya tanah, punya rumah, punya sapi dan lain-lain. Dan yang paling menonjol adalah rotong royong, kerja sama seperti halnya pada waktu pesta mereka beramai-ramai bekerja, saling tolong menolong, termasuk pula dalam hal pertanian.

### C. RASIONALISASI

Apabila ditelusuri uraian-uraian tersebut dari awal sampai akhirnya nampak jelas masyarakat tradisional didaerah Tomini khususnya dan di Sulawesi Tengah umumnya, maka dasar pemikiran mereka nampaknya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh alam, pemikiran berdasarkan padangan monisme, yang melihat keaneka ragaman dunia dengan perinsip bahwa alam semesta sebagai makro kosmós dan manusia sebagai mikro kosmos, bersatu dalam kesatuan hidup mereka.

Kehidupan manusia menurut adat istiadat dapat berjalan lancar, dan terpelihara apabila ada keseimbangan, keselarasan atau harmonis antara manusia dan alam. Mistik dan mejik adalah merupakan sikap dan usaha untuk mempersatukan diri dengan alam supra tempiris guna mendapatkan hukum-hukum kosmos, melalui mistik dan mejik manusia dapat menjadi satu dengan kosmosnya, tetapi dapat juga menjadi cermin dari kosmos. Waktu adalah salah satu dari bagian gejala kosmos merupakan dasar manusia melakukan kegiatan. Mengenai waktu ini masyarakat tradisional mengumpulkan peristiwa-peristiwa, pengalaman yang terkesan masa lalu dan selanjutnya menyusun konsepsi waktu.

Pengumpulan peristiwa, pengalaman yang sangat berkesan, baik untuk kehidupan pribadi, keluarga dan kehidupan dan keselamatan masyarakat, dikumpulkan kemudian diuji kebenarannya pada masa berikutnya. Dengan cara mencoba berulang kali hal-hal yang pernah dialaminya, oleh keluarganya dan masyarakat umumnya, ternyata hal-hal itu terulang atau terjadi lagi pada waktu yang sama.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman itulah orang-orang tua menceritakan kepada anaknya, saudaranya agar jangan melakukan kegiatan pada saat tertentu. Kemudian setelah mendapatkan alat tulis baca lalu mereka menuangkan kedalam gambar, angka dan sebagainya untuk dapat diketahui anak cucu dan masyarakat umumnya.

Upacara-upacara penting dalam daur hidup seperti halnya perkawinan, sunatan mereka tidak lepas dari perhitungan bulan-bulan yang baik, membawa berkah berdasarkan cerita orang-orang tua mereka atau melihat pada gambar yang telah dibuat.

Semua konsepsi waktu tersebut sangat erat hubungannya antara nasib manusia dengan kosmosnya berdasarkan cerita, pengalaman-pengalaman yang berkesan dalam kehidupan mereka.

Disamping upacara daur hidup tidak lupa mereka menghitung-hitung, membolak-balikan pengalaman dalam kegiatan ekonomi seperti halnya pertanian, berlayar, berdagang, membuat perahu, pindah tempat, berburu senantiasa memilih waktu yang baik. Dan dengan adanya pengetahuan yang mereka peroleh dari orang-orang tua, sangatlah berpengaruh dalam peraktek kehidupan kegiatan sosial budaya masyarakat tradisional. Sampai sekarang masih ada orang-orang cenderung menggunakan konsepsi waktu tersebut. Hal ini mungkin disebabkan besar pengaruh konsepsi waktu itu terhadap kehidupan masyarakat, misalnya saja kalau ada orang yang melakukan kegiatan daur hidup atau kegiatan perekonomian pada waktu yang nahas, yang ia ketahui sebelumnya atau mendengar dari pihak lain, bahwa bulan itu kurang menguntungkan, maka orang itu dibayang-bayangi dengan kejadian-kejadian seperti yang orang alami pada saat-saat lalu. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern semakin nampak usaha manusia untuk menaklukan alam, tidak lagi secara tradisional. Manusia dapat menaklukan atau mempengaruhi alam, dan alam dapat pula mempengaruhi kehidupan masyarakat, pengaruh ini berdasarkan kondisi lingkungannya.

Pada kehidupan ekonomi seperti halnya pertanian, perikanan dijamin modern ini, manusia tidak lagi memakai ilmu-ilmu tradisional sebab ilmu pengetahuan sudah cukup canggih. Manusia modern telah mempelajari faktor-faktor alam termasuk faktor meteorologi, astronomi dan faktor-faktor lainnya untuk kemudian mereka bersahabat dan kalau perlu mereka memaksa alam untuk tunduk pada manusia. Kadang-kadang hal ini karena pengaruh ilmu pengetahuan yang canggih, manusia modern mengeksploitasi alam sampai pada batas-batas kritis.

## BAB VIII

### KESIMPULAN

#### JENIS PENGETAHUAN ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL MASIH DITETAPKAN

Dilingkungan masyarakat tradisional Lambunu Kecamatan Moutong, sebagai masyarakat yang mayoritas mata pencariannya adalah sebagai petani, untuk melaksanakan kegiatan pertanian sebelumnya mereka pergi ke Pasobo, sebagai orang yang dianggap pandai atau sebagai dukun yang dapat menentukan saat-saat yang baik untuk melaksanakan kegiatan.

*Pasobo* juga sebagai penghulu didalam bercocok tanam, yang pertama membibitkan padi  $\pm$  1 liter, yaitu sebagai pertanda mulai membibitkan dan menyediakan : - bagian untuk burung

- bagian untuk tikus
- bagian untuk walangsangit.

*Pasobo* hanya melihat bintang to de isa atau bintang tujuh pada sore hari, yang menurut perhitungan lebih kurang sejengkal diupuk timur. Bintang tujuh ini merupakan pertanda akan mulai musim hujan. Perbedaan antara *Pasobo* (e) dengan sando (dukun) adalah :

*Pasobo* (e) bisa jadi Sando dan Sando belum tentu jadi *Pasobo* (e), karena *Pasobo* adalah jabatan dan Sando adalah sebagai fungsinya. Disamping itu yang masih digunakan adalah perhitungan bulan dilangit atau diri sifat manusia, dengan hitungan 1,2,3,4 untuk menanam jagung dan hitungan 1,2,3 untuk menanam padi. Hitungan ini pada tapak tangan yang disesuaikan dengan perhitungan bulan dilangit.

Untuk menanam kelapa mereka hati-hati apabila bintang mamana yang berjumlah 4 (empat) sudah tenggelam 3 (tiga) itu pertanda akan banyak babi.



Bagi masyarakat Desa Ambesia Kecamatan Tomini penduduknya sebagian besar mata pencarian utamanya adalah mencari ikan, tidak ketinggalan mempelajari keadaan alam melalui perhitungan dan melihat bulan, dan cuaca jika memulai kegiatannya.

Mereka melihat pada bintang-bintang yang ada dilangit seperti bintang pari (balee), mereka melihat pada bagian ekornya warnanya kemerah-merahan bila tepat diatas kepala manusia pada waktu terbenamnya matahari, merupakan tanda banyak ikan. Karena pada saat itu 28 kali bulan dilangit ikan-ikan bertelur pada 3 s.d 7 hari sudah menetas dan bulan 20 kali berikutnya akan lebih banyak ikan. Pada saat itu di Desa Ambesia dan sekitarnya akan banjir ikan (dei sai ani), pada setiap tahunnya sekali yakni bulan syaban.

Apabila bintang balee pada waktu matahari tenggelam muncul, pertanda bahwa ikan masih kurang. Tanda-tanda banyak ikan apabila ada bintang betuone apie muncul diupuk timur setelah pukul 19.00. Pada bulan April sampai dengan September musim ikan, dan Januari sampai dengan Maret ikan agak kurang. Dapat pula dilihat pada posisi bulan seperti Gambar dibawah ini :



Satu tanda juga banyak ikan.

Konsepsi waktu untuk mencari ikan masih tetap mereka gunakan berlayar, berdagang, pindah rumah atau tempat. Bagi masyarakat desa Ambesia khususnya dan masyarakat Tomini umumnya berlayar jauh dengan membawa barang-barang campuran atau hanya membawa kopra harus pandai, trampil dan mempunyai ilmu pelayaran dan mengetahui ilmu perbintangan. Disamping itu mereka atau khususnya juragan tahu persis tentang konsepsi waktu misalnya Palakia yang memberikan beberapa petunjuk tentang alam semesta ini, misalnya angin, ombak, dan arus.

Apabila ada air laut yang berputar putar amat kencang maka juragan berusaha menghindar sambil membaca *Shalawat* (Allahuma salli ala saidina Muhammad) sebanyak 3 (tiga) kali dan memohon izin kepada pihak yang membuat putaran air itu. Bilamana salah satu perahu belum kembali pada saatnya, maka keluarga, terutama istri dan anak-anak, akan membuat tolak bala (tua bala) pada setiap hari jumat dibawah kemesjid yang berupa 1 (satu) mok (gelas) beras, uang recehan Rp. 100,- dan rumput yang keras dimasukkan kedalam gelas yang berisi air.

Masyarakat Sulawesi Tengah umumnya dan masyarakat Tomini khususnya setiap menggunakan barang baru, tempat baru dan sebagainya selalu mengadakan upacara sebagai manipestasi pernyataan syukur dan terima kasih kepada penciptanya. Memulai penggunaan perahu baru, apakah perahu dipakai untuk mencari ikan atau dipakai untuk berdagang, dibacakan doa atau upacara bersanji dan sebelum bersanji harus ditetaskan darah hewan apakah sapi, kambing, domba atau ayam. Darah hewan itu ditetaskan oleh kepala tukang membuat perahu itu yang dimulai dari bagian atas perahu lalu keliling dan dari kanan ke kiri.

Pindah tempat atau pindah rumah baru mereka juga menggunakan konsepsi waktu palakia atau menggunakan perhitungan pada tepak tangan dengan hitungan 1-3 dan 1-4 atau 1-7 yang dikaitkan dengan perhitungan bulan berapa kali dilangit, apakah bulan naas, hari naas, atau hari yang beruntung. Yang banyak dipakai adalah perhitungan tarif hari hari naas (luanga) pada setiap hendak pergi jauh, mendirikan rumah, bepergian untuk berdagang. Bulan yang paling baik adalah bulan sya'ban

Karena daerah penelitian adalah satu suku bangsa, maka pada umumnya banyak menggunakan palakia, hari naas bulan dilangit dan tidak hanya berdasarkan satu macam perhitungan. Ada kecenderungan untuk mengkombinasikan diantara banyak macam perhitungan dan ramalan untuk diambil sebagai patokan, sehingga kemungkinan besar akan dapat membentuk/membuat perhitungan ramalan yang baru.

Di desa Dusunan sebagai sampel penelitian perburuan merupakan sebagian daerah pantai dan sebagian dataran dan sebagai pegunungan. Daerah pegunungan inilah tempat rusa berdiam dan berkembang biak. Berburu adalah merupakan pekerjaan sampingan, sambil menunggu tanaman dikebun akan panen. Sebelum melaksanakan perburuan rusa, para pemburu pergi kedukun atau sando untuk menanyakan hari apa yang baik dan membawa untuk pergi berburu. Sangdukun memberikan hari dan jam yang baik untuk pergi berburu serta bulan berapa kali dilangit yang membawa keberuntungan pada pemburu.

Setiap hewan dalam kehidupannya selalu berorientasi keair sebagai kebutuhan hidupnya, oleh karena itu tepat sekali kalau musim panas banyak rusa mencari sumber air. Oleh karena itu berburu yang paling cepat berhasil adalah pada musim panas karena :

- rusa dekat kekampung/desa untuk mencari sumber air.
- apabila setelah minum lalu dikejar dengan anjing maka rusa tidak cepat larinya, karena perutnya besar sehingga dalam waktu singkat dapat ditangkap.

Dalam perburuan di Desa Dusunan mempunyai beberapa syarat yakni :

- Siapa saja yang menembak pertama, bagianya adalah 1 (satu) kaki bagian belakang.
- Yang punya anjing mendapatkan bagian berupa kepalanya, dada, isi perut, tulang rusuk sebelah kiri atau kanan dan daging as.
- Untuk umum adalah sisa dari pembagian yang tersebut diatas.

Apabila kita melihat pembagian rusa yang ditangkapitu pada garis besarnya menggambarkan kehidupan yang, rukun, gotong-royong, kerja sama sebab orang yang hanya datang tanpa berlelah-lelah juga mendappat bagian walaupun hanya sebagian kecil saja. Itulah cara-cara kehidupan tradisional yang berkaitan dengan mata pencaharian yang ada di masyarakat daerah Tomini yang mencakup tiga kecamatan yakni : Kec. Tinombo, Kec. Tomini, Kec. Moutong.

## DAFTAR PUSTAKA

1. BHUDI SANTOSA. S. Upacara Tradisionil sebagai sumber informasi kebudayaan.  
Makalah yang disampaikan dalam pekan Pekan Pengarahan /Penataran Tenaga Peneliti /Penulis Kebudayaan seluruh Indonesia di Hotel USSU (Bogor) tahun 1982.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDKD Tahun 1985, Upacara Tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IDKD tahun 1986/1987, Sistim Gotong Royong dalam masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IDKD tahun 1986/1987, Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Tengah.
5. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek IDKD Tahun 1986/1987, Upacara Tradisional (upacara kematian) Daerah Sulawesi Tengah.
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IDKD Tahun 1983/1984, Upacara Tradisional Sulawesi Tengah .
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IDKD Tahun 1986/1987, Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah.
8. WAYONG. P, Drs. dkk Bumi dan Antariksa Departemen dan Pendidikan Kebudayaan R.I. Tahun 1984.

## DAFTAR ISTILAH

( Kamus Daerah )

- ADAUPETU = membuat upacara adat sesudah panen (kesyukuran) yang didaerah Tomini banyak kata yang bersamaan a.l. : Mofunca, Masoro, Mongonda.
- BALU = Janda atau Duda bagi orang yang sudah meninggal suaminya atau Isterinya.
- BETUWONE = Bintang lebih dari satu dan biasanya ditunjukan pada kelompok bintang yang utamanya bintang tujuh.
- BOUNG = Padi.
- BUJUR = Baik.
- GANE/GANO = Membaca mantera-mantera memanggil semua mahluk halus untuk datang.
- JONDA = Wakil raja.
- JOGUGU = Raja tanah.
- JUKUN = Panggilan kepada orang yang bertugas sebagai utusan raja.
- KAPITA = Penghubung
- KANDA = Surat.

- LAPORE(lamporo) = Timbunan.
- MASORO = Upacara kesyukuran.
- MOVUNCA = Upacara panen.
- MOGONDA = Upacara panen.
- MOGOOT = Banyak.
- MONGOTOL = Memotong.
- MOGUBAS = Berburu.
- MOMBEPINANG/  
MONILADI = Suatu adat untuk penghuni hutan dan dilaksanakan diwaktu berburu agar semua rusa yang bersembunyi keluar.
- NANGO = Walangsangit.
- OLOYO = Matahari.
- OLONGIAN = Raja.
- PASOBO = Dukun juga Pasori dan Dando.
- PAPATE = Mati.
- PEPITU = Tujuh.
- PESORI = Dukun yang mempunyai ilmu pengetahuan di bidang kehutanan.
- PINOGONOYA = Mantera.
- RAAPAN = Anai-anai

- SABDO(Sando) = Dukun.
- S A W I = Anak buah perahu.
- SALIOGAT = Jerat yang memakai tali.
- SUGINTAE = Jerat yang memakai keranjang.
- T A U (To) = Orang.
- TO MOGOOT = Banyak orang.
- TOLA BALA = Menolak bencana.
- VUNCA = Pohon pinang yang dibuat adat.
- VULAN = Bulan.
- VULAN PAPATE = Bulan mati.

**DAFTAR INFORMAN  
DESA LAMBUNU, DESA AMBESIA, DESA PALASA  
DAN DESA DUSUNAN.**

1. Nama : LATRI TANDJU  
Umur : 47 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : Aliyah  
Jabatan : Tokoh Agama, Tokoh masyarakat dan Tokoh Pemuda.
  
2. Nama : ATE SULAEMAN, BSc.  
Umur : 40 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : Sarjana Muda Pertanian  
Jabatan : Pegawai, Tokoh Pemuda
  
3. Nama : ABD. RACHMAN SAHAPALA  
Umur : 57 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SR  
Jabatan : Perangkat Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.
  
4. Nama : ABUD SALAMA  
Umur : 43 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD, SPM dan SMA IPS  
Jabatan : Sekretaris Desa, Tokoh Pemuda dan Tokoh Masyarakat.
  
5. Nama : SAHUDIN MASIR  
Umur : 44 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD, SMP Kelas II  
Jabatan : Kepala Desa Bajo, Tokoh Agama Tokoh Pemuda dan Tokoh Masyarakat
  
6. Nama : MA'ALI  
Umur : 62 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SR 6 tahun tamat  
Jabatan : Petani, Penilik, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.



7. Nama : DJAHARDIN DJ  
Umur : 55 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SR 6 tahun tamat  
Jabatan : Nelayan, Tokoh AGama dan Tokoh Masyarakat.
8. Nama : HAMULU  
Umur : 69 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SR 3 tahun tamat  
Jabatan : Nelayan, Tokoh AGama, Ketua Adat Tokoh Masyarakat.
9. Nama : BALENG  
Umur : 60 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SR 6 tahun tamat  
Jabatan : Nelayan, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat.
10. Nama : ABDUL MUIN  
Umur : 45 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD dan SMP  
Jabatan : Nelayan dan Tokoh Pemuda
11. Nama : AMBO DAI R  
Umur : 47 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD dan SMP tamat  
Jabatan : Tukang Kayu, Tokoh Masyarakat.
12. Nama : ISMAIL PALABI  
Umur : 50 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SGB, KPG  
Jabatan : Pj. Penilik Kebudayaan, Budayawan, Tokoh Pemuda dan Tokoh Masyarakat

13. Nama : INCEMAR  
 Umur : 55 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SGB,KPG  
 Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Lambunu  
 Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat.
14. Nama : AMALU  
 Umur : 50 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SGB,KPG  
 Jabatan : Penilik TK/SD, Tokoh Pemuda dan  
 Tokoh Masyarakat.
15. Nama : Hi. SYAHWIN Hi. BELIKE  
 Umur : 58 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SR 6 tahun tamat  
 Jabatan : Kepala Desa Lambunu, Tokoh Adat,  
 Tokoh Pemuda, Tokoh Agama dan  
 Tokoh Masyarakat.
16. Nama : SALAHUDDIN NONTJI  
 Umur : 42 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SD, SMP, SMA tamat  
 Jabatan : Kepala Desa Ambisia, Tokoh Pemuda  
 Tokoh Agama dan Tokoh Adat.
17. Nama : IDRIS HARUNA  
 Umur : 52 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SGB tahun 1957  
 Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Ambesia  
 Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat.
18. Nama : TANILU  
 Umur : 41 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Dasar  
 Jabatan : Nelayan, Tokoh Pemuda dan Tokoh  
 Masyarakat.

19. Nama : ISMAIL Y.SANTIGE  
Umur : 49 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : PSGB  
Jabatan : Kepala SD Inpres 2 Ambesia, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat.
20. Nama : KADIR LAMONGKO  
Umur : 53 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : KPG  
Jabatan : Penilik Kebudayaan, Budayawan, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kecamatan Tomini.
21. Nama : PAKAYA  
Umur : 52 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SMP  
Jabatan : Petani, Penilik/Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.
22. Nama : DARJAD  
Umur : 45 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SMA berijazah  
Jabatan : Kepala Desa Dusunan, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.
23. Nama : ARWAN K.SALUMPU  
Umur : 55 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : Sekolah Dasar  
Jabatan : Kepala Desa Palasa, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.
24. Nama : MANSYUR B.SALEMPU  
Umur : 50 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SGB  
Jabatan : Penilik TK/SD, Tokoh Pemuda dan Tokoh Masyarakat Kecamatan Tinombo

PERPU

Perpustakaan  
Jenderal H

520

I